



E-ISSN : 3030-8992

P-ISSN : 3030-900X



VitaMedica

Jurnal Rumpun Kesehatan Umum

VOLUME 2 NO. 4 OKTOBER 2024

EDISI 2

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Columbia Asia

Alamat: Jl. Adam Malik No. 79 A, Kel. Sei Agul, Kec. Medan Barat, Kota Medan, Sumatera Utara

Telp/WhatsApp: 0823-6353-6109 Telp/WhatsApp: 0821-8333-5580 Email: info@stikescolumbiaasia.ac.id

VITAMEDICA

JURNAL RUMPUN KESEHATAN UMUM

VOLUME 2 NO. 4 OKTOBER 2024

FOKUS DAN RUANG LINGKUP JURNAL

VitaMedica : Jurnal Rumpun Kesehatan Umum dengan e-ISSN : [3030-8992](https://journal.stikescolumbiasiamdn.ac.id/index.php/VitaMedica), p-ISSN : [3030-900X](https://journal.stikescolumbiasiamdn.ac.id/index.php/VitaMedica) adalah jurnal yang ditujukan untuk publikasi artikel ilmiah yang diterbitkan oleh STIKES Columbia Asia Medan. Jurnal ini adalah VitaMedica : Jurnal Rumpun Kesehatan Umum yang bersifat peer-review dan terbuka. Bidang kajian dalam jurnal ini termasuk riset Ilmu Kesehatan Umum. VitaMedica : Jurnal Rumpun Kesehatan Umum menerima artikel dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia dan diterbitkan 4 kali setahun : **Januari, April, Juli dan Oktober**

Artikel-artikel yang dipublikasikan di Pusat Publikasi **VitaMedica : Jurnal Rumpun Kesehatan Umum** meliputi hasil-hasil penelitian ilmiah asli (prioritas utama), artikel ulasan ilmiah yang bersifat baru (tidak prioritas), atau komentar atau kritik terhadap tulisan yang ada. Pusat Publikasi Hasil Penelitian menerima manuskrip atau artikel dalam bidang keilmuan riset Ilmu Kesehatan Umum. dari berbagai kalangan akademisi dan peneliti baik nasional maupun internasional.

Artikel-artikel yang dimuat di jurnal adalah artikel yang telah melalui proses penelaahan oleh Mitra Bebestari (*peer-reviewers*). Pusat Publikasi **VitaMedica : Jurnal Rumpun Kesehatan Umum** hanya menerima artikel-artikel yang berasal dari hasil-hasil penelitian asli (prioritas utama), dan artikel ulasan ilmiah yang bersifat baru (tidak prioritas). Keputusan diterima atau tidaknya suatu artikel ilmiah di jurnal ini menjadi hak dari Dewan Penyunting berdasarkan atas rekomendasi dari Mitra Bebestari.

INFORMASI INDEKSASI JURNAL

VitaMedica : Jurnal Rumpun Kesehatan Umum dengan e-ISSN : 3030-8992, p-ISSN : 3030-900X <https://journal.stikescolumbiasiamdn.ac.id/index.php/VitaMedica> adalah *peer-reviewed journal* yang rencana terindeks di beberapa pengindeks bereputasi, antara lain: *Google Scholar*; *Garda Rujukan Digital (GARUDA)*, *Directory of Open Access Journal (DOAJ)*.



GARUDA
GARBA RUJUKAN DIGITAL



Dimensions



Crossref doi

VITAMEDICA
JURNAL RUMPUN KESEHATAN UMUM
VOLUME 2 NO. 4 OKTOBER 2024

PENANGGUNG JAWAB

Balqis Nurmauli Damanik, SKM., MKM Kepala LPPM STIKes Columbia Asia

TIM EDITOR

Ainnur Rahmanti, M.Kep. Stikes Kesdam IV/Diponegoro Semarang, Indonesia

Dwi Mulianda, M.Kep. Stikes Kesdam IV/Diponegoro Semarang, Indonesia

Diana Dayaningsih, M.Kep. Stikes Kesdam IV/Diponegoro Semarang, Indonesia

Ns. Mohammad Fatkhul Mubin, M.Kep., Sp.Kep.J Fakultas Ilmu keperawatan dan Kesehatan

Universitas Muhammadiyah Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

Suhartini Ismail, Skp., MNS., Ph.D ; Program studi Keperawatan, Universitas Diponegoro,

Semarang, Indonesia

Dr. Untung Sujianto., S.Kp., M.Kep. ; Program studi Keperawatan, Universitas Diponegoro,

Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

Dr. Rr.Sri Endang Pudjiastuti, SKM., MNS , Program Studi keperawatan Terapan, Poltekkes

Kemenkes Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

REVIEWER

Yulia Susanti, M.Kep., Sp.Kep.Kom Program Studi profesi Ilmu Keperawatan dan Ners, Sekolah

Tinggi Ilmu Kesehatan Kendal, Indonesia

Triana Arisdiani, M.Kep., Sp.Kep.MB Program Studi profesi Ilmu Keperawatan dan Ners, Sekolah

Tinggi Ilmu Kesehatan Kendal, Indonesia

Ratna Muliawati,S.KM., M.Kes (Epid) Program Studi kesehatan masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu

Kesehatan Kendal, Indonesia

Ns. Eka Malfasari, M.Kep., Sp.Kep. J Program Studi profesi Ners Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan

Payung Negeri, Riau, Indonesia

Novi Indrayati, M.Kep Program Studi profesi Ilmu Keperawatan dan Ners, Sekolah Tinggi Ilmu

Kesehatan Kendal, Indonesia

Diterbitkan Oleh:

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Columbia Asia Medan

Jl. Sei Batang Hari No.58, Babura Sunggal, Kec. Medan Sunggal,

Kota Medan, Sumatera Utara 20112

VITAMEDICA
JURNAL RUMPUN KESEHATAN UMUM
VOLUME 2 NO. 4 OKTOBER 2024

KATA PENGANTAR

VitaMedica : Jurnal Rumpun Kesehatan Umum dengan e-ISSN : [3030-8992](#), p-ISSN : [3030-900X](#) adalah jurnal yang ditujukan untuk publikasi artikel ilmiah yang diterbitkan oleh STIKES Columbia Asia Medan. Jurnal ini adalah VitaMedica : Jurnal Rumpun Kesehatan Umum yang bersifat peer-review dan terbuka. Bidang kajian dalam jurnal ini termasuk riset Ilmu Kesehatan Umum. VitaMedica : Jurnal Rumpun Kesehatan Umum menerima artikel dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia dan diterbitkan 4 kali setahun : **Januari, April, Juli dan Oktober**.

Pusat Publikasi Hasil **VitaMedica : Jurnal Rumpun Kesehatan Umum** menerbitkan satu-satunya makalah yang secara ketat mengikuti pedoman dan template untuk persiapan naskah. Semua manuskrip yang dikirimkan akan melalui proses peer review double-blind. Makalah tersebut dibaca oleh anggota redaksi (sesuai bidang spesialisasi) dan akan disaring oleh Redaktur Pelaksana untuk memenuhi kriteria yang diperlukan untuk publikasi. Naskah akan dikirim ke dua reviewer berdasarkan pengalaman historis mereka dalam mereview naskah atau berdasarkan bidang spesialisasi mereka. Pusat Publikasi **VitaMedica : Jurnal Rumpun Kesehatan Umum** telah meninjau formulir untuk menjaga item yang sama ditinjau oleh dua pengulas. Kemudian dewan redaksi membuat keputusan atas komentar atau saran pengulas.

Reviewer memberikan penilaian atas orisinalitas, kejelasan penyajian, kontribusi pada bidang/ilmu pengetahuan. Jurnal ini menerbitkan artikel penelitian (research article), artikel telaah/studi literatur (review article/literature review), laporan kasus (case report) dan artikel konsep atau kebijakan (concept/policy article), di semua bidang keilmuan rumpun Ilmu Kesehatan Umum. Artikel yang akan dimuat merupakan karya yang orisinal dan belum pernah dipublikasikan. Artikel yang masuk akan direview oleh tim reviewer yang berasal dari internal maupun eksternal.

Dewan Penyunting akan berusaha terus meningkatkan mutu jurnal sehingga dapat menjadi salah satu acuan yang cukup penting dalam perkembangan ilmu. Penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Mitra bestari bersama para anggota Dewan Penyunting dan seluruh pihak yang terlibat dalam penerbitan jurnal ini.

Salam,

Ketua Penyunting

VITAMEDICA
JURNAL RUMPUN KESEHATAN UMUM
VOLUME 2 NO. 4 OKTOBER 2024

DAFTAR ISI

Fokus Dan Ruang Lingkup Jurnal	I
Tim Editor	II
Kata Pengantar	III
Daftar Isi	IV
Hubungan Intensitas Nyeri dengan Produksi ASI Padaibu Post Sectio Caesariadi RSUD Perdagangan Kecamatan Bandar Kabupaten Simalungun Tahun 2022 Wiwin Indriawati, Deby Cyntia Yun, Latria Simamora	Hal 01-06
Analysis of the Effect of Family Support and Knowledge of Arv Therapy in Patients With HIV on Quality of Life With Adherence to Taking Arv Drugs as an Intervening Factor in the Outpatient Unit of RSUD Kabupaten Tangerang Tasya Sabrina Chairunisa, Intan Silviana Mustikawati, Kemala Rita	Hal 07-28
The Influence of Leadership Style and Cognitive Attitudes on Patient Safety Culture With Coordination as a Moderation Variable in Inpatient Nurses at Tzu Chi Hospital Suwoto Suwoto, Rina Mutiara, Rita Kemala	Hal 29-49
Hubungan Status Nutrisi terhadap Hiperemesis Gravidarum pada Ibu Hamil di Puskesmas Langsa Lama Kota Langsa Tahun 2023 Elisa Elisa, Ester Simanullang, Febriana Sari	Hal 50-56
Manajemen Asuhan Kebidanan Pada Ny. D Masa Nifas Fisiologis dengan ASI Sedikit di PMB Ny BD. Riyanti, STR.Keb Bangetayu Kulon Genuk Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah Tahun 2024 Tia Widianti, Febriana Sari, Riyanti Riyanti, Sonia Novita Sari, Juliana Munthe	Hal 57-63
Manajemen Asuhan Kebidanan pada NY.S Masa Nifas Fisiologis 3 Hari Post Partum di PMB BD. Riyanti, STR.KEB Bangetayu Kulon Genuk Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah Tahun 2024 Irma Suryani, Febriana Sari, Riyanti Riyanti, Sonia Novita Sari, Juliana Munthe	Hal 64-71
Comparison Between Unit Cost Results of The ABC Method And INA-CBGs Rates For BPJS Patients With Caesarea Sectio Action at Rumah Sakit Graha Sehat Probolinggo Susanti Sugianto, Yanuar Ramadhan, Erry Yudhya Mulyani, Rokiah Kusumapradja, Nofierni Nofierni	Hal 72-85

- Aborsi dalam Konteks Kekerasan Seksual: Implikasi Hukum Islam dan Perlindungan Korban** Hal 86-96
Gusti Meidyna Nafiazka, Fathia Rizki Maulana, Mutia Audini
- Faktor Risiko Terjadinya Gizi Kurang Pada Balita Usia 12-59 Bulan Di Desa Bawodobara Kecamatan Telukdalam Kabupaten Nias Selatan** Hal 97-108
Helda Sumawita Gowasa, Athira Demitri, Eka Nenni Jairani
- Penggunaan Narkotika dan Psikotropika sebagai Media Pengobatan Menurut Pandangan Islam** Hal 109-119
Muhammad Zaky Athallah, Akila Rama Izza, Faris Abiy Rizky
- Analisis Ilmiah Rumpun Fatimah dalam Perspektif Islam dan Pengobatan Herbal Tradisional** Hal 120-128
R. Nadhiva Ratu Aulia, Bintang Rizki Amanda, Nabilla Yuanintika Syisyah Rahmudi
- Intermittent Fasting : Keterkaitannya dalam Kesehatan dan Islam** Hal 129-140
Najwa Saffa Ameera Fatoni, Amanda Kayla Putri, Nasywa Khalda Naura
- Prolapsus Uteri pada Pasien Berusia 53 Tahun Multipara : Sebuah Laporan Kasus** Hal 141-154
Syarina Syafira, Iskandar Albin
- Faktor –Faktor yang Mempengaruhi Anemia pada Ibu Hamil** Hal 155-171
Dian Shofia Reny Setyanti, Iin Tri Marlinawati
- Hubungan Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Dan Peran Orang Tua Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja Siswa Kelas VIII Smp Gajah Mada Medan Selayang Tahun 2024** Hal 172-182
Devi Malinda Nuryantina, Elvipson Sinaga
- Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efikasi Diri Ibu Menyusui di Dusun 1, Desa Tanjung Anom** Hal 183-191
Citra Dewi Fitri, Nafi'atul Latifah
- Hubungan Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi dan Peran Orang Tua dengan Perilaku Seksual pada Remaja Siswa Kelas VIII SMP Gajah Mada Medan Selayang Tahun 2024** Hal 192-202
Devi Malinda Nuryantina, Elvipson Sinaga
- Gambaran Sanitasi Lingkungan Masyarakat Pesisir Pantai Di Desa Tateli** Hal 203-211
Natasya O. R. Runtulalo
- Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Personal Hygiene Saat Menstruasi Pada Remaja Putri Di Smk Negeri Motongkad Kabupaten Bolaang Mongondow Timur Tahun 2024** Hal 212-219
Miranda Kilapong

- Hubungan Pola Makan Dengan Kejadian Nyeri Lambung Pada Mahasiswa Ikm Unima Angkatan 2022** Hal 220-227
Rezki Amalia Latif
- Hubungan Perilaku Kontrol Tekanan Darah Dan Pola Makan Dengan Status Hipertensi Di Wilayah Kerja Upt Puskesmas Batusura' Tana Toraja Tahun 2024** Hal 228-240
Claudia Ayu Saputri 1, Jilly Toar, Ilham Salam
- Gambaran Pengetahuan Bahaya Merokok Terhadap Kesehatan Pada Siswa Sma Negeri 2 Tondano** Hal 241-250
Refalia Clara Payow, Theo Mautang, Lucyana Pongoh
- Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Status Gizi Balita Umu 0-5 Tahun Di Kelurahan Manrmbo-Nembo Atas** Hal 251-261
Nathalia Anjelina Kolondam
- Mengoperasikan Microsoft Word Dan Dasar-Dasar Penyuntingan Dalam Microsoft Word Untuk Data Kesehatan** Hal 262-265
Relfi Alfebrian Pasaribu, Alex Gunawan Zamasi, Mohamad Arif Dingkol, Cahaya Amalia Trangen, Marsya Adelia Lolung, Alya Putri Fadhilah Limbanadi Sri Nayla Papatungan, Lala Ghiva Korompot, Anastasya Mamonto, Naila Azzahra Papatungan, Ameliya Legoh
- Dasar-Dasar Pemformatan Data Kesehatan Dalam Microsoft Word** Hal 266-271
Kezia Sumanti, Chelcya Gosal, Keren Sumanti, Wigly Kasenda, Mutiara Zeke Karen Sarta, Florensia Tururadja, Ildiva Lemo, Prisilia Moningka
- Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Seks Pra Nikah terhadap Pengetahuan Remaja di SMA Negeri 1 Deli Tua** Hal 272-279
Huwaina Af'idah, Nisrina
- The Influence Of Managerial Functions Of Room Head On The Quality Of Nursing Services At Melati Hospital** Hal 280-283
Nilawati Nilawati
- Hubungan Perilaku Petugas Kesehatan Dan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Pada Ibu Preoperasi Seksio Sesaria** Hal 283-300
Elpriska, Romauli E.G.Siallagan
- Efektivitas Penerapan Dzikir Dalam Menurunkan Nyeri Pada Pasien Dengan Colic Abdomen** Hal 301-311
Ellyza Rahmawati, Khusnul Rohim Rufiana, Sindika Aprilia Saputri Aprilia Anggraini Susilowati, Sri Rahayu,
- Paparan Bahan Kimia Di Tempat Kerja Dan Dampaknya Terhadap Kesehatan Reproduksi** Hal 312-324
Dealita Khairani Dauly, Dhea Amanda Putri

**The Effect Of Tele Education On Increasing The Self-Efficacy
Of Pregnant Women In Medan City**

Lenny Sepriani Br. Silalahi

Hal 325-331

Modern And Classic Wound Dressing Comparison In Wound Healing

Jismer Panjaitan

Hal 332-338

GAMBARAN PENGETAHUAN BAHAYA MEROKOK TERHADAP KESEHATAN PADA SISWA SMA NEGERI 2 TONDANO

Refalia Clara Payow¹, Theo Mautang², Lucyana Pongoh³

^{1,2,3}Ilmu Kesehatan Masyarakat, Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Masyarakat,
Universitas Negeri Manado, Tondano, Indonesia

Email: clarapayow24@gmail.com

Abstract. *Cigarettes are tobacco products that are used by burning, smoking, or inhaling smoke produced by the plants *Nicotiana tabacum*, *Nicotinia rustica*, and other species or their synthesis. The smoke contains nicotine and tar, with or without additions. The goal of this study is to obtain an overview of SMA Negeri 2 Tondano students' understanding of the health risks associated with smoking. This study takes a quantitative approach. The data collection method is questionnaire instrument data. According to the study's findings, the vast majority of students, 93 (75.61%), had a high level of understanding of the consequences of smoking. The remaining 23 pupils (18.70%) were classified as high, 7 students (5.69%) as low, and no children were classified as very low, or 0%.*

Keywords: *Knowledge about Smoking Ages on Health*

Abstrak. Rokok adalah produk yang terbuat dari daun tembakau yang telah diolah dan dicampur dengan bahan tertentu, kemudian digulung menggunakan kertas atau bahan lain yang bisa dibakar dan dihisap. Rokok biasanya digunakan untuk konsumsi tembakau melalui pembakaran, menghasilkan asap yang dihirup oleh penggunanya. Produk ini tersedia dalam berbagai jenis, seperti rokok kretek, rokok putih, dan rokok elektronik, tergantung pada bahan dan cara penggunaannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pengetahuan siswa SMA Negeri 2 Tondano tentang bahaya merokok terhadap kesehatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan data yaitu data instrument kuesioner. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa mayoritas siswa sebanyak 93 siswa (75,61%) mempunyai pengetahuan tentang bahaya merokok dengan kategori Cukup tinggi. Sisanya sebanyak 23 siswa (18,70%) kategori tinggi, 7 siswa (5,69%) kategori rendah, dan tidak ada anak yang termasuk dalam kategori sangat rendah atau 0 (0%) siswa.

Kata Kunci: Pengetahuan Tentang Baya Merokok Terhadap Kesehatan

1. PENDAHULUAN

Rokok adalah produk yang terbuat dari daun tembakau yang telah diolah dan dicampur dengan bahan tertentu, kemudian digulung menggunakan kertas atau bahan lain yang

Received: October 07, 2024; Revised: October 18, 2024; Accepted: November 02, 2024; Online

Available: November 18, 2024;

* Refalia Clara Payow, clarapayow24@gmail.com

bisa dibakar dan dihisap. Rokok biasanya digunakan untuk konsumsi tembakau melalui pembakaran, menghasilkan asap yang dihirup oleh penggunanya. Produk ini tersedia dalam berbagai jenis, seperti rokok kretek, rokok putih, dan rokok elektronik, tergantung pada bahan dan cara penggunaannya. Ada banyak dampak buruk dari kebiasaan merokok terhadap kesehatan manusia, dan kebiasaan tersebut tidak hanya membahayakan perokok tetapi juga masyarakat di mana mereka tinggal. Mengonsumsi rokok dan terpapar asapnya dapat membawa dampak serius bagi kesehatan, termasuk meningkatkan risiko kanker paru-paru, gangguan jantung, dan penyakit pernapasan kronis, dll (Febriana 2021).

Menurut laporan dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), terdapat 991 juta perokok berusia 15 tahun ke atas di seluruh dunia, dan pada tahun 2020, rokok diperkirakan menyebabkan kematian lebih dari 10 juta orang. Pada tahun 2013, jumlah perokok global meningkat sebesar 84%, dengan Sebagian besar berasal dari negara-negara berkembang, termasuk Indonesia (Nurfalisha, Z 2024).

Hasil Global Adult Tobacco Survey (GATS) 2021 yang diluncurkan Kementerian Kesehatan (Kemenkes), terjadi penambahan jumlah perokok dewasa sebanyak 8,8 juta orang, yaitu dari 60,3 juta pada 2011 menjadi 69,1 juta perokok pada 2021 (Fadilah, Nur Diansyah 2024). Merokok telah menjadi masalah nasional dan internasional sejak revolusi industri. Kebiasaan merokok yang tidak menyenangkan dapat menyebabkan berbagai penyakit dan merupakan salah satu penyebab utama kematian di masyarakat, sehingga sulit untuk dicegah. (Tobing, J.F.J 2024).

Setiap tahun, semakin banyak anak sekolah dan remaja yang merokok. Remaja akan mengalami beberapa perubahan, baik secara psikologis maupun fisiologis, selama masa remaja, sehingga menjadi masa yang rentan dan transisi. Menurut Vella beberapa peneliti di negara Indonesia menyatakan banyak orang sudah mengonsumsi rokok ketika duduk dibangku sekolah menengah pertama (Devitasari, 2023).

Berdasarkan hasil survei pendahuluan yang dilakukan peneliti terhadap siswa SMA Negeri 2 Tondano, siswa menyatakan bahwa mereka sudah merokok dan memiliki teman yang juga merokok. Kebiasaan merokok tersebut biasanya dilakukan di

tempat parkir, sebelum masuk sekolah, di kantin luar sekolah, dan setelah pulang sekolah.

Berdasarkan uraian sebelumnya peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Gambaran Pengetahuan Tentang Bahaya Merokok Terhadap Kesehatan pada Siswa SMA Negeri 2 Tondano Tahun 2024”

2. METODE

Penelitian deskriptif kuantitatif adalah metodologi yang digunakan, menggunakan kuesioner . Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Tondano. Populasi penelitian ini yaitu 175 siswa. Sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *Proportionate Stratified Random Sampling* untuk mengambil sampel sebanyak 123 siswa. Penelitian ini untuk mengetahui gambaran pengetahuan tentang bahaya merokok terhadap kesehatan pada siswa SMA Negeri 2 Tondano 2024.

3. HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkatan Kelas.

No	Kelas	Responden
1	X A	17
2	XB	19
3	XI A	18
4	XI B	16
5	XII IPA	18
6	XII IPS	20
7	XII BAHASA	16
	Total	123

Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat bahwa responden yang duduk di kelas XA sebanyak 17 siswa, kelas XB sebanyak 19 siswa, kelas XI A sebanyak 1 siswa, XI B sebanyak 17 siswa, XII IPA sebanyak 18 siswa, XIII IPA sebanyak 19 siswa XII Bahasa sebanyak 16 siswa.

Tabel 2. Distribusi Karakteristik Responden Menurut Umur

No	Umur	Frekuensi
1.	15 tahun	20
2.	16 tahun	35
3.	17 tahun	38
4.	18 tahun	30
	Jumlah	123

Terlihat dari tabel bahwa 20 siswa berusia 15 tahun, 16 tahun sebanyak 35 dan responden yang berusia 17 tahun sebanyak 38 siswa. Sisanya dengan umur 18 tahun sebanyak 30 siswa.

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.

No	Kelas	Jenis Kelamin	
		L	P
1	X A	10	8
2	XB	12	6
3	XI A	9	7
4	XI B	11	9
5	XII IPA	9	8
6	XII IPS	9	6
7	XII BAHASA	11	8
	Total	71	52

Berdasarkan tabel 3, Tabel tersebut menunjukkan bahwa 20 siswa berusia 15 tahun laki-laki berjumlah 71 siswa dan sisanya berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 52 siswa.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Pengetahuan tentang kandungan zat kimia berbahaya pada rokok Siswa SMA Negeri 2 Tondano

No	Kategori Tingkat Pengetahuan	Persentase Jawaban Benar	Frekuensi	Persentase
1.	Tinggi	76%-100%	11	8.94%
2.	Cukup Tinggi	56 %-75%	83	67.48%
3.	Rendah	40%-55%	26	21.14%
4.	Sangat Rendah	<40%	3	2.44%
Total			123	100%

Berdasarkan tabel 4, menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah 83 siswa (67.48%) memiliki tingkat kesadaran yang cukup tinggi terhadap bahan kimia berbahaya yang ditemukan dalam rokok.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Pengetahuan tentang Bahaya Merokok Pada Paru-Paru Siswa SMA Negeri 2 Tondano

No	Kategori Tingkat Pengetahuan	Persentase Jawaban Benar	Frekuensi	Persentase
1.	Tinggi	76%-100%	21	17.07%
2.	Cukup Tinggi	56 %-75%	70	56.91%
3.	Rendah	40%-55%	29	23.58%
4.	Sangat Rendah	<40%	3	2.44%
Total			123	100%

Berdasarkan tabel 5, menunjukkan bahwa dari 67 responden, diperoleh mayoritas responden memiliki aktivitas fisik ringan yaitu 52 orang (77.6%). Sedangkan yang paling sedikit memiliki aktivitas fisik sedang yaitu 15 orang (20.9%).

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Pengetahuan tentang Bahaya Merokok Pada Jantung Siswa SMA Negeri 2 Tondano

No	Kategori Tingkat Pengetahuan	Persentase Jawaban Benar	Frekuensi	Persentase
1.	Tinggi	76%-100%	40	32.52%
2.	Cukup Tinggi	56 %-75%	74	60.16%
3.	Rendah	40%-55%	8	6.50%
4.	Sangat Rendah	<40%	1	0.81%
Total			123	100%

Berdasarkan tabel 6, menunjukkan bahwa mayoritas responden sebanyak 74 siswa (60.16%) memiliki tingkat pengetahuan mengenai efek buruk merokok terhadap jantung cukup tinggi.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Pengetahuan tentang Bahaya Merokok terhadap kesehatan Siswa SMA Negeri 2 Tondano

No	Kategori Tingkat Pengetahuan	Persentase Jawaban Benar	Frekuensi	Persentase
1.	Tinggi	76%-100%	23	18,70%
2.	Cukup Tinggi	56 %-75%	93	75,61%
3.	Rendah	40%-55%	7	5,69%
4.	Sangat Rendah	<40%	0	0,00%
Total			123	100%

Berdasarkan tabel 7, menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah 93 siswa (75,61%) memiliki pengetahuan tentang bahaya merokok terhadap kesehatan dengan kategori cukup tinggi.

4. PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

1. Usia

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa karakteristik responden berdasarkan usia terbanyak berusia 16 tahun dengan jumlah 38 responden. Pada usia 16 tahun penalaran siswa menjadi semakin logis sehingga siswa relatif lebih mudah memahami soal atau pertanyaan yang terdapat pada kuesioner sehingga dapat memberikan jawaban yang sesuai dengan penalarannya. Budiman (2015) mengatakan Umur adalah salah satu aspek yang dapat memengaruhi tingkat pengetahuan individu.

Semakin bertambah usia maka akan semakin banyak informasi yang dapat dikumpulkan dan semakin banyak pengetahuan yang dimiliki. Dengan demikian, berdasarkan usianya yang sudah hampir dewasa maka siswa dengan umur 16 tahun pastinya sudah mempunyai cukup banyak informasi dan pengetahuan yang dia miliki.

2. Jenis Kelamin

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa karakteristik gender responden didominasi oleh laki-laki, dengan jumlah responden sebanyak 71 siswa. Hal ini karena jumlah laki-laki lebih banyak daripada perempuan di ketiga kelas tersebut.

Menurut (Effendi, 2019) responden dengan jenis kelamin perempuan memiliki ingatan yang lebih baik memori dalam mengingat informasi dan lebih fokus ketika diberikan informasi karena perempuan lebih peduli dan memperhatikan dibandingkan laki-laki. Hal ini sejalan dengan penelitian Ali (2015) bahwa jenis kelamin mempengaruhi 34 tingkat pengetahuan seseorang. Anak perempuan lebih cepat menguasai materi dibandingkan anak laki-laki, terbukti dari hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan signifikan pada pengetahuan perempuan 85.7% dan laki-laki 72.2%. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Dianmartha (2018) yang menyatakan bahwa sebagian besar pengetahuan responden laki-laki lebih unggul dibanding dengan perempuan. Hal tersebut bisa disebabkan karena faktor pengalaman dan lingkungan.

3. Kelas

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa karakteristik responden berdasarkan kelas terbanyak pada kelas XII IPS dengan jumlah 20 responden. Pendidikan adalah faktor utama yang berperan meningkatkan dalam meningkatkan informasi atau pengetahuan, pada umumnya semakin tinggi pendidikan semakin mudah pula seseorang dalam memperoleh informasi (Notoadmodjo, 2014), sehingga jenjang pendidikan sering dijadikan sebagai kualifikasi atau pra syarat. dan digunakan sebagai representasi dalam membedakan tingkat pengetahuan (Yulaelawati, 2018).

4. Pengetahuan responden tentang kandungan zat kimia berbahaya pada rokok

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa pengetahuan siswa SMA N2 Tondao mengenai zat kimia berbahaya yang terdapat dalam rokok, sebagian besar cukup tinggi dengan jumlah 83 (67,48%) responden. 35 Pengetahuan cukup tinggi tentang kandungan zat kimia pada rokok disebabkan karena sebagian besar responden sudah mengetahui bahwa zat kimia dalam rokok buruk bagi kesehatan tubuh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar pengetahuan siswa tentang kandungan zat kimia pada rokok cukup tinggi, namun masih terdapat 21,14% siswa yang mempunyai pengetahuan rendah dan 2,44% siswa dengan pengetahuan sangat rendah.

Hal ini bisa juga dikarenakan siswa belum mengetahui serta memahami secara benar tentang kandungan zat kimia pada rokok.

5. Pengetahuan Responden Tentang bahaya rokok terhadap paru-paru

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa pengetahuan siswa SMA N2 Tondano tentang bahaya rokok terhadap paru-paru, sebagian besar cukup tinggi dengan jumlah 70 (56,91%) responden. Hal ini dikarenakan siswa sudah banyak yang mengetahui serta memahami bahwa dampak utama pada kesehatan akibat merokok yaitu dampak pada paru-paru. Meskipun mayoritas responden memiliki pengetahuan tentang bahaya merokok terhadap paru-paru dengan kategori cukup tinggi, namun masih terdapat 23,58% responden dengan kategori rendah dan 2,44% dengan kategori sangat rendah. Mengingat pentingnya pengetahuan tentang bahaya rokok terhadap paru-paru, maka penting untuk siswa mempelajari tentang bahaya merokok terhadap paru-paru karena salah satu organ paling vital dalam tubuh manusia adalah paru-paru.

6. Pengetahuan Responden Tentang bahaya rokok pada jantung

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa pengetahuan siswa SMA N2 Tondano tentang bahaya rokok terhadap jantung sebagian besar cukup tinggi sebanyak 74 responden (60,16%). Hal ini dikarenakan mayoritas siswa sudah mempunyai pengetahuan tentang kesehatan jantung dan bahaya kesehatan jantung akibat merokok. Pengetahuan ini diperoleh siswa melalui pembelajaran di sekolah dan juga informasi dari internet dan media sosial. Dapat dilihat pada tabel 9.1. tentang Pengetahuan tentang Bahaya Merokok Berdasarkan Distribusi Frekuensi Pada Jantung, bahwa ada 40 (32,52%) siswa dengan kategori pengetahuan tinggi. Meski demikian, masih ada siswa dengan kategori pengetahuan rendah sebanyak 8 (6,50%) dan 1 (0,81%) siswa dengan kategori sangat rendah sehingga siswa dengan kategori tersebut perlu untuk mencari tau dan lebih mempelajari tentang bahaya merokok terhadap jantung.

7. Pengetahuan Responden Tentang Bahaya Merokok Terhadap Kesehatan

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa pengetahuan siswa SMA N2 Tondano tentang bahaya rokok terhadap kesehatan, sebagian besar cukup tinggi dengan jumlah 70 (56,91%) responden. Sebagian besar responden sudah mengetahui secara detail tentang bahaya merokok terhadap kesehatan mulai dari zat-zat yang terkandung

dalam rokok hingga risiko yang ditimbulkannya terhadap kesehatan jantung dan paru-paru. Hal ini dapat terjadi karena mungkin sudah cukup banyak informasi serta pengetahuan yang diperoleh siswa tentang bahaya merokok terhadap kesehatan baik itu dari proses pembelajaran di sekolah maupun dari 37 berbagai media seperti handphone, TV, koran, poster yang terpasang di pinggir jalan, gambar di bungkus rokok dan lain-lain. Menurut Soekanto (2016) menyatakan bahwa informasi merupakan faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan pengetahuan seseorang. Orang yang memiliki banyak sumber informasi dapat membuat orang tersebut memiliki pengetahuan yang lebih luas. Siswa yang telah mendapatkan informasi tentang bahaya merokok tentu memiliki pengetahuan tentang bahaya merokok lebih baik dibandingkan siswa yang belum pernah mendapatkan pengetahuan tentang bahaya merokok.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian dan uraian pembahasan yang telah disampaikan., Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa mayoritas siswa sebanyak 93 siswa (75,61%) mempunyai tingkat kesadaran yang cukup tinggi mengenai risiko yang terkait dengan merokok. Sisanya sebanyak 23 siswa (18,70%) kategori tinggi, 7 siswa (5,69%) kategori rendah, dan kategori sangat rendah yang tidak terdapat siswa sama sekali atau 0 (0%) siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, Nita Andriyani, and Zuliyati Zuliyati. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Informasi Akuntansi (Studi Pada Umkm Kain Tenun Ikat Troso Jepara." *Buletin Ekonomi* 13.1 (2015): 77-86.
- DEVITASARI, F. (2023). *GAMBARAN PERILAKU MEROKOK PADA SISWA SMP* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH KLATEN).
- Dianmartha, C., Kusumadewi, S., & Kurniawati, D. P. Y. (2018). Pengetahuan Terhadap Perilaku Perawatan Kesehatan Gigi Dan Mulut Pada Anak Usia 9-12 Tahun Di SDN 27 Pemecutan Denpasar. *Odonto Dental Jurnal*, Vol 5, No 2. *ODONTO*, 5(2).
- Effendi, D., & Wahidy, A. (2019, July). Pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran menuju pembelajaran abad 21. In *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.

- FADHILAH NUR DIANSYAH, F. N. D. (2024). PENGARUH DISTRIBUSI, PROMOSI, DAN HARGA TERHADAP KEPUTUSAN PEMBELIAN ROKOK CLASMILD DI KOTA SEMARANG (Doctoral dissertation, UPT. Perpustakaan Undaris).
- Febriana, I. (2021). *GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN ANAK USIA SEKOLAH DASAR TENTANG BAHAYA MEROKOK DI SD NEGERI 01 TAMBAKAN* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).
- Ma'ruf, A. (2015). Tingkat Pengetahuan Tentang Bahaya Merokok Pada Siswa Kelas V Sd Negeri Pucung Lor 02 Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap tahun Pelajaran 2014/2015. *Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Notoatmodjo, S., 2014, Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurfalisha, Z. (2024). Penerapan kebijakan kawasan tanpa rokok di Kantor Kementerian Agama Kota Bandung (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- Soekanto, A., & Mustikarini, C. N. (2016). Faktor kesuksesan bisnis start-up di Surabaya. *Jurnal Performa: Jurnal Manajemen dan Start-up Bisnis*, 1(6), 711-718.
- Tobing, J. F. J. (2024). Hubungan Kebiasaan Merokok Usia Remaja Terhadap Penderita Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) (Survey Pada Siswa Siswi SMU Negeri Medan). *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 8(2), 196-209.
- Yulaelawati, E. (2018). *Investasi di Usia Emas*. Bekasi: Yayasan Rumah Komunitas Kreatif.

HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU DENGAN STATUS GIZI BALITA UMU 0-5 TAHUN DI KELURAHAN MANRMBO-NEMBO ATAS

Nathalia Anjelina Kolondam

Ilmu Kesehatan Masyarakat, Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Masyarakat,
Universitas Negeri Manado, Tondano, Indonesia

Email: Nathaliakolondam08@gmail.com

Abstract. Nutritional issues among toddlers are one of the main challenges in improving the quality of human resources. This study aims to analyze the relationship between maternal knowledge and the nutritional status of children aged 0-5 years in Manembo-Nembo Atas Village, Bitung City. The study employed a cross-sectional design with a total sample of 50 mothers with toddlers, selected using the total sampling technique. Data were collected through questionnaires and nutritional status measurements using the weight-for-age (W/A) indicator based on WHO standards. The results showed that the majority of mothers had good knowledge (56.0%), while the rest had sufficient knowledge (44.0%). In terms of nutritional status, 38 toddlers (76.0%) were classified as undernourished, while 12 toddlers (24.0%) were classified as having good nutritional status. Bivariate analysis using the Chi-Square test indicated a significant relationship between maternal knowledge and the nutritional status of toddlers (p -value = 0.029). This study highlights that maternal knowledge significantly affects the nutritional status of toddlers. Therefore, intensive nutrition education for mothers, particularly through counseling at *posyandu* (integrated health posts), is essential to enhance awareness and understanding of the importance of balanced nutrition for toddlers.

Keywords: Maternal knowledge, toddler nutritional status, undernutrition, nutrition education

Abstrak. Masalah gizi pada balita menjadi salah satu tantangan utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan status gizi balita usia 0-5 tahun di Kelurahan Manembo-Nembo Atas, Kota Bitung. Penelitian menggunakan desain *cross-sectional* dengan total sampel 50 ibu yang memiliki balita, yang diambil menggunakan teknik *total sampling*. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan pengukuran status gizi balita menggunakan indikator berat badan menurut umur (BB/U) berdasarkan standar WHO. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas ibu memiliki tingkat pengetahuan baik (56,0%), sedangkan sisanya memiliki tingkat pengetahuan cukup (44,0%). Berdasarkan status gizi, sebanyak 38 balita (76,0%) berada pada kategori gizi kurang, dan 12 balita (24,0%) berada pada kategori gizi baik. Analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan status gizi balita (p -value = 0,029). Penelitian ini menegaskan bahwa tingkat pengetahuan ibu memengaruhi status gizi balita. Oleh

Received: October 07, 2024; Revised: October 18, 2024; Accepted: November 02, 2024; Online

Available: November 18, 2024;

* Refalia Clara Payow, clarapayow24@gmail.com

karena itu, diperlukan edukasi gizi yang lebih intensif kepada ibu, khususnya melalui penyuluhan di posyandu, untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman terkait pentingnya pemenuhan gizi seimbang pada balita.

Kata Kunci: Pengetahuan Ibu, Status Gizi Balita, Gizi Kurang, Edukasi Gizi.

1. PENDAHULUAN

Visi pembangunan gizi bertujuan untuk mewujudkan keluarga yang sadar akan pentingnya gizi demi mencapai status gizi masyarakat yang optimal. Salah satu target dalam Rencana Aksi Pangan dan Gizi Nasional 2004-2010 adalah mengurangi prevalensi gizi kurang pada balita. Status gizi balita mencerminkan kondisi gizi masyarakat secara umum. Rendahnya status gizi pada balita dapat berdampak negatif pada kualitas sumber daya manusia di masa depan, salah satunya adalah penurunan tingkat kecerdasan atau IQ.

Balita adalah anak yang berusia di bawah lima tahun, yaitu pada rentang usia 0-59 bulan. Pada usia ini, balita berada dalam fase tumbuh kembang yang sangat penting dan rentan terhadap berbagai penyakit, termasuk yang disebabkan oleh kekurangan atau kelebihan asupan zat gizi tertentu. Masa ini sering disebut sebagai "masa keemasan" atau *golden age* karena merupakan periode pertumbuhan yang sangat cepat dan tidak dapat terulang kembali (Maria, 2023).

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, masalah gizi utama yang dihadapi saat ini adalah gizi buruk, gizi kurang, dan stunting (Kemenkes RI, 2019). Indonesia sedang menghadapi masalah gizi yang kompleks, termasuk stunting dan underweight akibat gizi kurang, serta obesitas dan diabetes akibat gizi berlebih (Sara & Djauhari, 2021). Tingginya angka kekurangan gizi (mikro dan makro) yang disertai dengan meningkatnya prevalensi obesitas disebut sebagai "Triple Burden of Malnutrition" (Fiona Watson et al., 2019).

Data WHO 2018 menunjukkan bahwa Indonesia menempati peringkat ketiga di wilayah Asia Tenggara dengan prevalensi status gizi tertinggi. Dari tahun 2014 hingga 2018, prevalensi balita dengan gizi kurang di Indonesia hanya mengalami sedikit penurunan, dari 28,9% pada tahun 2014 menjadi 26,6% pada tahun 2018 (Kemenkes RI,

2019). Masalah gizi kurang dan berlebih ini menjadi isu global yang juga dihadapi oleh Indonesia dengan kondisi yang cukup kompleks (Widyanata et al., 2019).

Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) menunjukkan bahwa pada tahun 2018 prevalensi balita dengan gizi buruk di Indonesia sebesar 3,9%, gizi kurang 13,8%, dan stunting 30,8%. Angka tersebut mengalami sedikit perubahan pada tahun-tahun berikutnya, dengan stunting mencapai 24,4% pada tahun 2021 (Kemenkes RI, 2021). Di Sulawesi Utara, berdasarkan Riskesdas 2018, prevalensi balita dengan gizi buruk adalah 4,21%, gizi kurang 11,23%, gizi baik 81,63%, gizi lebih 2,94%, dan stunting 9,77%. Di Kota Bitung, data SSGI 2022 mencatat prevalensi stunting 23,5%, underweight 15,7%, wasting 10,5%, dan overweight 3,3%. Pada 30 Oktober 2023, data menunjukkan dari 50 balita yang diteliti, terdapat 27 balita dengan gizi kurang, 21 balita dengan gizi normal, dan 2 balita dengan gizi lebih.

Salah satu faktor yang memengaruhi status gizi balita adalah tingkat pengetahuan orang tua, terutama ibu. Pengetahuan ibu memengaruhi pemilihan jenis bahan makanan, pengolahan makanan, serta kebiasaan makan dalam keluarga. Anak usia 1-5 tahun cenderung pasif terhadap makanan dan hanya mengonsumsi makanan yang disediakan keluarga. Oleh karena itu, peran ibu sangat penting dalam memilih makanan bergizi. Ibu dengan pengetahuan gizi yang baik akan memilih makanan yang sesuai untuk memenuhi kebutuhan gizi anak, yang berdampak pada status gizi balita yang optimal (Fita Nur & Maulana, 2020).

Peningkatan pengetahuan dan kualitas sumber daya manusia dapat dimulai dengan memperhatikan tumbuh kembang anak, termasuk perawatan dan pemberian asupan gizi yang baik (Nugrahaeni, 2018). Diperlukan perhatian, strategi, kebijakan, dan koordinasi pemerintah untuk mengatasi masalah ini, termasuk melalui pemberantasan kemiskinan, pemberdayaan masyarakat, peningkatan pendidikan, serta ketahanan pangan. Semua upaya ini dapat membantu mengubah tradisi yang kurang baik dan memperbaiki status gizi keluarga, khususnya pada balita. Berdasarkan latar belakang ini, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara pengetahuan ibu dengan status gizi balita di Kelurahan Manembo-nembo Atas, Kota Bitung, tahun 2023.

2. METODE

Desain penelitian adalah desaiian yang digunakan dalam melakukan metode penelitian. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Cross Sectional yang berarti suatu penelitian untuk mengamati dinamik kolerasi anantara faktor risiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data dimana variabel-variabel yan termasuk faktor resiko dan variabel-variabel yang termasuk efek diobservasi secara bersamaan pada waktu yang sama (Notoatmodjo, 2018 dalam Tuzahra, 2021).

3. HASIL

Berdasarkan dokumen, berikut ringkasan hasil penelitian dalam bentuk tabel terkait hubungan pengetahuan ibu dengan status gizi balita di Kelurahan Manembo-Nembo Atas:

Variabel	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Pengetahuan Ibu	Baik	28	56.0%
	Cukup	22	44.0%
Status Gizi Balita (BB/U)	Gizi Baik	12	24.0%
	Gizi Kurang	38	76.0%
Hasil Uji Chi-Square	Pengetahuan Baik dan Gizi Baik	10	20.0%
	Pengetahuan Baik dan Gizi Kurang	18	36.0%
	Pengetahuan Cukup dan Gizi Baik	2	4.0%
	Pengetahuan Cukup dan Gizi Kurang	20	40.0%

Mayoritas ibu memiliki pengetahuan baik (56%), tetapi status gizi balita yang dominan adalah gizi kurang (76%) dan terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan ibu dengan status gizi balita (p-value 0.029), menunjukkan bahwa pengetahuan ibu memengaruhi status gizi anak.

4. PEMBAHASAN

a. Pengetahuan Ibu

Berdasarkan tabel 4.8 didapatkan pengetahuan ibu di Kelurahan Manembo-Nembo Atas Kota Bitung mempunyai pengetahuan yang cukup sebanyak 22 responden (44,0%), dan pengetahuan baik sebanyak 28 responden (56,0%). Dalam hal ini sesuai dengan teori (Notoatmodjo, 2018) bahwa pengetahuan dapat diartikan sebagai efek lanjutan dari rasa ingin tahu individu terhadap objek melalui indera yang dimilikinya. Semakin baik pengetahuan individu tentang masalah kesehatan akan sangat membantu dalam pencegahan terjadinya masalah status gizi pada balita, pengetahuan akan membentuk sikap dan perilaku ibu yang akhirnya akan lebih mengerti dalam pemenuhan gizi seimbang untuk anaknya.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Alexander dan Melyani,2018) yang mengidentifikasi bahwa mayoritas ibu balita memiliki pengetahuan yang cukup. Pengetahuan erat kaitannya dengan pendidikan yang dimiliki seseorang, dimana dinyatakan orang dengan pendidikan yang tinggi maka akan berpengaruh pada pengetahuan yang dimiliki atau informasi yang diperoleh. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa, responden mayoritas memiliki pengetahuan yang cukup dengan pendidikan SMA (78%) dan perguruan tinggi (18%), namun hal tersebut tidak menjamin bahwa ibu dengan pendidikan yang rendah akan memiliki pengetahuan yang kurang.

Pengetahuan yang baik akan berpengaruh pada penerimaan sesuatu hal yang baru dan dapat menyesuaikan diri dengan hal yang baru. Pengetahuan juga di pengaruhi oleh faktor usia, hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan bahwa usia rata-rata ibu 26,14 tahun dengan usia ibu yang paling banyak adalah 26 tahun. Untuk usia ibu tertinggi 37 tahun dan terendah 18 tahun. Dapat disimpulkan bahwa semakin tua usia seseorang, maka semakin luas pengetahuan, sikap dan perilaku seseorang sehingga pengetahuan semakin meningkat.

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan hasil penelitian yang didapatkan menunjukkan bahwa mayoritas pekerjaan ibu sebagai IRT dengan sebanyak 41 responden (82%) dan paling sedikit ibu bekerja sebagai PNS dan Pedagang yaitu sebanyak 2 responden (4%). Menurut (Notoatmodjo, 2016) menyatakan bahwa pekerjaan tidak berpengaruh langsung terhadap pengetahuan seseorang, namun bila

seseorang bekerja dan berpenghasilan cukup besar, maka dia akan mampu untuk menyediakan atau membeli fasilitas sumber informasi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang diperoleh pada tabel 4.4 dimana 27 responden (54%) pernah mendapatkan informasi tentang gizi dan 23 responden (46%) tidak pernah mendapatkan informasi tentang gizi. Menurut (Notoatmodjo,2016) menyatakan bahwa kesadaran yang kurang akan mempengaruhi ibu dalam memperoleh informasi mengenai gizi seimbang anak. Setelah mengetahui tentang pentingnya manfaat tentang pemenuhan gizi seimbang untuk anaknya, maka ibu dapat lebih memperhatikan gizi seimbang untuk anaknya agar status gizi yang di berikan terpenuhi.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pengetahuan ibu yang baik adalah ibu yang mengerti kebutuhan gizi dan mampu menyajikan menu atau nutrisi seimbang yang akan diberikan kepada anaknya, sehingga anakpun tercukupi gizinya.

b. Status Gizi Balita Di Kelurahan Manembo-Nembo Atas Kota Bitung

Berdasarkan tabel 4.10 menunjukkan bahwa dari 50 balita sejumlah 38 (76,0%) balita dengan status gizi kurang,dan balita dengan status gizi baik sebanyak 12 (34,0%). Hasil tersebut memberikan bahwa status gizi balita yang ada di Kelurahan Menembo-nembo Atas Kota bitung sebagian besar adalah Status gizi yang kurang dapat meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak sesuai dengan usianya, sehingga anak dapat tumbuh dan sehat. Hal ini didukung berdasarkan. Hal ini didukung berdasarkan penelitian dari Ayuningtyas et al., (2021) tentang hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan status gizi balita. Status gizi berdasarkan berat badan menurut umur pada balita, hasil penelitian menunjukkan bahwa status gizi berdasarkan BB/U terbanyak adalah cukup yaitu 59 balita (60,8%).

Menurut Sutanto et al, 2020, penelitian status gizi merupakan hal penting yang dilakukan untuk mendiagnosis status gizi, dan sebagai dasar tatalaksana jika dijumpai masalah gizi pada seseorang.

Menurut Dr. Betty Yosephin S.K.M, 2018, kebutuhan zat gizi adalah jumlah zat gizi minimal yang diperlukan oleh setiap orang agar dapat hidup sehat. Kebutuhan gizi antar individu bervariasi, ditentukan atau dipengaruhi oleh jenis kelamin, umur, berat

badan, tinggi badan, keadaan fisiologis, aktivitas fisik secara metabolisme tubuh. Status gizi anak dapat dipantau dengan menimbang anak setiap bulan dan dicocokkan dengan kartu menuju sehat (KMS). Hal ini sesuai dengan hasil berjenis kelamin laki-laki sebanyak 33 balita (66,0%) dan balita berjenis kelamin perempuan sebanyak 17 balita (34,0%). Selanjutnya hasil penelitian pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa umur rata-rata balita 24-36 bulan, umur balita yang paling banyak 35 bulan. Untuk balita tertinggi 59 bulan dan terendah 1 bulan. Yang terakhir adalah berat badan balita, hal ini sesuai dengan hasil penelitian pada tabel 4.1. menunjukkan bahwa rata-rata berat badan balita adalah 4-12 Kg, berat badan yang paling banyak 10 Kg. Untuk berat badan balita tertinggi 21 Kg dan terendah 4 Kg.

Menurut Endariadi et al, 2020, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi status gizi balita yaitu penyakit infeksi dan konsumsi makanan yang secara langsung dapat mempengaruhi status gizi balita karena dapat menurunkan nafsu makan anak sehingga asupan makanan untuk kebutuhan tidak terpenuhi yang menyebabkan anak mengalami kekurangan gizi. Pola asuh gizi memiliki efek protektif terhadap prevalensi gizi. Tingkat pendidikan menentukan mudah atau tidaknya orangtua menyerap dan memahami pengetahuan gizi yang diperoleh. Kurangnya pengetahuan ibu tentang status gizi akan mempengaruhi status gizi balita yang pada akhirnya balita akan mengalami gizi kurang. Pendapatan keluarga dikaitkan dengan pemilihan dan pemberian bahan makan hal ini tergantung dari cukup tidaknya pangan yang dikonsumsi oleh setiap anggota keluarga untuk mencapai gizi baik dan hidup sehat. Sarana dan akses pelayanan kesehatan sangat penting untuk menunjang kesehatan masyarakat karena semakin jauh letak suatu fasilitas kesehatan maka semakin rendah derajat kesehatan masyarakat khususnya pada balita, dikarenakan hal ini juga dipengaruhi oleh biaya transportasi sebagai jalan untuk mengakses pusat kesehatan.

Berdasarkan hasil pembahasan diatas, penelitti berharap petugas pelayanan kesehatan di Kelurahan Manembo-nembo Atas Kota Bitung terus rutin untuk melakukan penyuluhan terutama tentang gizi balita kepada ibu-ibu agar mereka tahu dan mengerti tentang pentingnya gizi untuk anak yang menjadi bagian sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan.

c. Hubungan Tingkat Pengetahu Ibu Dengan Status Gizi Balita Di Kelurahan Menembo-nembo Atas Kota Bitung

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa ibu dengan pengetahuan cukup mempunyai balita dengan status gizi baik. Hal ini disebabkan karena ibu banyak berpendidikan SMA, sesuai teori yang diungkapkan Notoatmodjo 2016, bahwa pendidikan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan pribadi seseorang agar memiliki karakter yang sesuai dengan kemampuannya. Secara umum, seseorang yang berpendidikan lebih tinggi akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas dibandingkan dengan yang berpendidikan lebih rendah.

Menurut Istiyani, 2013 dalam Ristanti et al, 2020. Faktor penting yang dapat mempengaruhi status gizi balita yaitu pengetahuan ibu tentang gizi balita. Kurangnya pengetahuan ibu tentang tumbuh kembang balita, terutama perkembangan otaknya, oleh karena itu sangat penting bagi ibu untuk memberikan asupan makanan yang bergizi kepada anaknya. Banyak orangtua, khususnya para balita rentan terhadap penyakit dan infeksi.

Menurut Nutrina et al, 2017 dalam Widiyanti, 2021, untuk pertumbuhan balita merupakan nutrisi yang cukup baik, karena pada masa itu semua organ tubuh yang penting mengalami peningkatan dan perbaikan. Balita adalah sekelompok orang yang rentan terhadap gizi. Pada kelompok tersebut mengalami siklus pertumbuhan dan perkembangan yang membutuhkan lebih banyak vitamin daripada kelompok usia lainnya sehingga balita paling rentan terhadap masalah gizi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mustar 2022 dengan judul Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dengan Status Gizi Balita Di Wilayah Kerja Pusekemas Watampe, dari penelitian ini menunjukkan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan yang baik sebanyak 18 (90%), ibu yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 1 orang (5%) dan ibu yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 1 orang (5%). Dan diperoleh bahwa berdasarkan status gizi balita dalam kategori gizi buruk yaitu sebanyak 0 balita (0%), gizi kurang yaitu sebanyak 0 balita (0%), gizi baik sebanyak 18 balita (90%), beresiko gizi lebih yaitu sebanyak 2 balita (10%), gizi lebih yaitu sebanyak 0 (0%), dan obesitas yaitu sebanyak 0 balita (0%). Dengan kesimpulan

menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi dengan status gizi balita.

Jadi penulis beropini bahwa pengetahuan ibu tentang gizi berhubungan dengan status gizi balita karena ibu yang memiliki pengetahuan tentang kebutuhan gizi balita lebih berpeluang menghasilkan anak yang sehat. Berdasarkan hasil pemaparan diatas, peneliti berharap petugas kesehatan di posyandu Kelurahan Manembo-nembo Atas Kota Bitung agar dapat melakukan penyuluhan tentang gizi kepada ibu-ibu yang tidak pernah mendapatkan informasi tentang gizi. Pertumbuhan balita membutuhkan nutrisi yang jauh lebih tinggi daripada orang dewasa, karena pada usia tersebut pertumbuhannya masih sangat pesat.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan pengetahuan ibu dengan status gizi balita umur 0-5 tahun di Kelurahan Manembo-Nembo Atas kota Bitung tidak terdapat Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Status Gizi Balita umur 0-5 Tahun di Kelurahan Manembo-nembo Atas Kota Bitung dan dapat disimpulkan bahwa :

1. Status Gizi Balita BB/U dengan berat badan normal sebanyak 32 balita (64.0%), berat badan sangat kurang sebanyak 9 balita (18.0%) dan resiko berat badan lebih sebanyak 9 balita (18%).
2. Pengetahuan ibu dengan kategori baik sebanyak 22 responden (44.0%) lebih sedikit dari pada ibu dengan pengetahuan kategori cukup, yaitu sebanyak 28 responden (56.0%).

DAFTAR PUSTAKA

- Aldriana Nana, dkk. 2020. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Status Gizi Balita di Desa Kepenuhan Hulu Wilayah Kerja Puskesmas Kepenuhan Hulu. Jurnal Martenity and Neonatal. 8(1).*
- Ati, Y. L., Utama, A. & Daniela, B., 2022. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi Balita di Desa Baumata Timur Kabupaten Kupang Tahun 2022. *Jurnal Kesehatan Masyarakat. 1(3). 164-178.*
- Fita Nur Laila. (2020) hubungan pengetahuan ibu tentang gizi, pendapatan orangtua dan pemberian susu formula terhadap status gizi balita di posyandu desa welahan kabupaten jepara.

- Fiona Watson, M. S., Dr. Minarto, M., Sri Sukotjo, M, Jee Hyun Rah, P., & Maruti, dr. A. K. (2019). *Kajian Sektor Kesehatan*.
- Fita Nur Laila,S.Gz, 2022 “Hubungan Pengetahuan Ibu tentang gizi, pendapatan orang tua dan pemberian susu formula terhadap status gizi balita di posyandu desa welahan kabupaten Jepara.
- Kemenkes RI, (2020). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020*.
- Kemenkes RI, (2021). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2021*.
- Muflahatun, (2022). *Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dengan Status Gizi Pada Balita*.
- Mustar. (2022). *HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU TENTANG GIZI DENGAN STATUS GIZI BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS WATAMPONE*. 8(1).
- Melyani, Alexander. 2018. Hubungan antara Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Gizi dengan Status Gizi Balita di Puskesmas Pall III Kabupaten Pontianak tahun 2018. *Jurnal Kebidanan* 8 (1).
- Nur Fiana, Irerika. *Status Gizi Balita Di Posyandu Dusun Balongmojo desa Balongmojo Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto*. 2021.
- Prasetya, Fiki. 2020. *Buku Ajar Psikologi Kesehatan*. Bogor: Guepedia.
- Peka Yani Lestari,Lensi Natalia Tambunan,Rizk Muji Lestari,2022.”Hubungan Pengetahuan Tentang Gizi Terhadap Status Gizi Remaja”. *Jurnal Surya Medika*.
- Permenkes RI. 2020. *Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 2 tahun 2020 tentang standar Antropometri Anak*. Jakarta : Menteri Kesehatan RI.
- Ristanti, E., Harahap, P. S., & Subakir. (2020). *Faktor Yang Mempengaruhi Status Gizi Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Paal V Kota Jambi*. 6(2), 742–753.
- R. Y. D. Rahma, F. Sholichah, and N. Hayati, "KARAKTERISTIK IBU DAN STATUS GIZI BALITA MENURUT BB/U DI DESA TAMBAKAN KECAMATAN GUBUG KABUPATEN GROBOGAN TAHUN 2019," *Journal of Nutrition College*, vol. 9, no. 1, pp. 12-19, Apr. 2020.
- Tuzahra, M. (2021). *FAKTOR RESIKO YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN DEMAM BERDARAH DENGUE DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS MARGADADI KABUPATEN INDRAMAYU*> 38-55.

- Ulum, H. M. (2021). *Peran Ibu Dalam Keluarga, Organisasi, dan masyarakat*.
- Utami, Shinta & Qorry Wahyuni. 2022. *Hubungan Pola Asuh Gizi dengan Status Gizi Balita di Kelurahan Cipanengah Wilayah Kerja Puskesmas Cikundul Kota Sukabumi. Jurnal Health Society. 11(1)*.
- Widyanata, C. Della, Arief, Y. S., & Kurnia, I. D. (2019). *GAMBARAN PENGETAHUAN IBU DAN POLA STATUS GIZI PADA BALITA DI KECAMATAN. July, 64–74*.
- Zuda, S. M. (2021). *Gambaran Peran Ibu Dalam Pemberian Nutrisi Pada Balita Stunting di Desa Genengan Pakisaji Kabupaten Malang. 1-18*.

MENGOPERASIKAN MICROSOFT WORD DAN DASAR-DASAR PENYUNTINGAN DALAM MICROSOFT WORD UNTUK DATA KESEHATAN

Relfi Alfebrian Pasaribu¹, Alex Gunawan Zamasi², Mohamad Arif Dingkol³, Cahaya Amalia Trangen⁴, Marsya Adelia Lolung⁵, Alya Putri Fadhilah Limbanadi⁶, Sri Nayla Paputungan⁷, Lala Ghiva Korompot⁸, Anastasya Mamonto⁹, Naila Azzahra Paputungan¹⁰, Ameliya Legoh¹¹,

Fakultas Ilmu Keolahragaan Dan Kesehatan Masyarakat Universitas Negeri Manado

e-mail penulis: relfialfebrianpasaribu919@gmail.com alexgunawanzamasi@gmail.com
arifdingkol1026@gmail.com ayatrangen@gmail.com marsyalolung@gmail.com
naylapaputungan602@gmail.com ameliyalegoh@gmail.com tasyamamonto27@gmail.com
nailapaputungan438@gmail.com alyalimbanadi@gmail.com lalakorompot@gmail.com

ABSTRACT. Microsoft Word is a word processing application widely used for creating, editing, and formatting text documents. This journal aims to explain the basics of operating and editing documents in Microsoft Word, from creating a new document, editing text, to formatting documents. The steps discussed include how to create a new document, edit and revise text, use the copy, cut, and paste features, as well as adjust text and paragraph formatting. In addition, this journal also covers the use of additional features such as spell check, track changes, and the insertion of images or tables. Through understanding these basics, users can utilize Microsoft Word more efficiently to produce well-structured and professional documents.

Keywords: Microsoft Word and editing.

ABSTRAK. Microsoft Word adalah aplikasi pengolah kata yang banyak digunakan untuk membuat, mengedit, dan memformat dokumen teks. Jurnal ini bertujuan untuk menjelaskan dasar-dasar pengoperasian dan penyuntingan dokumen di Microsoft Word, mulai dari pembuatan dokumen baru, penyuntingan teks, hingga pemformatan dokumen. Langkah-langkah yang dibahas meliputi cara membuat dokumen baru, mengedit dan menyunting teks, menggunakan fitur salin, potong, dan tempel, serta mengatur format teks dan paragraf. Selain itu, jurnal ini juga mencakup penggunaan fitur tambahan seperti pemeriksaan ejaan, pelacakan perubahan, dan penambahan gambar atau tabel. Melalui pemahaman dasar-dasar ini, pengguna dapat memanfaatkan Microsoft Word secara lebih efisien untuk menghasilkan dokumen yang terstruktur dengan baik dan profesional.

Kata kunci: Microsoft word, dan penyuntingan

1. PENDAHULUAN

Microsoft Word adalah perangkat lunak pengolah kata yang dikembangkan oleh Microsoft dan menjadi salah satu aplikasi yang paling banyak digunakan di dunia. Word memungkinkan penggunaannya untuk membuat, mengedit, dan memformat dokumen teks dengan berbagai fitur yang mendukung efisiensi dan produktivitas. Dalam jurnal ini,

Received: October 08, 2024; Revised: October 19, 2024; Accepted: November 05, 2024; Online Available: November 20, 2024;

* Relfi Alfebrian Pasaribu, relfialfebrianpasaribu919@gmail.com

akan dibahas dasar-dasar mengoperasikan dan menyunting dokumen di Microsoft Word, dari pembuatan dokumen baru hingga penyuntingan dan pemformatan teks yang lebih kompleks.

2. PEMBAHASAN

A. MEMBUAT DOKUMEN BARU MICROSOFT WORD

Langkah pertama dalam menggunakan Microsoft Word adalah membuat dokumen baru. Berikut adalah cara untuk memulai dokumen baru:

1. Membuka Microsoft Word

Pengguna dapat membuka Microsoft Word dengan mengklik ikon aplikasi di desktop atau melalui menu Start (pada Windows) atau melalui Spotlight (pada Mac).

2. Membuat Dokumen Baru

Setelah aplikasi terbuka, pilih "Blank Document" untuk membuat dokumen kosong. Dokumen siap digunakan untuk menulis teks.

3. Menyimpan Dokumen

Setelah mengetik, penting untuk menyimpan dokumen. Pengguna dapat memilih menu "File", kemudian klik "Save As" untuk memilih lokasi penyimpanan dan memberi nama pada dokumen. Format default yang digunakan adalah .docx, namun pengguna juga bisa memilih format lain seperti .pdf jika diperlukan.

B. MENYUNTING TEKS DI MICROSOFT WORD

Setelah membuat dokumen, proses penyuntingan menjadi langkah yang paling sering dilakukan dalam pengoperasian Microsoft Word. Penyuntingan teks meliputi pengeditan kata atau kalimat, pemformatan teks, dan pengaturan tampilan dokumen secara keseluruhan.

1. Menambahkan Teks

Untuk menambah teks, pengguna cukup mengetik di area dokumen yang kosong. Teks yang diketik akan muncul sesuai dengan posisi kursor.

2. Mengedit Teks

Pengguna dapat mengedit teks yang sudah ada dengan mengklik teks tersebut dan menggantinya dengan teks baru. Untuk menghapus teks, cukup pilih teks yang ingin dihapus dan tekan tombol "Delete" pada keyboard.

3. Menyalin, Memotong, dan Menempelkan Teks

Untuk menyalin teks, pilih teks yang ingin disalin, klik kanan, lalu pilih "Copy". Untuk memotong teks, pilih "Cut", dan untuk menempelkannya di tempat lain, pilih "Paste". Ini memudahkan pengguna dalam memindahkan atau menduplikasi teks.

4. Menggunakan Fitur "Find" dan "Replace"

Fitur "Find" memungkinkan pengguna mencari kata atau kalimat tertentu di dalam dokumen, sedangkan "Replace" memungkinkan untuk mengganti kata atau kalimat tersebut dengan teks yang baru. Fitur ini dapat diakses melalui tombol pintas "Ctrl + F" untuk mencari dan "Ctrl + H" untuk mengganti.

C. MEMFORMAT DOKUMEN DI MICROSOFT WORD

Selain fitur dasar dalam pengeditan, Microsoft Word juga menawarkan berbagai alat tambahan untuk meningkatkan fungsionalitas dokumen:

1. Spell Check (Pemeriksa Ejaan)

Microsoft Word secara otomatis memeriksa ejaan saat Anda mengetik. Kata-kata yang salah eja akan diberi garis bawah merah. Pengguna dapat klik kanan untuk memilih saran yang benar.

2. Track Changes (Pelacakan Perubahan)

Fitur ini sangat berguna saat bekerja dalam tim, karena memungkinkan perubahan yang dilakukan oleh pengguna lain ditandai secara otomatis. Fitur ini bisa diaktifkan dengan memilih "Track Changes" di tab "Review".

3. Daftar Isi Otomatis

Untuk dokumen panjang yang memerlukan navigasi lebih mudah, daftar isi otomatis dapat ditambahkan. Daftar isi akan diperbarui secara otomatis ketika bagian-bagian dokumen diubah.

5. KESIMPULAN

Mengoperasikan dan menyunting dokumen di Microsoft Word melibatkan beberapa langkah dasar yang penting untuk diperhatikan, seperti membuat dokumen

baru, menulis, mengedit, memformat teks, serta menggunakan berbagai fitur untuk meningkatkan tampilan dokumen. Dengan memanfaatkan fitur-fitur yang ada, pengguna dapat menciptakan dokumen yang terstruktur dengan baik, jelas, dan mudah dibaca. Microsoft Word menyediakan banyak kemudahan dan fleksibilitas dalam menyunting teks, baik untuk kebutuhan pribadi maupun profesional.

DAFTAR REFERENSI

Microsoft Support. (n.d.). Create, open, and save documents. Diakses dari <https://support.microsoft.com>

Hansen, D. (2021). Microsoft Word for Dummies. Wiley Publishing.

GCFGlobal. (n.d.). Microsoft Word 2016 Tutorial: Free Training for Beginners. Diakses dari <https://edu.gcfglobal.org>

DASAR-DASAR PEMFORMATAN DATA KESEHATAN DALAM MICROSOFT WORD

Kezia Sumanti¹, Chelcya Gosal², Prisilia Moningka³, Keren Sumanti⁴, Wigly Kasenda⁵, Mutiara Zeke⁶, Karen Sarta⁷, Florensia Tururadja⁸, Ildiva Lemo⁹, Alexandra Munthe¹⁰

Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Masyarakat, Universitas Negeri Manado, Indonesia

Alamat : Kampus : Tataaran Patar, Kec. Tondano Selatan, Kabupaten Minahasa, Sulawesi Utara

E-mail Penulis: sumantikezia170@gmail.com, gosalchelcya@gmail.com, prisiliamoningka75@gmail.com, kerensumati@gmail.com, wiglyshekinakasenda@gmail.com, mutiaraangela7@gmail.com, karensarta9@gmail.com, florensiatururadja@gmail.com, sarahonesly@gmail.com, sandraputri1324@gmail.com

Abstract. Microsoft Word is an application that is already familiar to users. Microsoft is widely used to create documents and edit documents. Microsoft Word is an application made by a company that is the name as the windows computer operating system. Microsoft Word is a program or word processing application, namely software, which has the function of creating writing documents in various formats, such as papers, journal, reports and so on. Microsoft Word is an application that is often referred to as Ms Word or Word which has a main design called WYSIWYG (What you see is what you get). With this design Microsoft is able to display words written by its users and will appear as typed by the user, besides this design also has features such as copy, or copy paste. In its development, Microsoft can not only be used to process words, but can also insert images, graphs and tables. In addition, its use can also create text in various formats, namely italicized, bold, colored and underline words. In this article, we will discuss the basic formatting that can be used by those using Microsoft Word. This research also aims to provide an understanding of how to use basic Microsoft Word formatting and to make it easier for users, especially students.

Keywords: Microsoft Word has a lot of formatting that can make it easier for users.

Abstrak. Microsoft Word merupakan aplikasi yang sudah tidak asing lagi bagi pengguna. Microsoft banyak dipakai untuk membuat dokumen maupun mengedit dokumen. Microsoft Word adalah aplikasi yang dibuat oleh suatu perusahaan yang sama dengan operasi komputer windows. Microsoft Word adalah aplikasi program atau pengolahan kata yaitu software yang memiliki fungsi untuk membuat tulisan dan dokumen dengan berbagai macam format, seperti makalah, laporan jurnal dan lain sebagainya. Microsoft Word adalah aplikasi yang sering disebut dengan Ms Word atau Word yang mempunyai desain utama yang bernama WYSIWYG (What you see is what you get). Dengan adanya desain tersebut, Microsoft mampu menampilkan kata yang ditulis oleh penggunaannya dan akan muncul seperti yang diketikkan oleh pengguna. Selain itu desain tersebut juga memiliki fitur-fitur seperti copy atau salin tempel. Dalam perkembangannya Microsoft tidak hanya bisa digunakan untuk mengelolah kata, melainkan juga bisa menyisipkan gambar, grafik dan tabel. Selain itu penggunaannya juga bisa membuat teks dengan berbagai format yaitu kata tercetak miring, tebal, warna dan garis bawah. Dari tulisan kita ini akan membahas dasar-dasar pemformatan yang bisa digunakan oleh para pengguna Microsoft Word. Penelitian ini juga

Received: October 09, 2024; Revised: October 21, 2024; Accepted: November 07, 2024; Online Available: November 21, 2024;

*Kezia Sumanti, sumantikezia170@gmail.com

beetujuan untuk memberikan pemahaman bgaimana cara dalam menggunakan dasar pemformatan Microsoft Word dan untuk memudahkan para pengguna khususnya mahasiswa.

Katakunci:Microsoft Word memiliki banyak pemformatan yang dapat mempermudah penggunaanya.

1. LATAR BELAKANG

Penggunaan Microsoft Word dalam pekerjaan tentunya sangat penting seperti zaman sekarang tentunya kemudahan menjadi hal terpenting. Dalam pembuatan dokumen melalui Microsoft Word sangat dibutuhkan kemudahan dan fitur-fitur pemformatan yang membuat penyajian dokumen menjadi lebih bagus dan akurat. Salah satunya yaitu fitur pemformatan yang sudah banyak digunakan oleh penggunaanya adalah fitur memblok teks, ukuran font, ukuran kertas, mengcopy teks dan penyesuaian teks menjadi besar, miring, dan garis bawah, yang membuat dokumen yang dibuat menjadi lebih rapi dan sesuai.

Fitur-fitur tersebut memang adalah fitur dasar tetapi itulah hal pertama yang harus diketahui oleh penggunaanya. Untuk itu sering kali dalam pembuatan dokumen misalnya penulisan nama, atau ukuran font yang diketik banyak yang kurang sesuai. Dengan adanya pemformatan dari Microsoft Word maka penataan tersebut menjadi lebih rapi, bagus dan juga sesuai dan pekerjaan tersebut akan lebih menghemat waktu dari sebelumnya.

2. KAJIAN TEORIS

- Sejarah dari Microsoft Word

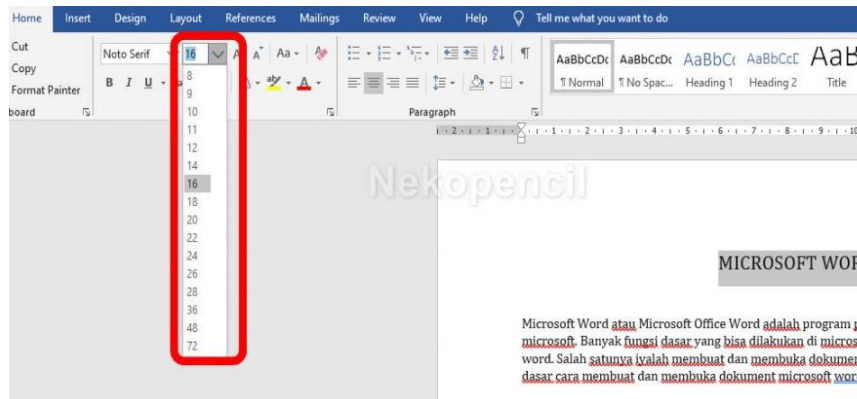
Microsoft Word pertama kali diperkenalkan pada 25 Oktober 1983 dengan nama Multi-Tool Word. saat itu hanya bisa digunakan pada sistem Xenix. Penggunaanya baru bisa dilakukan pada Microsoft Windows yaitu pada tahun 1989.

- Pengertiannya

Microsoft Word adalah perangkat lunak yang digunakan untuk pengolahan kata, membuat, menyunting, dan memformat dokumen.

3. METODE PENELITIAN

Didalam penelitian ini kami akan menjelaskan langkah-langkah dalam mengubah ukuran font dan membuat teks menjadi miring, tebal dan garis bawah.



Buka file dokumen di Microsoft Word

Mengubah ukuran font

- Pilih “Page Layout
- Kemudian Klik “Size”
- Lalu akan muncul ukuran kertas secara default dari Microsoft Word misalnya A4
- Pilihlah sesuai yang diinginkan.
- Klik ukuran kertas dan akan berubah secara otomatis.

Tebal
Miring
Garis Bawah

Membuat teks tebal, miring dan garis bawah

- Pertama pilihlah teks yang akan diubah
- Kemudian pilih satu atau lebih tergantung teks yang akan diubah seperti apa
 - Klik pada keyboard (Ctrl+B) untuk teks menjadi Tebal
 - Klik pada keyboard (ctrl+I) untuk teks menjadi Miring
 - Klik pada keyboard (ctrl+U) untuk teks menjadi Garis bawah

4. HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian yang bisa kami tampilkan dari langkah-langkah yang sudah dibuat menurut materi tersebut.

- **Mengubah ukuran font**

DAFTAR ISI	
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar belakang	1
1.2 Rumusan masalah	1
1.3 Tujuan	1

- **Membuat teks menjadi tebal, miring, dan garis bawah**

TEBAL

DASAR-DASAR PEMFORMATAN DALAM MICROSOFT WORD

MIRING

Abstract. Microsoft Word is an application that is already familiar to users. Microsoft is widely used to create documents and edit documents. Microsoft Word is an application made by a company that is the name as the windows computer operating system. Microsoft Word is a program or word processing application, namely software, which has the function of creating writing documents in various formats, such as papers, journal, reports and so on.

Microsoft Word is an application that is often referred to as Ms Word or Word which has a main design called WYSIWYG (What you see is what you get). with this design Microsoft is able to display words written by its users and will appear as typed by the user, besides this design also has features such as copy, or copy paste. In its development, Microsoft can not only be used to process words, but can also insert images, graphs and tables. in addition, its use can also create text in various formats, namely italicized, bold, colored and underline words.

In this article, we will discuss the basic formatting that can be used by those using Microsoft Word. This research also aims to provide an understanding of how to use basic Microsoft Word formatting and to make it easier for users, especially students.

GARIS BAWAH

2. KAJIAN TEORIS

- Sejarah dari Microsoft Word

Microsoft Word pertama kali diperkenalkan pada 25 Oktober 1983 dengan nama Multi-Tool Word. saat itu hanya bisa digunakan pada sistem Xenix. Penggunaanya baru bisa dilakukan pada Microsoft Windows yaitu pada tahun 1989.

Gambar-gambar tersebut adalah hasil yang telah kami buat dengan menggunakan pemformatan dari aplikasi Microsoft Word. Pada gambar-gambar tersebut kita bisa melihat bahwa dokumen tersebut sesuai dengan tata cara penulisan . pengguna bisa menyesuaikan ukuran , ketebalan teks sesuai dengan yang diinginkan misalnya pada gambar pertama ada beberapa font yang berbeda tergantung dengan penyesuaiannya. Begitu juga dengan gambar kedua memiliki penjelasan yang bergaris miring sesuai dengan kebutuhan penggunaanya.

Dengan mengikuti langkah-langkah pemformatan tersebut maka dokumen atau laporan yang dibuat lebih sistematis dan rapi serta memiliki hasil yang baik .

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Microsoft Word merupakan aplikasi pengolahan kata dengan tujuan untuk membuat, mengedit dan memformat data dalam bentuk teks, seperti penggunaan Ctrl B, Ctrl I, Ctrl U sehingga memberikan kemudahan bagi penggunaannya dan pekerjaan lebih tertata dan sistematis. Aplikasi ini dapat bekerja dengan baik pada saat dijalankan dan mampu mengolah teks dan dokumen dengan baik.

Microsoft Word juga dirancang menggunakan bahasa Indonesia dan memiliki banyak fitur sehingga memudahkan penggunaanya terutama untuk anak-anak maupun mahasiswa

Saran

1. Dapat lebih memperdalam/mempelajari pemformatan Microsoft Word dengan lebih dalam.
2. Dapat memanfaatkan semua fitur-fitur yang ada pada aplikasi.
3. Diharapkan dapat menambah fitur-fitur lainnya

4. Diharapkan Mahasiswa mampu memahami editing dan pengetikan dalam Microsoft Word

DAFTAR REFERENSI

- Aida, Nur Rohmi dan Farid Firdaus. 2023."Cara Mengubah Ukuran Font Di Microsoft Word Untuk Pemula. <https://www.kompas.com/tren/read/2023/10/12/070000465/cara-mengubah-ukuran-font-di-microsoft-word-untuk-pemula> (diakses tanggal 4 November 2024, pukul 15.50).
- Alimudin, Rulfhi. 2023."Cara Bikin Tulisan Tebal, Miring Dan Garis Bawah Secara Online. <https://berita.99.co/cara-bikin-tulisan-tebal-miring-garis-bawah/> (diakses tanggal 4 November, pukul 16.45).

Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Seks Pra Nikah terhadap Pengetahuan Remaja di SMA Negeri 1 Deli Tua

Huwaina Af'idah¹Nisrina²

Akademi Keperawatan Kesdam I/BB Medan^{1,2}

*email korespondensi: nisrina.ars16@gmail.com

Abstract. The problem of reproductive health and adolescent sexuality in Indonesia is still neglected, this can be seen from the many cases of out-of-wedlock pregnancies, dating violence and high-risk abortions using drugs. And their knowledge about the risks of having sex is still low. This is due to a lack of information regarding sexuality and reproduction. This research aims to determine the influence of health education about premarital sex on the knowledge of adolescents at SMA Negeri 1 Deli Tua. This research uses a description quantitative research type with a quasi-experimental one group pretest-posttest design method with a total of 80 samples using the paired t-test statistical test. The results of the research show that there is an influence of health education about premarital sex on the knowledge of teenagers at SMA Negeri 1 Deli Tua with a value of $0.000 < 0.05$. The conclusion in this study is that there is a difference in the average frequency of students' knowledge about premarital sex after being given health education. The suggestion in this research is that it is hoped that all parties, especially health services in the Health Promotion section, will always disseminate health education about premarital sex to teenagers in schools in order to prevent casual sex.

Keywords: *Health Education, Premarital Sex, Knowledge*

Abstrak. Masalah kesehatan reproduksi dan seksualitas remaja di Indonesia masih terabaikan, ini terlihat dari banyaknya kasus kehamilan diluar nikah, kekerasan masa pacaran dan aborsi dengan obat-obatan yang beresiko tinggi. Dan pengetahuan mereka tentang resiko melakukan hubungan seks masih rendah. Hal ini disebabkan karena kurangnya informasi mengenai seksualitas dan reproduksi. Penelitian ini bertujuan untuk diketahuinya pengaruh pendidikan kesehatan tentang seks pra nikah terhadap pengetahuan remaja di SMA Negeri 1 Deli Tua. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif deskriptif dengan metode quasi-experimental one group pretest-posttest design Dengan jumlah 80 sampel dengan menggunakan uji statistik paired t-test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pendidikan kesehatan tentang seks pra nikah terhadap pengetahuan remaja di SMA Negeri 1 Deli Tua dengan nilai $0.000 < 0.05$. Kesimpulan dalam penelitian ini bahwa ada perbedaan rata-rata frekuensi pengetahuan siswa tentang seks pra nikah setelah diberikan pendidikan kesehatan. Saran dalam penelitian ini adalah diharapkan bagi seluruh pihak khususnya pelayanan kesehatan bagian Promosi Kesehatan untuk selalu mensosialisasikan tentang pendidikan kesehatan tentang seks pra nikah pada para remaja di sekolah-sekolah agar dapat mencegah terjadinya seks bebas.

Kata Kunci: *Pendidikan Kesehatan, Seks Pra Nikah, Pengetahuan*

1. PENDAHULUAN

Masalah kesehatan reproduksi dan seksualitas remaja di Indonesia masih terabaikan, ini terlihat dari banyaknya kasus kehamilan diluar nikah, kekerasan masa pacaran dan aborsi dengan obat-obatan yang beresiko tinggi. Data konseling kehamilan

Received: September 21, 2024; Revised: Oktober 07 2024; Accepted: Oktober 15 2024; Online Available: Oktober 27, 2024;

* Nisrina, nisrina.ars16@gmail.com

tidak dikehendaki selama 2004 menunjukkan 560 kasus reproduksi dengan proporsi usia dibawah 18 tahun mencapai 10,89% Sebagian remaja tersebut berusia 14 hingga 24 tahun, dan pengetahuan mereka tentang resiko melakukan hubungan seks masih rendah. Hal ini disebabkan karena kurangnya informasi mengenai seksualitas dan reproduksi (Yanti, 2011).

Remaja adalah masa dimana terjadinya perubahan dan perkembangan antara masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang mengakibatkan perubahan fisik, kognitif dan psikososial. Pada masa remaja tersebut mereka harus mempersiapkan diri untuk kehidupan selanjutnya atau masa dewasa seperti mempersiapkan diri mengenai kehidupan seksualnya. Kondisi remaja yang masih ingin mencoba banyak hal baru inilah yang membuat terjadinya fenomena seks pra-nikah pada remaja.

Umumnya seks pra-nikah dilakukan oleh pasangan muda-mudi yang sedang asyik tenggelam dalam gejolak lautan asrama ataupun yang ingin menyalurkan hasrat seksual dengan orang lain selain pasangan kencan. Faktor-faktor yang menyebabkan seks pranikah adalah ketidaktahuan atau minimnya pengetahuan remaja tentang perilaku seksual yang dapat menyebabkan kehamilan, ketidakmampuan mengendalikan dorongan biologis, akibat pemerkosaan, pergeseran nilai-nilai moral dan etika remaja serta ketidaktahuan dalam menggunakan alat kontrasepsi. Faktor-faktor lain juga banyak terlibat dalam mempengaruhi perilaku seks pranikah ini seperti pengaruh teman sebaya, kurangnya pengawasan orang tua, sampai mudahnya akses konten pornografi.

Bentuk-bentuk dari seks pra-nikah yang dilakukan biasanya beragam. Mulai dari hanya sekedar berpegang tangan, berciuman, berangkulan, sampai yang paling mengkhawatirkan yakni melakukan hubungan seksual. Seks pranikah pada remaja pastinya dapat menimbulkan masalah bagi remaja itu sendiri, keluarga maupun lingkungan sosialnya. Dampaknya adalah seks pra-nikah sangat berpotensi memicunya kehamilan, penyakit seksual menular, aborsi, serta berbagai dampak negatif lainnya. Untuk pencegahan seks pra-nikah dapat dilakukan dengan membuka informasi kesehatan reproduksi bagi remaja, mengajak remaja supaya mengisi waktu-waktu tersebut dengan mengikuti kursus, belajar, atau menciptakan berbagai karya positif, serta memantau perubahan sikap dan sifat remaja di setiap harinya (Ellitan, 2009).

Perilaku seks pra-nikah menjadi salah satu masalah reproduksi di Indonesia. Besarnya keingintahuan remaja mengenai hal-hal yang berhubungan dengan seksualitas menyebabkan remaja selalu berusaha mencari tahu lebih banyak informasi mengenai seksualitas. Seks pra-nikah atau istilah kerennya “pre-marital sex” merupakan aktivitas seksual yang dilakukan tanpa adanya ikatan perkawinan yang sah, baik secara resmi menurut hukum maupun menurut agama di kepercayaan individu masing-masing.

Pada umumnya, perilaku seks pra-nikah tersebut dapat dimotivasi oleh rasa sayang dan cinta dengan didominasi oleh perasaan kedekatan dan gairah yang tinggi terhadap pasangannya, tanpa disertai komitmen yang jelas. Dari berbagai penelitian dihasilkan bahwa seks pranikah dapat terjadi karena kurangnya pengetahuan dan pemahaman remaja tentang keterampilan hidup sehat, risiko hubungan seksual dan kemampuan untuk menolak hubungan yang tidak mereka inginkan. Perilaku seks bebas pada remaja mengakibatkan seks pranikah yang berisiko terhadap kehamilan yang tidak direncanakan pada perempuan dapat berlanjut pada aborsi dan pernikahan remaja. Keduanya akan berdampak pada masa depan remaja tersebut, janin yang dikandung dan keluarganya. Seks pra-nikah ini dapat dicegah dengan memberikan pendidikan kesehatan kepada remaja dan lebih memberikan pengawasan kepada remaja tentang bahayanya kesehatan reproduksi (Nila Shofy Nihayah et al., 2023).

Menurut (Maros & Juniar, 2016) Beberapa Cara Untuk Mencegah perilaku Seks Pra-nikah pada Remaja yaitu mengurangi besarnya dorongan biologis (menghindari membaca buku yang berbau pornografi, menghindari menonton film yang merangsang nafsu birahi, mengenakan pakaian sopan, melakukan kegiatan berkelompok yang positif, misalnya olahraga, musik, dll.), meningkatkan kemampuan mengendalikan dorongan biologis (pendidikan agama dan budi pekerti, menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, menghindari penggunaan narkoba), membuka informasi kesehatan reproduksi bagi remaja (dimulai dari orang tua dan guru), membangun hubungan orang tua dan anak agar terjaga dengan baik. Karena akan lebih mudah bagi orang tua untuk memantau dan mencegah sang anak masuk ke pergaulan seks pra-nikah.

Salah satu yang dapat menyebabkan perilaku seks pra-nikah adalah remaja yang kurang memperoleh pendidikan tentang kesehatan reproduksi yang tidak tepat, seperti remaja mendapatkan pendidikan mengenai seks di waktu dan usia yang tidak tepat. Terbentuknya perilaku seksual pranikah hingga mengakibatkan berbagai dampak

terhadap kesehatan dipengaruhi beberapa factor. Dikutip dari jurnal (Firdaus et al., 2023) Berdasarkan teori Lawrence Green, secara umum perilaku kesehatan seseorang dibentuk dari tiga factor, yaitu factor predisposisi, factor pemungkin dan factor penguat. Faktor predisposisi adalah faktor yang mempengaruhi seseorang dalam berperilaku, yang berasal dari dalam diri individu. Dalam kasus seks pranikah, factor predisposisinya adalah remaja kurang mengenal dan memahami istilah “kesehatan reproduksi”.

Faktor pemungkin adalah faktor yang dapat memudahkan seseorang untuk mencapai perilaku tertentu. Dalam kasus seks pranikah factor pemungkin nya adalah perkembangan teknologi dan informasi. Sebagian besar remaja menggunakan media informasi digital seperti google dan platform lainnya seperti instagram, youtube, dan tiktok untuk mencari situs perbuatan senonoh seperti video porno. Dan yang terakhir Faktor penguat adalah faktor yang berasal dari luar yang mendorong seseorang melakukan perilaku tertentu. Faktor penguat dalam kasus ini yaitu sikap orang tua, sikap teman sebaya, penundaan usia pernikahan, dan tabu-larangan.

Berdasarkan teori ini, tidak menutup kemungkinan munculnya berbagai dampak berbahaya bagi kesehatan reproduksi, di mulai dari Gangguan kesehatan fisik sampai gangguan psikologis. Dari segi kesehatan seks pranikah dapat menimbulkan Penyakit Menular Sexual Transmitted Disease, yaitu penyakit menular utama yang ditularkan melalui hubungan seksual atau kontak langsung dengan darah dan cairan tubuh, seperti Gonore, Herpes genital, sifilis dan HIV/AIDS. Sedangkan gangguan pada psikologis remaja contohnya remaja yang mengalami kehamilan yang tidak di inginkan akan membuat psikis nya berantakan seperti setres, malu, hilang kepercayaan diri, dan dapat berujung pada depresi berlebihan dan memilih untuk bunuh diri.

2. METODE

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif deskriptif dengan pendekatan Quasi Eksperimen (Polit & Beck, 2012). Penelitian ini menggunakan rancangan two group pretest dan posttest. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 9 Desember 2024 di SMA Negeri 1 Deli Tua. Pengumpulan data menggunakan teknik questioner menggunakan lembar questioner yang diberikan kepada seluruh responden

berjumlah 80 responden untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan tentang seks pranikah terhadap pengetahuan remaja dengan rentang usia responden di usia 15-17 tahun. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar questioner. Lembar questioner adalah lembar catatan penilaian pre dan post intervensi untuk mengetahui pengetahuan responden.

Desain Penelitian

Kelompok remaja	PreTest	Pendidikan Kesehatan	PostTest
Pengetahuan	O1	X	O2

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan pada hari Senin, tanggal 9 Desember 2024. Kegiatan penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Deli Tua. Pendidikan kesehatan dilaksanakan secara langsung di Aula SMA Negeri 1 Deli Tua dengan sasaran para siswa dan siswi yang berusia 15-17 tahun dengan jumlah 80 orang siswa remaja. Kegiatan diawali dengan pembukaan, pengenalan, dan kegiatan inti yang pertama yaitu pengisian lembar identitas responden, dilanjutkan dengan pengisian lembar questioner pre-test oleh siswa sebagai responden untuk mengukur Tingkat pengetahuan sebelum dilakukan Pendidikan kesehatan. Pre-test ini terdiri dari 10 pertanyaan mengenai pengertian remaja, karakteristik remaja, ciri perubahan remaja secara fisik, psikologis, sosial dan emosi, seks pranikah dan cara menghindari seks pra nikah. Kemudian dilakukan Pendidikan kesehatan selama +15 menit diikuti dengan sesi diskusi dan tanya jawab selama +15 menit. Kemudian Pendidikan kesehatan diakhiri dengan Kesimpulan dan penutup. Setelah itu lalu dilakukan Kembali pengisian lembar questioner post test untuk mengukur Tingkat pengetahuan sesudah dilakukan Pendidikan kesehatan.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Variabel	Frekuensi	Presentase
Jenis kelamin		
Laki-laki	30	37.5%
Perempuan	50	62.5%
Usia		
15	40	50%
16	25	31,25%
17	15	18.75%

*PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN TENTANG SEKS PRA NIKAH TERHADAP
PENGETAHUAN REMAJA DI SMA NEGERI 1 DELI TUA*

Berdasarkan tabel 1. Karakteristik siswa di SMA Negeri 1 Deli Tua menurut variable jenis kelamin didominasi oleh Perempuan yang berjumlah 50 (62.5%), sedangkan untuk laki-laki berjumlah 30 (37.5%). Apabila dikategorikan berdasarkan usia terdapat 40 siswa usia 15 tahun (50%), 16 tahun (31.25%), 17 tahun (18.75%). Kategori rentang usia ini berada pada rentang usia remaja. Usia remaja adalah sebuah periode transisi yang dapat menyebabkan kegoncangan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa remaja belum sepenuhnya belajar mengendalikan emosi mereka, yang menyebabkan mereka mereka sering menjadi tidak stabil, yang berdampak pada hubungan sosial mereka. Kondisi ini memungkinkan remaja dapat terpapar dengan hal-hal negative dari lingkungan dan sosial. Oleh karena, remaja harus memiliki pemahaman yang cukup tentang seks pra nikah, dan pentingnya peran agama dan peran orang tuanya.

Responden penelitian dalam kegiatan Pendidikan kesehatan ini adalah remaja dengan usia 15-17 tahun. Usia ini merupakan usia remaja. Sebuah masa transisi yang sangat penting dan harus penuh perhatian. Hal ini disebabkan remaja sedang dalam proses pendewasaan diri, belum sepenuhnya mampu mengelola emosi dengan baik sehingga sering tidak stabil yang berdampak pada hubungan sosialnya. Masa remaja penuh godaan dan penuh kewaspadaan terkait hubungan interpersonal (pacaran) yang berisiko terjadinya seks pranikah. Oleh karena itu remaja harus dibekali pengetahuan yang cukup mengenai seks pra nikah sehingga meningkatkan pengetahuan dan kewaspadaan remaja dalam aktivitas sehari-hari (Nila Shofy Nihayah et al., 2023).





Gambar 1. Dokumentasi kegiatan Pendidikan Kesehatan oleh peneliti

Tabel 2. Distribusi Pengetahuan Responden Sebelum dan Sesudah Pendidikan Kesehatan tentang Seks Pranikah pada remaja di SMA Negeri 1 Deli Tua

No	Pengetahuan	Mean	\pm SD	Min-Max	N	p-value
1	Pre-test	4.55	1.60	2-8		
2	Post-test	8.80	1.08	7-10	80	0.0001

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa skor rata-rata tingkat pengetahuan responden penelitian sebelum dilakukan Pendidikan kesehatan (pretest) adalah 4.55 dengan standar deviasi 1.60. Sedangkan skor rata-rata tingkat pengetahuan responden penelitian setelah dilakukan Pendidikan kesehatan (posttest) adalah 8.80 dengan standar deviasi 1.08. Hasil uji statistic menggunakan uji Wilcoxon didapatkan p-value 0.0001 yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat pengetahuan sebelum (pretest) dan sesudah (posttest) pendidikan kesehatan. Sehingga hasil dari penelitian ini adalah Signifikan terdapat Pengaruh Pendidikan Kesehatan tentang Seks Pranikah terhadap Tingkat Pengetahuan remaja di SMA Negeri 1 Deli Tua.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini maka signifikan terdapat pengaruh Pendidikan kesehatan tentang seks pra nikah terhadap tingkat pengetahuan remaja di SMA Negeri 1 Deli Tua, kegiatan ini telah terlaksana dengan baik dan sesuai perencanaan. Peneliti berharap dengan adanya hasil penelitian ini siswa dapat saling mengingatkan antar sesama teman pentingnya mencegah seks pranikah, dan dan beraktivitas sehari-hari dengan aman. Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat demi mendukung masyarakat dalam

Upaya pencegahan pengaruh negatif yang dapat berakibat buruk pada remaja khususnya terkait kesehatan reproduksinya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan kesehatan yang efektif telah dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang seks pranikah. Oleh karena itu, disarankan untuk orang tua dan lingkungan dapat mengawasi remaja kita dalam pergaulan mereka sehari-hari, dan pentingnya menanamkan ilmu agama di tengah keluarga dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ellitan. (2009). No Title العربية لغة تدريس طرق. Экономика Региона, 19(19), 19.
- Firdaus, A. R., Saraswati, D., & Gustaman, R. A. (2023). ANALISIS KUALITATIF FAKTOR PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH REMAJA BERDASARKAN TEORI PERILAKU LAWRENCE GREEN (Studi Kasus di Wilayah Kerja Puskesmas Cilembang Kota Tasikmalaya). *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia*, 19(2), 75–92. <https://doi.org/10.37058/jkki.v19i2.8638>.
- Maros, H., & Juniar, S. (2016). Konsep Dasar Seks Pranikah. 1–23.
- Nila Shofy Nihayah, Sevina Dwi Yulingga, & Raissa Dwifandra Putri. (2023). Fenomena Seks Pranikah pada Masa Remaja. *Flourishing Journal*, 2(12), 741–750. <https://doi.org/10.17977/um070v2i122022p741-750>

THE INFLUENCE OF MANAGERIAL FUNCTIONS OF ROOM HEAD ON THE QUALITY OF NURSING SERVICES AT MELATI HOSPITAL

Nilawati¹

¹Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Columbia Asia, Medan, Indonesia, nillaaww@gmail.com

Abstract. *Optimal managerial function of the head of the room is an important factor in improving the quality of nursing services. This study aims to analyze the extent to which the managerial function of the head of the room influences the quality of nursing services. The research design used a quantitative approach with simple linear regression analysis. The study population included all nurses in the inpatient room, sufficient in the ER, and less in outpatient care, with a simple random sampling technique of 45 respondents. The results showed a significant influence between the implementation of the managerial function of the head of the room on the quality of nursing services (p value = 0.000 < 0.005). The implementation of the managerial function and the quality of nursing services at RSU Melati were categorized as good in the inpatient room, sufficient in the ER, and less in outpatient care. In conclusion, the better the implementation of the managerial function of the head of the room, the better the quality of nursing services.*

Keywords *Managerial functions, Head of Room and Service Quality*

1. INTRODUCTION

The demand for health services is increasing, thus requiring continuous improvement in the quality of hospital services. Nursing services contribute to the overall quality of hospital services, thus requiring effective management and high-performance human resources. Managerial functions, including planning, organizing, directing, and controlling, are essential for head nurses to optimize service quality and meet organizational goals. This study investigates the impact of these managerial functions on the quality of nursing care at RSU Melati.

2. LITERATURE REVIEW

Managerial functions aim to achieve organizational goals, including planning (setting goals), organizing (allocating resources), directing (motivating staff), and controlling (monitoring performance). Previous research has shown a positive relationship between effective managerial practices by head nurses and improved quality of care, with significant impacts on patient safety, satisfaction, and clinical outcomes. Challenges such as inadequate planning and unstructured organizing have been noted in similar situations.

Received: September 21, 2024; Revised: Oktober 07 2024; Accepted: Oktober 15 2024; Online Available: Oktober 27, 2024;

* Nilawati, nillaaww@gmail.com

The role of the ward head is critical in aligning nursing staff efforts with organizational goals. Effective leadership and managerial competence facilitate the smooth delivery of optimal care. Research shows that deficiencies in managerial functions often lead to gaps in service quality, which negatively impact patient outcomes and satisfaction.

3. METHODS

This study used a quantitative approach with a simple linear regression design. The population consisted of 45 nursing staff from a psychiatric outpatient clinic, emergency department, and inpatient unit. Total sampling was used. Data collection involved a structured questionnaire assessing managerial functions and quality of nursing care. Statistical analysis was performed using SPSS software. The population of this study was nursing staff responsible for providing direct care to patients. The simple random sampling technique was 45 nurses. The data collection instrument, a structured questionnaire, was developed based on a validated scale to assess managerial functions and quality of nursing care. The questionnaire consisted of several items rated on a Likert scale, which captured perceptions of planning, organizing, directing, and controlling.

4. RESULTS

The research findings show a significant influence of the head nurse's managerial function on the quality of nursing care ($p = 0.000$). Table 1 shows detailed scores for each dimension of managerial function.

Managerial Function	Average Score	Quality Rating
Planning	4.5/5	Good
Organizing	4.0/5	Adequate
Directing	3.8/5	Adequate
Controlling	3.5/5	Poor

Quality of care was rated as good in inpatient units, fair in the ED, and poor in outpatients. Key challenges identified included inconsistent implementation of managerial practices across units and varying staff competencies.

5. DISCUSSION

The results show that effective managerial functions by head nurses improve the quality of nursing care. Planning was identified as a key determinant, enabling structured care delivery. Organizing and directing ensured efficient resource allocation and staff motivation. Control contributed to maintaining quality standards. Variability in service quality across units highlighted the need for tailored strategies in outpatient and emergency settings.

Comparison with previous studies confirmed the important role of head nurses in maintaining high service standards. Strategies such as targeted training, clear communication channels, and robust performance monitoring systems are recommended to address identified gaps.

6. CONCLUSION

The study concluded that strong management practices by head nurses significantly improved the quality of nursing care. Recommendations include implementing competency testing for head nurses and periodic performance evaluations to ensure continuous improvement.

7. LIMITATION

This study involved only a small number of nurses and only a select ward. Future research should include a variety of healthcare settings to validate these findings. In addition, the use of self-reported measures may introduce bias, suggesting the need for triangulation of data collection methods in future studies.

REFERENCES

- Gillies, D. (2020). *Nursing Management and Leadership*. Elsevier.
- Kemenkes RI. (2019). *Guidelines for Nursing Services in Hospitals*.
- Marquis, B. L., & Huston, C. J. (2018). *Leadership Roles and Management Functions in Nursing*. Lippincott Williams & Wilkins.
- Nursalam. (2016). *Nursing Management and Services*. Salemba Medika.
- Swansburg, R. (2018). *Management and Leadership for Nurse Administrators*. Jones & Bartlett Learning.

THE INFLUENCE OF MANAGERIAL FUNCTIONS OF ROOM HEAD ON THE QUALITY OF NURSING SERVICES AT MELATI HOSPITAL

Potter, P. A., & Perry, A. G. (2015). *Fundamentals of Nursing*. Elsevier.

WHO. (2018). *Global Standards for Quality Health Services*. World Health Organization.

HUBUNGAN PERILAKU PETUGAS KESEHATAN DAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN TINGKAT KECEMASAN PADA IBU PREOPERASI SEKSIO SESARIA

Elpriska¹⁾, Romauli E.G.Siallagan²⁾

¹Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Columbia Asia,

²Akademi Keperawatan Columbia Asia, Prodi D3

email: elpriska0806@gmail.com¹, romalagan2@gmail.com²

Abstract. Childbirth involves both physiological and psychological aspects, with each delivery method—normal or cesarean—providing different experiences for mothers, potentially leading to stress, fear, or anxiety. Anxiety is characterized by feelings of worry or discomfort, often accompanied by physiological reactions. This study aimed to examine the relationship between health workers' behavior, family support, and anxiety levels in preoperative cesarean section mothers through a descriptive correlation approach. The study involved 21 respondents from RSU Melati Perbaungan Medan, selected using accidental sampling. Data were collected using questionnaires on health workers' behavior, family support, and mothers' anxiety levels. Results indicated a significant and strong relationship between health workers' behavior and family support with anxiety levels ($p < 0.05$, $r = 0.650$). The findings suggest that positive behavior from health workers and strong family support play a critical role in reducing preoperative anxiety in cesarean section mothers. It is recommended that RSU Melati Perbaungan enhance service quality, particularly for preoperative cesarean section mothers, and encourage health workers to improve their approach to boost maternal confidence and reduce anxiety.

Keywords: Health Care Worker Behavior, Family Support, Anxiety, Preoperative Cesarean section

Abstrak. Persalinan melibatkan aspek fisiologis dan psikologis, di mana metode persalinan, baik normal maupun seksio sesaria, memberikan pengalaman berbeda pada ibu. Beberapa ibu mengalami stres, ketakutan, atau kecemasan, yang ditandai oleh perasaan was-was dan reaksi fisiologis seperti perubahan detak jantung. Dukungan keluarga dan perilaku petugas kesehatan sangat penting untuk mengurangi kecemasan pada ibu preoperasi seksio sesaria. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi hubungan antara perilaku petugas kesehatan dan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pada ibu preoperasi seksio sesaria menggunakan metode deskriptif korelasi. Sampel penelitian adalah 21 responden di RSU Melati Perbaungan Medan, dengan teknik accidental sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang mencakup perilaku petugas kesehatan, dukungan keluarga, dan tingkat kecemasan. Hasil menunjukkan adanya hubungan signifikan dan kuat antara perilaku petugas kesehatan serta dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan ($p < 0,05$; $r = 0,650$). Kesimpulannya, perilaku petugas kesehatan dan dukungan keluarga sangat membantu mengurangi kecemasan pada ibu preoperasi seksio sesaria. Oleh karena itu, RSU Melati Perbaungan diharapkan meningkatkan mutu pelayanan, khususnya untuk ibu preoperasi seksio, dan petugas kesehatan disarankan terus meningkatkan perilaku profesionalnya untuk membangun kepercayaan ibu. Keluarga juga diharapkan terus memberikan dukungan kepada ibu.

Received: September 21, 2024; Revised: Oktober 07 2024; Accepted: Oktober 15 2024; Online

Available: Oktober 27, 2024;

*Elpriska, elpriska0806@gmail.com

Kata Kunci : Perilaku Petugas Kesehatan, Dukungan Keluarga, Kecemasan, Preoperasi Seksio sesaria.

1. PENDAHULUAN

Kehamilan adalah masa yang penuh tantangan dan perubahan, baik secara fisik maupun psikologis, yang dapat memicu kecemasan dan stres pada ibu hamil. Kekhawatiran tentang kondisi bayi dan diri sendiri menjadi penyebab utama kecemasan selama kehamilan. Perubahan besar yang terjadi pada tubuh wanita berdampak pada kesehatan ibu dan bayi (Wibowo & Bawono, 2024). Kecemasan, yang sering muncul pada pasien sebelum operasi, termasuk sectio caesarea, adalah respons emosional terhadap situasi yang dianggap sebagai ancaman terhadap peran hidup, integritas tubuh, atau bahkan nyawa. Hal ini dipicu oleh ketakutan akan ketidaktahuan, kematian, dan anestesi. Kecemasan ditandai dengan perasaan tidak pasti dan tidak berdaya.

Ibu hamil dengan pendidikan tinggi cenderung memiliki tingkat kecemasan lebih rendah karena kemampuan mereka dalam mengelola dan mempersiapkan diri menghadapi kehamilan dan persalinan dengan lebih baik (Kristiani et al., 2024). Dukungan keluarga, yang mencakup perhatian, kasih sayang, informasi, serta bantuan fisik dan emosional dari orang terdekat, memainkan peran penting dalam membantu ibu hamil merasa dihargai dan dicintai. Dukungan ini terbukti dapat membantu mengurangi kecemasan (Anil Masyayih et al., 2023).

Menurut WHO, proporsi kematian ibu di negara berkembang mencapai 239 per 100.000 kelahiran hidup. Pada tahun 2016, 28,7% ibu hamil di Indonesia mengalami kecemasan. SDGs 2015-2030 mencatat bahwa 15.000 dari 4,5 juta wanita melahirkan mengungkapkan ketakutan dan kecemasan menjelang persalinan. Di negara berkembang, kecemasan terjadi pada 100 hingga 1.000 ibu per 100.000 kelahiran hidup, sedangkan di negara maju hanya 7-15 per 100.000 (WHO, 2015). UNICEF juga melaporkan bahwa sekitar 30% ibu hamil di dunia menghadapi kecemasan menjelang persalinan, termasuk 107 juta dari 373 juta ibu hamil di Indonesia. Data tahun 2018 menunjukkan bahwa di

Pulau Jawa, 52,3% ibu hamil mengalami kecemasan menghadapi persalinan (Selamita et al., 2022).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif korelasi dan dilaksanakan di Rumah Sakit Umum Melati Perbaungan pada November 2023 hingga Januari 2024. Populasi penelitian mencakup semua ibu yang akan menjalani operasi seksio sesaria di rumah sakit tersebut pada tahun 2023. Sampel penelitian melibatkan ibu yang akan menjalani operasi seksio sesaria dalam periode November 2023 hingga Januari 2024, yang dipilih menggunakan teknik **accidental sampling**, yaitu memilih responden yang kebetulan hadir atau tersedia dengan kriteria: ibu yang akan menjalani operasi seksio sesaria, pemberian kuesioner minimal 5 jam sebelum operasi, dan bersedia menjadi responden.

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan pengisian kuesioner untuk mengetahui hubungan perilaku petugas kesehatan serta dukungan keluarga terhadap tingkat kecemasan ibu sebelum operasi seksio sesaria.

Analisis Data

- **Analisis Univariat:** Untuk mengetahui distribusi frekuensi masing-masing variabel independen dan dependen.
- **Analisis Bivariat:** Untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan dependen menggunakan uji Spearman, di mana hasil signifikan apabila $\rho < 0,05$.

3. HASIL

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu Preoperasi Seksio Sesaria

No.	Karakteristik	N	%
1.	Umur		
	20 – 30	8	38,1
	31 – 40	13	61,9
	Jumlah	21	100
2.	Pendidikan	1	4,8

	SMP	17	81,0
	SLTA	3	14,3
	Perguruan Tinggi		
	Jumlah	21	100
3.	Pekerjaan		
	PNS	1	4,8
	Pegawai Swasta	2	9,5
	Wirausaha	2	9,5
	IRT	16	76,2
	Jumlah	21	100

Berdasarkan tabel 1 diatas menunjukkan bahwa mayoritas ibu preoperasi seksio sesaria berumur 31-40 tahun yaitu 13 orang (61,9%), pendidikan SLTA sebanyak 17 orang (81,0%), pekerjaan IRT yaitu sebanyak 16 orang (76,2%).

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Pendapat Ibu Pre Operasi Seksio Sesaria Tentang Pengetahuan Petugas Kesehatan

No.	Pengetahuan Petugas Kesehatan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Baik	5	23,8
2.	Cukup	10	47,6
3.	Kurang	6	28,6
	Jumlah	21	100

Berdasarkan tabel 2 diatas menunjukkan bahwa mayoritas ibu preoperasi seksio sesaria menyatakan cukup terhadap pengetahuan petugas kesehatan yaitu sebanyak 10 orang (47,6%).

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Pendapat Ibu Preoperasi Seksio Sesaria Tentang Sikap Petugas Kesehatan

No.	Sikap Petugas Kesehatan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Baik	1	4,8
2.	Cukup	18	85,7
3.	Kurang	2	9,5
	Jumlah	21	100

Berdasarkan tabel 3 diatas menunjukkan bahwa mayoritas ibu preoperasi seksio sesaria menyatakan cukup terhadap sikap petugas kesehatan yaitu sebanyak 18 orang (85,7%).

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Pendapat Ibu Preoperasi Seksio Sesaria Tentang Tindakan Petugas Kesehatan

No.	Tindakan Petugas Kesehatan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Baik	1	4,8
2.	Cukup	17	81,0
3.	Kurang	3	14,3
	Jumlah	21	100

Berdasarkan tabel 4 diatas menunjukkan bahwa mayoritas ibu preoperasi seksio sesaria menyatakan cukup terhadap tindakan perawat yaitu sebanyak 17 orang (81,0%).

Tabel 5
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Dukungan Emosional Keluarga Pada Ibu Preoperasi Seksio Sesaria

No.	Dukungan Emosional	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Baik	4	19,0
2.	Cukup	15	71,4
3.	Kurang	2	9,5
	Jumlah	21	100

Berdasarkan tabel 5 diatas menunjukkan bahwa mayoritas ibu preoperasi seksio sesaria mendapat dukungan emosional keluarga cukup sebanyak 15 orang (71,4%).

Tabel 6
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Dukungan Penilaian Keluarga Pada Ibu Preoperasi Seksio Sesaria

No.	Dukungan Penilaian	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Baik	3	14,3

2.	Cukup	13	61,9
3.	Kurang	5	23,8
	Jumlah	21	100

Berdasarkan tabel 6 diatas menunjukkan bahwa mayoritas ibu preoperasi seksio sesaria mendapat dukungan penilaian keluarga cukup sebanyak 13 orang (61,9%).

Tabel 7
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Dukungan Instrumental Keluarga Pada Ibu Pre operasi Seksio Sesaria

No.	Dukungan Instrumental	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Baik	2	9,5
2.	Cukup	15	71,4
3.	Kurang	4	19,0
	Jumlah	21	100

Berdasarkan tabel 6 diatas menunjukkan bahwa mayoritas ibu preoperasi seksio sesaria mendapat dukungan instrumental keluarga cukup sebanyak 15 orang (71,4%)

Tabel 8
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Dukungan Informatif Keluarga Pada Ibu Pre operasi Seksio Sesaria

No.	Dukungan Informatif	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Baik	1	4,8
2.	Cukup	16	76,2
3.	Kurang	4	19,0
	Jumlah	21	100

Berdasarkan tabel 8 diatas menunjukkan bahwa mayoritas ibu preoperasi seksio sesaria mendapat dukungan informatif keluarga cukup sebanyak 16 orang (76,2%).

Tabel 9
Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan Pada Ibu Pre operasi Seksio Sesaria

No.	Tingkat Kecemasan Ibu	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Ringan	5	23,8
2.	Sedang	11	52,4
3.	Berat	5	23,8
	Jumlah	21	100

Berdasarkan tabel 8 diatas menunjukkan bahwa mayoritas ibu preoperasi seksio sesaria dengan tingkat kecemasan sedang 11 orang (52,4%).

Tabel 10
Tabulasi Silang Pendapat Ibu Preoperasi Seksio Sesaria Tentang Pengetahuan Petugas Kesehatan Dengan Tingkat Kecemasan Ibu Pr eoperasi Seksio Sesaria

Pendapat Ibu Preoperasi Tentang Pengetahuan Petugas Kesehatan	Tingkat Kecemasan Ibu Preoperasi Seksio Sesaria						Total	
	Ringan		Sedang		Berat		N	%
	N	%	N	%	N	%		
Baik	2	9,5	3	14,3	0	0	5	23,8
Cukup	3	14,3	6	28,6	1	4,8	10	47,6
Kurang	0	0	2	9,5	4	19,0	6	28,6
Jumlah	5	23,8	11	52,4	5	23,8	21	100
Variabel Independen	Variabel Dependen						<i>r</i>	<i>p</i>
							0,579	0,006

Berdasarkan tabel 8 diatas menunjukkan bahwa mayoritas ibu preoperasi seksio sesaria berpendapat bahwa pengetahuan petugas kesehatan cukup 47,6% dengan tingkat kecemasan sedang sebanyak 28,6%, tingkat kecemasan ringan sebanyak 24,3% dan tingkat kecemasan berat sebanyak 4,8%.

Hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan antara pendapat ibu preoperasi tentang pengetahuan petugas kesehatan dengan tingkat kecemasan pada ibu preoperasi

seksio sesaria dimana nilai $p < 0,05$ dan hubungan tersebut kuat hal ini ditunjukkan oleh nilai $r = 0,579$.

Tabel 11
Tabulasi Silang Pendapat Ibu Preoperasi Seksio Sesaria Tentang Sikap Petugas Kesehatan Dengan Tingkat Kecemasan Ibu Preoperasi Seksio Sesaria

Pendapat Ibu Preoperasi Tentang Sikap Petugas Kesehatan	Tingkat Kecemasan Ibu Preoperasi Seksio Sesaria						Total	
	Ringan		Sedang		Berat		N	%
	N	%	N	%	N	%		
Baik	1	4,8	0	0	0	0	1	4,8
Cukup	4	19,0	11	52,4	3	14,3	18	85,7
Kurang	0	0	0	0	2	9,5	2	9,5
Jumlah	5	23,8	11	52,4	5	23,8	21	100
							<i>r</i>	<i>p</i>
Variabel Independen							0,553	0,009
Variabel Dependen								

Berdasarkan tabel 11 diatas menunjukkan bahwa mayoritas ibu preoperasi seksio sesaria berpendapat bahwa sikap petugas kesehatan cukup 85,7% dengan tingkat kecemasan sedang sebanyak 52,4%, tingkat kecemasan ringan sebanyak 19,0% dan tingkat kecemasan berat sebanyak 14,3%.

Hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan antara pendapat ibu tentang sikap petugas kesehatan dengan tingkat kecemasan pada ibu preoperasi seksio sesaria dimana nilai $p < 0,05$ dan hubungan tersebut kuat hal ini ditunjukkan oleh nilai $r = 0,553$.

Tabel 12
Tabulasi Silang Pendapat Ibu Preoperasi Seksio Sesaria Tentang Tindakan Petugas Kesehatan Dengan Tingkat Kecemasan Ibu Preoperasi Seksio Sesaria

Pendapat Ibu Preoperasi	Tingkat Kecemasan Ibu Preoperasi Seksio Sesaria	Total
8 Jurnal VitaMedica VOLUME 2, NO. 4, OKTOBER 2024		

Tentang Tindakan Petugas	Ringan		Sedang		Berat		N	%	
	N	%	N	%	N	%			
Baik	1	4,8	0	0	0	0	1	4,8	
Cukup	4	19,0	11	52,4	2	9,4	17	81,0	
Kurang	0	0	0	0	3	14,3	3	14,3	
Jumlah	5	23,8	11	52,4	5	23,8	21	100	
Variabel Independen		Variabel Dependen				<i>r</i>	<i>p</i>		
						0,650	0,001		

Berdasarkan tabel 12 diatas menunjukkan bahwa mayoritas ibu preoperasi seksio sesaria berpendapat bahwa tindakan petugas kesehatan cukup 81,0% dengan tingkat kecemasan sedang sebanyak 52,4%, tingkat kecemasan ringan sebanyak 19,0% dan tingkat kecemasan berat sebanyak 9,4%.

Hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan antara pendapat ibu preoperasi tentang tindakan petugas kesehatan dengan tingkat kecemasan pada ibu preoperasi seksio sesaria dimana nilai $p < 0,05$ dan hubungan tersebut kuat hal ini ditunjukkan oleh nilai $r = 0,650$.

Tabel 13
Tabulasi Silang Dukungan Emosional Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Ibu Preoperasi Seksio Sesaria

Dukungan Emosional	Tingkat Kecemasan Ibu Preoperasi Seksio Sesaria						Total		
	Ringan		Sedang		Berat		N	%	
	N	%	N	%	N	%			
Baik	2	9,5	2	9,5	0	0	4	19,0	
Cukup	3	14,3	9	42,9	3	14,3	15	71,4	
Kurang	0	0	0	0	2	9,5	2	9,5	
Jumlah	5	23,8	11	52,4	5	23,8	21	100	
Variabel Independen		Variabel Dependen				<i>r</i>	<i>p</i>		
						0,517	0,016		

Berdasarkan tabel 13 diatas menunjukkan bahwa mayoritas ibu preoperasi seksio sesaria mendapat dukungan emosional dari keluarga cukup 71,4% dengan tingkat kecemasan sedang sebanyak 42,9%, tingkat kecemasan ringan sebanyak 14,3% dan tingkat kecemasan berat sebanyak 14,3%.

Hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan antara dukungan emosional keluarga dengan tingkat kecemasan pada ibu preoperasi seksio sesaria dimana nilai $\rho < 0,05$ dan hubungan tersebut kuat hal ini ditunjukkan oleh nilai $r = 0,517$.

Tabel 14
Tabulasi Silang Dukungan Penilaian Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Ibu Preoperasi Seksio Sesaria

Dukungan Penilaian	Tingkat Kecemasan Ibu Preoperasi Seksio Sesaria						Total		
	Ringan		Sedang		Berat		N	%	
	N	%	N	%	N	%			
Baik	1	4,8	2	9,5	0	0	3	14,3	
Cukup	4	19,0	7	33,3	2	9,5	13	61,9	
Kurang	0	0	2	9,5	3	14,3	5	23,8	
Jumlah	5	13,8	11	52,4	5	13,8	21	100	
Variabel Independen		Variabel Dependen				r	p		
						0,461	0,035		

Berdasarkan tabel 14 diatas menunjukkan bahwa mayoritas ibu preoperasi seksio sesaria mendapat dukungan penilaian dari keluarga cukup 61,9% dengan tingkat kecemasan sedang sebanyak 33,3%, tingkat kecemasan ringan sebanyak 19,0% dan tingkat kecemasan berat sebanyak 9,5%.

Hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan antara dukungan penilaian keluarga dengan tingkat kecemasan pada ibu preoperasi seksio sesaria dimana nilai $\rho < 0,05$ dan hubungan tersebut kuat hal ini ditunjukkan oleh nilai $r = 0,461$.

Tabel 15
Tabulasi Silang Dukungan Instrumental Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Ibu Preoperasi Seksio Sesaria

Dukungan Instrumental	Tingkat Kecemasan Ibu Preoperasi Seksio Sesaria						Total	
	Ringan		Sedang		Berat		N	%
	N	%	N	%	N	%		
Baik	2	9,5	0	0	0	0	2	9,5
Cukup	3	14,3	11	52,4	1	4,8	15	71,4

Kurang	0	0	0	0	4	19,0	4	19,0
Jumlah	5	23,8	11	52,4	5	23,8	21	100
Variabel Independen	Variabel Dependen						r	p
							0,790	0,000

Berdasarkan tabel 15 diatas menunjukkan bahwa mayoritas ibu preoperasi seksio sesaria mendapat dukungan instrumental dari keluarga cukup 71,4% dengan tingkat kecemasan sedang sebanyak 52,4%, tingkat kecemasan ringan sebanyak 14,3% dan tingkat kecemasan berat sebanyak 4,8%.

Hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan antara dukungan instrumental keluarga dengan tingkat kecemasan pada ibu preoperasi seksio sesaria dimana nilai $p < 0,05$ dan hubungan tersebut kuat hal ini ditunjukkan oleh nilai $r = 0,790$.

Tabel 16
Tabulasi Silang Dukungan Informatif Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Ibu Preoperasi Seksio Sesaria

Dukungan Informatif	Tingkat Kecemasan Ibu Preoperasi Seksio Sesaria						Total	
	Ringan		Sedang		Berat		N	%
	N	%	N	%	N	%		
Baik	1	4,8	0	0	0	0	1	4,8
Cukup	4	19,0	10	47,6	2	9,5	16	76,2
Kurang	0	0	1	4,8	3	14,3	4	19,0
Jumlah	5	23,8	11	52,4	5	23,8	21	100
Variabel Independen	Variabel Dependen						r	p
							0,591	0,005

Berdasarkan tabel 16 diatas menunjukkan bahwa mayoritas ibu preoperasi seksio sesaria mendapat dukungan informatif dari keluarga cukup 76,2% dengan tingkat kecemasan sedang sebanyak 47,6%, tingkat kecemasan ringan sebanyak 19,0% dan tingkat kecemasan berat sebanyak 9,5%.

Hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan antara dukungan informatif keluarga dengan tingkat kecemasan pada ibu preoperasi seksio sesaria dimana nilai $p < 0,05$ dan hubungan tersebut kuat hal ini ditunjukkan oleh nilai $r = 0,591$.

4. PEMBAHASAN

Hubungan Pendapat Ibu Preoperasi Tentang Pengetahuan Petugas Kesehatan Dengan Tingkat Kecemasan Pada Ibu Preoperasi Seksio Sesaria.

Penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan petugas kesehatan dan tingkat kecemasan ibu preoperasi seksio sesaria ($p < 0,05$, $r = 0,579$). Pengetahuan petugas kesehatan yang baik berperan penting dalam menurunkan kecemasan ibu bersalin, termasuk yang menjalani seksio sesaria. Dukungan keluarga saja tidak cukup, sehingga ibu membutuhkan bantuan tambahan dari suami, keluarga, dan petugas kesehatan. Selain pengetahuan medis, keterampilan interpersonal petugas kesehatan diperlukan untuk membangun hubungan yang baik dengan pasien. Dukungan informasi dan panduan dari petugas kesehatan dipercaya oleh pasangan suami-istri dan menjadi faktor penting dalam mengurangi kecemasan. Oleh karena itu, petugas kesehatan perlu meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya sebagai komunikator, motivator, dan fasilitator.

Hubungan Pendapat Ibu Preoperasi Tentang Sikap Petugas Kesehatan Dengan Tingkat Kecemasan Pada Ibu Preoperasi Seksio Sesaria.

Dari hasil penelitian antara pendapat ibu preoperasi tentang sikap petugas kesehatan dengan tingkat kecemasan dapat diketahui bahwa ada hubungan antara sikap petugas kesehatan dengan tingkat kecemasan pada ibu preoperasi seksio sesaria. Karena nilai uji statistik dengan uji spearman didapat $p < 0,05$ yang menunjukkan ada hubungan pengetahuan petugas kesehatan dengan tingkat kecemasan ibu preoperasi, dan hubungannya kuat hal ini ditunjukkan dengan nilai $r = 0,553$. Hasil ini didukung oleh (Sutriningsih et al., 2024) sikap petugas kesehatan yang menunjukkan penerimaan atas keadaan ibu dapat menurunkan cemas pada ibu, dukungan bagi ibu juga dapat mempengaruhi psikis pada ibu serta menciptakan kepercayaan ibu bagi petugas kesehatan dalam menangani masalah persalinan yang dilakukan ibu.

Hubungan Pendapat Ibu Preoperasi Tentang Tindakan Petugas Kesehatan Dengan Tingkat Kecemasan Pada Ibu Preoperasi Seksio Sesaria.

Penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan petugas kesehatan dan tingkat kecemasan ibu preoperasi seksio sesaria ($p < 0,05$, $r = 0,579$). Pengetahuan petugas kesehatan yang baik berperan penting dalam menurunkan kecemasan ibu bersalin, termasuk yang menjalani seksio sesaria. Dukungan keluarga saja tidak cukup, sehingga ibu membutuhkan bantuan tambahan dari suami, keluarga, dan petugas kesehatan. Selain pengetahuan medis, keterampilan interpersonal petugas kesehatan diperlukan untuk membangun hubungan yang baik dengan pasien. Dukungan informasi dan panduan dari petugas kesehatan dipercaya oleh pasangan suami-istri dan menjadi faktor penting dalam mengurangi kecemasan. Oleh karena itu, petugas kesehatan perlu meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya sebagai komunikator, motivator, dan fasilitator.

Hubungan Dukungan Emosional Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Pada Ibu Preoperasi Seksio Sesaria.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan emosional dari keluarga dapat membantu mengurangi kecemasan pada ibu preoperasi seksio sesaria. Uji statistik Spearman menghasilkan nilai $p < 0,05$ dan $r = 0,517$, yang mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan dan cukup kuat antara dukungan emosional keluarga dengan tingkat kecemasan ibu. Pendapat Tabita et al. (2021) juga mendukung temuan ini, dengan menyatakan bahwa dukungan keluarga, pengetahuan, usia, dan kondisi ekonomi pasien merupakan faktor penting dalam mengurangi kecemasan sebelum operasi. Dukungan keluarga memberikan rasa nyaman, aman, dan senang, yang secara langsung berdampak positif pada kesehatan mental pasien.

Dukungan emosional meliputi empati, perhatian terhadap kondisi ibu, dan respons terhadap keluhan seperti kecemasan atau rasa sakit. Dukungan ini meningkatkan rasa percaya diri ibu dalam menghadapi operasi. Namun, masih terdapat kendala, seperti anggota keluarga yang kurang hadir untuk memberikan perhatian penuh, terutama suami yang sibuk dengan pekerjaan. Padahal, kehadiran suami memiliki peran penting dalam memengaruhi psikologis ibu (Kasdu, 2005).

Hubungan Dukungan Penilaian Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Pada Ibu Preoperasi Seksio Sesaria.

Penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara sikap petugas kesehatan dan tingkat kecemasan ibu preoperasi seksio sesaria ($p < 0,05$; $r = 0,461$). Hubungan ini didukung oleh dukungan keluarga, terutama suami, yang memiliki peran penting dalam mengurangi kecemasan ibu. Dukungan berupa perhatian terhadap kesehatan ibu, pendampingan saat pemeriksaan, dan pemberian motivasi dapat meningkatkan rasa dihargai dan disayangi ibu preoperasi. Dukungan penilaian dari keluarga, seperti memberikan motivasi spiritual dan emosional, membantu ibu merasa lebih siap menghadapi operasi.

Peneliti menyimpulkan bahwa semakin baik dukungan penilaian keluarga, semakin rendah tingkat kecemasan ibu preoperasi. Oleh karena itu, keluarga diharapkan memberikan motivasi fisik dan psikis serta penghargaan kepada ibu preoperasi agar merasa didukung dalam menjalani operasi seksio sesaria.

Hubungan Dukungan Instrumental Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Pada Ibu Preoperasi Seksio Sesaria.

Penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara sikap petugas kesehatan dan tingkat kecemasan ibu preoperasi seksio sesaria ($p < 0,05$; $r = 0,790$). Hubungan ini didukung oleh dukungan instrumental dari keluarga, seperti penyediaan perlengkapan ibu dan bayi, perencanaan biaya operasi, transportasi untuk pemeriksaan, serta penyediaan makanan bergizi. Dukungan ini meningkatkan rasa perhatian dan kepercayaan ibu terhadap keluarganya, sehingga membantu mengurangi kecemasan menjelang operasi.

Kesimpulan penelitian menyatakan bahwa semakin baik dukungan instrumental yang diberikan keluarga, semakin rendah tingkat kecemasan ibu preoperasi. Oleh karena itu, keluarga, terutama suami, diharapkan aktif memberikan dukungan instrumental agar ibu merasa didukung dan percaya diri dalam menghadapi operasi. Namun, dalam

kenyataannya, beberapa anggota keluarga, khususnya suami, masih kurang terlibat dalam mendampingi atau memenuhi kebutuhan ibu, seperti menemani pemeriksaan atau menyiapkan makanan bergizi, karena menganggapnya sebagai tugas istri.

Hubungan Dukungan Informatif Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Pada Ibu Preoperasi Seksio Sesar.

Penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara sikap petugas kesehatan dan tingkat kecemasan ibu preoperasi seksio sesaria ($p < 0,05$; $r = 0,79$). Hubungan ini didukung oleh pentingnya dukungan informatif dari keluarga, yang membantu menghibur dan menenangkan ibu hamil dalam menghadapi persalinan (Friska Armynia Subratha & Manik Kartiningsih, 2018). Dukungan keluarga, terutama dari suami, berperan penting dalam memotivasi, menghibur, dan memberikan rasa aman kepada ibu hamil, sehingga kecemasan menjelang persalinan dapat berkurang (Suhermi, 2020).

Dukungan suami, seperti menunjukkan kepedulian dan menciptakan hubungan harmonis, membantu ibu hamil merasa lebih siap dan nyaman mengungkapkan perasaannya. Kehadiran suami selama proses persalinan memberikan rasa tenang dan secara signifikan mengurangi kecemasan ibu (Chindy & Sulistyoningtyas, 2024). Oleh karena itu, peran aktif keluarga dan suami sangat penting untuk mendukung ibu menjelang persalinan.

5. SIMPULAN

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa dukungan keluarga dan petugas kesehatan sangat mempengaruhi penurunan kecemasan pre operasi pada ibu menjelang persalinan. Saran: bagi perawat, memotivasi keluarga khususnya suami dalam memberikan intervensi

keperawatan khususnya pada pasien preoperasi sectio caesarea melibatkan keluarga, sehingga dampaknya pasien tenang dalam menghadapi tindakan operasi sectio caesare

DAFTAR PUSTAKA

- Harto., O, C., & Sulistyoningtyas, S. (2024). Hubungan Dukungan Suami dengan Kecemasan Ibu Hamil Trimester III di Puskesmas Tempel II Sleman Yogyakarta. *Jurnal sains dan kesehatan*. 3(1),(14-21). <http://dx.doi.org/10.19166/nc.v8i2.3105>.
- Kayubi., Asyari., H. & Ruswadi. (2021). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Preoperasi Sectio Caesarea Di Rumah Sakit MA Sentot Patrol Indramayu. *Jurnal Fisioterapi Dan Ilmu Kesehatan Sisthana*. 3(1),(1-13). <https://jurnal.stikeskesdam4dip.ac.id>
- Kristiani., DA., setiani., & Mahayati. (2024). Faktor-Faktor Kecemasan Pasien Pre Operasi Sectio Caesarea Di Instalasi Kamar Bedah Rumah Sakit Swasta Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan*. 11(2), (103-114).
- Masyayi., W.A., Siswati, E., & Ningsih, D.A. (2023). Hubungan Family Support dengan Kecemasan Ibu Hamil Primigravida TM-III Dalam Menghadapi Persalinan di PMB Ny“I” Losar. *Indonesia Journal Of Mdwifery*, 6(2), (114-120). <http://jurnal.unw.ac.id/index.php/ijm>.
- Muchin, N, E., (2024). Dukungan Suami Pada Pelaksanaan Pemberian Asi Eksklusif. *Health Care : Jurnal Kesehatan* 13(1), (38-46).<https://www.google.com/search?client=firefox-d&q=Dukungan+Suami+Pada+Pelaksanaan+Pemberian+Asi+Eksklusif.+%5C>.
- Sari Ratna., & Parwati, M., (2023). Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Ibu Dan Dukungan Suami Dengan Tingkat Kecemasan Ibu Hamil Trimester III Dalam Menghadapi Persalinan. *Jurnal Riset Kesehatan Nasional*. 7(1), (35-44). <https://doi.org/10.37294>.
- Selamita., Afiyanti, Y., Faridah., I. (2022). Hubungan Dukungan Suami Dengan Tingkat Kecemasan Pada Ibu Bersalin. *Nusantara Hosana Journal*, 1(8), (9-18). <https://nusantarahasanajournal.com/index.php/nhj/article/view/185>.
- Sutriningsih., & Radihea., dkk. (2024). Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kecemasan Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Balinggi. *Jurnal kesehatan masyarakat*. 15(1), (1-22). <http://dx.doi.org/10.19166/nc.v8i2.3105>.

Tabita., E., Anggita, E., & Kurniawal.,G. (2020). Dukungan Suami Terhadap Ibu Hamil Di Kelurahan Banyumudal Jawa Tengah. *Nursing Current*. 8(2), (2015-216). <http://dx.doi.org/10.19166/nc.v8i2.3105>.

Yanti., N, L, P. (2021). Hubungan Dukungan Suami Dengan Tingkat Kecemasan Ibu Hamil Dalam Menghadapi Sectio Caesarea.

Wibowo., W, P., & Bawono., Y. (2024). Kecemasan ibu hamil dalam menghadapi persalinan ditinjau dari tingkat pendidikan. *Jurnal Kesehatan Tambusai*. 5(3), (7377-7383).

Efektivitas Penerapan Dzikir Dalam Menurunkan Nyeri Pada Pasien Dengan Colic Abdomen

Ellyza Rahmawati¹, Khusnul Rohim Rufiana², Sindika Aprilia Saputri³, Aprilia Anggraini Susilowati⁴, Sri Rahayu⁵

Prodi Profesi Ners, Universitas Muhammadiyah Surakarta^{1,2}

Corresponding Email: ellyzarahmawati@gmail.com *

Abstract. Colic abdomen is abdominal pain that comes and goes, originating from organs within the abdomen, and is usually caused by infections in those organs. The clinical symptoms of colic abdomen include abdominal cramps, distension, vomiting, and pain when the abdomen is pressed. The pain associated with colic abdomen reduces focus on the surrounding environment due to the attention being centered on the pain and decreases the quality of life due to the discomfort experienced. Therefore, proper management is crucial, particularly through pain management. To gather scientific evidence on the effectiveness of implementing *dzikir* therapy in reducing pain levels in patients with colic abdomen. A literature study was conducted using databases such as Google Scholar, Garuda, and PubMed with article publications from 2019 to 2025. The literature search strategy involved keywords relevant to the topic and research title, using standard Boolean operators "AND" and "OR." The keywords used included: "Non-Pharmacology Therapy" OR "Spiritually" AND "Acute Pain" OR "Colic Abdomen" AND "Emergency." The analysis resulted in 5 articles discussing the application of non-pharmacological therapy, specifically *dzikir* therapy, which can be performed on patients experiencing pain. These studies have demonstrated positive effects in reducing pain in patients suffering from abdominal pain.

Keywords: Acute Pain, Dzikir, Colic Abdomen

Abstrak. Colic abdomen adalah nyeri perut yang datang dan pergi, berasal dari organ yang ada di dalam abdomen, dan biasanya disebabkan oleh infeksi pada organ-organ tersebut. Gejala klinis colic abdomen meliputi kram di perut, distensi, muntah, dan adanya nyeri saat perut ditekan. Kondisi nyeri colic abdomen mengurangi fokus pada lingkungan sekitar karena perhatian terpusat pada rasa sakit, dan menurunkan kualitas hidup karena ketidaknyamanan yang dialami. Oleh karena itu, penanganan yang tepat sangat penting, yaitu melalui manajemen nyeri. Tujuan : untuk mencari bukti ilmiah terkait efektivitas penerapan terapi dzikir untuk menurunkan skala nyeri pada pasien colic abdomen. Metode : Studi Literature menggunakan data base Google Scholar, Garuda dan pubmed dengan publikasi artikel antara tahun 2019-2025. Strategi pencarian literature melibatkan kata kunci yang relevan dengan topik dan judul penelitian, menggunakan Operator Boolean standar "AND" dan "OR". Kata kunci yang digunakan termasuk: "Non Pharmacology Therapy" OR "Spiritually" AND "Acute Pain" OR "Colic Abdomen" AND "Emergency". Hasil : Hasil analisis didapatkan 5 artikel yang membahas tentang pemberian terapi nonfarmakologis yaitu terapi dzikir yang dapat di lakukan pada pasien yang mengalami nyeri. Kesimpulan : Penelitian-penelitian tersebut telah menunjukkan dampak positif dalam menurunkan nyeri pada kondisi pasien yang mengalami nyeri pada bagian abdomen.

Kata Kunci : Nyeri Akut, Dzikir, Colic Abdomen

Received: September 21, 2024; Revised: Oktober 07 2024; Accepted: Oktober 15 2024; Online

Available: Oktober 27, 2024;

* Ellyza Rahmawati, ellyzarahmawati@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Colic abdomen adalah nyeri perut yang datang dan pergi, berasal dari organ yang ada di dalam abdomen, dan biasanya disebabkan oleh infeksi pada organ-organ tersebut. Gejala klinis colic abdomen meliputi kram di perut, distensi, muntah, dan adanya nyeri saat perut ditekan. Belakangan ini, kasus colic abdomen meningkat dengan pesat. Penyakit ini sering muncul karena pola hidup yang tidak sehat, yang berdampak negatif pada kesehatan tubuh (Sari et al., 2024). Jika colic abdomen tidak segera ditangani, hal tersebut dapat mempengaruhi fungsi mental dan fisik individu, sehingga perlu adanya tindakan segera. Penanganan nyeri pada pasien dengan colic abdomen dapat dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu secara farmakologis dan non-farmakologis (Apriyanti et al., 2023).

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2019, colic abdomen di dunia sekitar 1,8-2 – 1 juta dari jumlah penduduk setiap tahunnya, di Inggris (22%), China (31%), Jepang (14,5%), Kanada (35%) dan Prancis (29,5%). Data dari Amerika Serikat, pada tahun 2018 sekitar 20 juta orang (10-20% populasi orang dewasa) prevalensi colic abdomen di Eropa yaitu 5.15%, negara Jepang sekitar 3,2%, China 10,7%, India Utara 7,1% dan Taiwan 5,0%. Data kejadian di Asia Tenggara sekitar 583.635 dari jumlah penduduk setiap tahunnya. Prevalensi penyakit colic abdomen berdasarkan kelompok umur 55-64 tahun (1,3%) kelompok umur 65-74 tahun (1,2%) dan umur ≥ 75 tahun (1,1%). Berdasarkan jenis kelamin pada laki-laki (68,4%) lebih tinggi dibandingkan perempuan (31,6%) kasus per 1.000 penduduk Prevalensi nyeri abdomen tentu berbeda-beda disetiap negara. Sedangkan di Indonesia prevalensi colic abdomen tercatat 800.000 penduduk atau sekitar 40,85% (Kemenkes RI, 2021).

Kondisi nyeri colic abdomen sering kali disertai dengan perubahan frekuensi denyut nadi akibat nyeri yang tidak tertahankan, mengurangi focus pada lingkungan sekitar karena perhatian terpusat pada rasa sakit, dan menurunkan kualitas hidup karena ketidaknyamanan yang dialami. Rasa nyeri ini muncul sebagai respons psikis dan refleksi fisik yang dapat mempengaruhi hubungan pribadi dan makna hidup Oleh karena itu,

penanganan yang tepat sangat penting, yaitu melalui manajemen nyeri (Sartiya Rini & Subera, 2023). Manajemen kecemasan dapat dilakukan oleh individu secara mandiri untuk menyelesaikan masalahnya tanpa bantuan orang lain, atau dengan dukungan terapis. Salah satu metode untuk mengatasi nyeri adalah dengan teknik relaksasi yang tidak melibatkan penggunaan obat. (Mariatul Isnaani et al., 2022).

Intervensi keperawatan dalam manajemen nyeri dinilai cukup efektif dalam mengatasi masalah nyeri, yang mencakup identifikasi lokasi, karakteristik, dan skala nyeri, serta penerapan terapi non-farmakologis, memfasilitasi istirahat tidur dan kolaborasi dalam pemberian analgesic (Sartiya Rini & Subera, 2023). Penilaian nyeri akut harus melibatkan pemeriksaan menyeluruh, termasuk riwayat medis umum, pemeriksaan fisik, riwayat nyeri yang spesifik, dan evaluasi fungsional yang berkaitan dengan gangguan serta efek samping dari pengobatan. Manajemen nyeri akut harus dilakukan dengan penilaian pada interval frekuensi yang sesuai. Faktor-faktor terkait seperti hiperalgesia, respons stres (contohnya kadar kortisol plasma), reaksi perilaku (seperti ekspresi wajah), gangguan fungsional (misalnya batuk atau kemampuan berjalan), serta perubahan fisiologis (seperti denyut jantung) dapat memberikan informasi tambahan (Mulianda et al., 2022).

Dzikir merupakan salah satu bentuk terapi non-farmakologis yang dapat membantu mengurangi rasa nyeri yang dialami. Terapi ini dilakukan dengan melafalkan dzikir secara lisan, yang dapat menciptakan perasaan bahagia dan rileks, sehingga mengurangi rasa sakit yang dirasakan (Pertiwi et al., 2024). Terapi dzikir dapat berfungsi sebagai metode psikoterapi yang akan menjadikan hati tenang, tenang dan damai, serta tidak mudah diombang-ambing oleh pengaruh lingkungan (A. Y. M. P. Putra et al., 2023). Terapi dzikir Al-Qur'an merupakan terapi yang dilakukan dengan cara mendengarkan atau membaca ayat-ayat Al-Qur'an untuk menenangkan jiwa (Wulandari & Rejeki, 2024). Aktivitas dzikir melibatkan sistem saraf otonom yang mengatur sistem saraf parasimpatis, serta mendukung proses menenangkan seperti istirahat, relaksasi, detak jantung, pernapasan, dan denyut nadi (Ulfah et al., 2024).

Dalam penanganan nyeri perawat tindakan kolaborasi yang diberikan perawat adalah memberikan terapi farmakologis, akan tetapi terkadang tindakan tersebut belum optimal dalam penanganan nyeri (Yoga Adita Pratama et al., 2024). Tindakan

keperawatan perlu adanya pengembangan, terutama spiritual dan komplementer untuk mengurangi nyeri. Berdasarkan fenomena ini, literature review ini dilakukan untuk mencari bukti ilmiah terkait efektivitas penerapan terapi dzikir untuk menurunkan skala nyeri pada pasien colic abdomen.

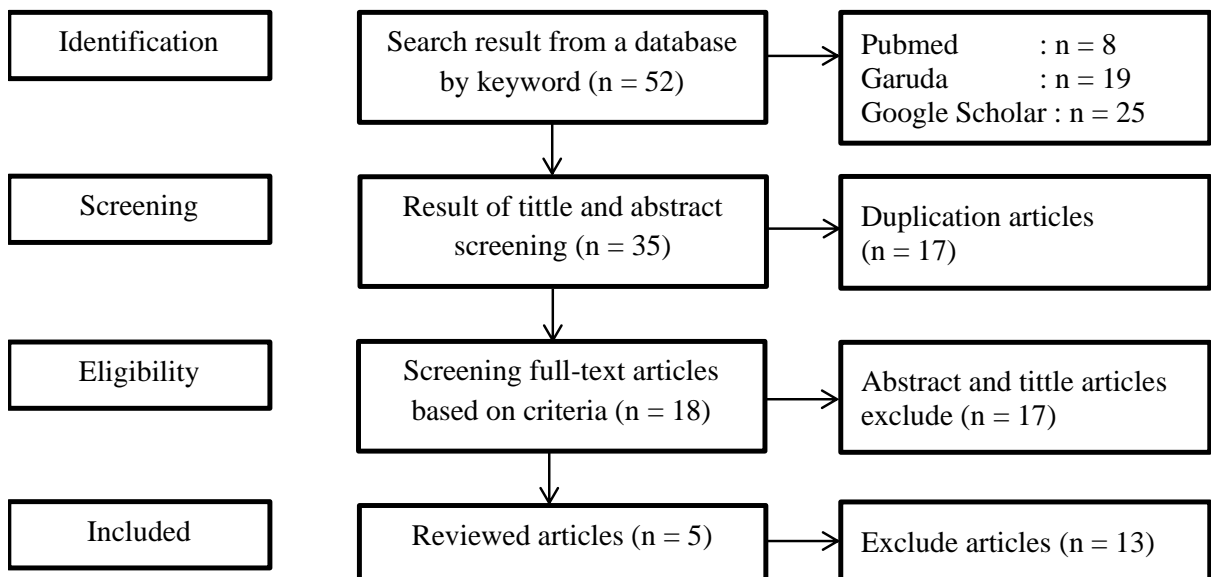
2. LITERATURE REVIEW

Salah satu masalah yang sering terjadi pada sistem pencernaan adalah colic abdomen, yaitu nyeri perut yang bersifat hilang timbul dan berasal dari organ-organ dalam rongga perut. Kondisi ini biasanya disebabkan oleh infeksi pada organ di area tersebut. Beberapa ahli juga mendeskripsikan colic abdomen sebagai keadaan yang ditandai dengan kram atau nyeri colic yang intens, yang terkadang disertai gejala mual dan muntah (Windy, 2020). Rasa nyeri ini menimbulkan ketidaknyamanan pada pasien, baik secara sensorik maupun emosional, dan dapat terjadi dengan atau tanpa adanya kerusakan jaringan (Dova, 2021).

Penanganan colic abdomen salah satunya melibatkan manajemen nyeri melalui intervensi keperawatan, yang dianggap cukup efektif dalam mengatasi masalah nyeri (Irdayani, 2022). Penanganan nyeri pada pasien dengan colic abdomen dapat dilakukan melalui pendekatan farmakologis maupun non farmakologis. Terapi spiritual yang dapat menghilangkan atau menurunkan nyeri salah satunya adalah terapi dzikir (T. A. Putri & Faradisi, 2023). Terapi dzikir (terapi spiritual) merupakan sebuah metode mengingat Tuhan dengan segala kebesarannya-Nya yang mengandung unsur spiritual yang mampu membangkitkan harapan dan rasa percaya diri pada diri seseorang yang sedang sakit sehingga kekebalan tubuh serta proses penyembuhan dapat meningkat (Andrian et al., 2024). Secara fisiologis, terapi spiritual melalui dzikir atau mengingat nama-nama Allah dapat merangsang aktivitas otak. Ketika otak menerima rangsangan dari lingkungan, ia akan memproduksi zat kimia yang memberikan rasa nyaman, yaitu neuropeptida. Setelah zat ini diproduksi, ia akan terikat dan diserap oleh tubuh, yang kemudian memberikan umpan balik berupa perasaan senang atau nyaman (Fadli et al., 2020).

3. METODE PENELITIAN

Studi ini merupakan kajian literature yang mengumpulkan sejumlah temuan penting dari penelitian mengenai manajemen non-farmakologi terapi dzikir untuk mengurangi nyeri pada pasien dengan colic abdomen. Dalam mengevaluasi dan memilih publikasi penelitian, penulis mengikuti pendekatan standar *Preferred Reporting Items for Systematic Review and Meta-Analysis* (PRISMA). Untuk menetapkan kriteria kelayakan untuk jurnal yang ditinjau, peneliti menggunakan standar PICO (S). Jurnal yang diperiksa harus memenuhi persyaratan yang tercantum dalam table 1. Sumber artikel yang digunakan dalam studi literatur ini berasal dari mesin pencari database seperti Google Scholar, Garuda dan pubmed dengan publikasi artikel antara tahun 2019-2025. Strategi pencarian literature melibatkan kata kunci yang relevan dengan topik dan judul penelitian, menggunakan Operator Boolean standar “AND” dan “OR”. Kata kunci yang digunakan termasuk: “*Non Pharmacology Therapy*” OR “*Spiritually*” AND “*Acute Pain*” OR “*Colic Abdomen*” AND “*Emergency*”. Kriteria artikel yang dipilih adalah artikel berbahasa Inggris atau Indonesia yang diterbitkan dalam jurnal bereputasi, tersedia secara open access, dan merupakan penelitian intervensi yang membahas terapi untuk mengurangi nyeri pada area perut, khususnya nyeri akut.



Tabel 1. Kriteria Jurnal

Kriteria	
Problem	Nyeri Perut/Colic Abdomen/ <i>Abdominal Colic</i>
Intervention	Dzikir
Comparison	-
Outcome	Penurunan nyeri abdomen
Study Design	<i>Case Study, Cross Sectional Study, Quast eksperiment</i>
Result/Findings (or, this section may be combined with Discussion)	

Tabel 2. Hasil Analisis Jurnal

No	Penelitian	Desain Penelitian	Tipe Intervensi	Durasi (menit)	Frekuensi Intervensi	Hasil Pengukuran	Hasil Penelitian
1	Santoso & Rahayu, (2024)	Studi kasus	Mendengarkan dzikir melalui HP	10-15 menit	6-8 jam setelah diberikan analgetik	Numeric Rating Scale (NRS) (tidak nyeri ringan 1-3, nyeri sedang 4-6, nyeri berat 7-10)	Ada pengaruh yang signifikan dalam penerapan terapi relaksasi dzikir terhadap penurunan nyeri pada pasien nyeri perut.
2	Syamdarniat i, (2024)	Studi Kasus	Kombinasi kompres hangat dan dzikir	15 menit setelah sesi kompres hangat	20 menit, dua kali sehari (pagi dan sore)	Numeric Rating Scale (NRS) (tidak nyeri ringan 1-3, nyeri sedang 4-6, nyeri berat 7-10)	Pemberian kombinasi terapi kompres hangat dan dzikir dapat menurunkan tingkat itensitas nyeri pada

							pasien gastritis.
3	Purba R, Kesumadewi T & Inayati A	Analisis deskriptif	Mendengarkan murrotal Al-Qur'an	20 menit	Selama 3 hari	Numeric Rating Scale (NRS) (tidak nyeri ringan 1-3, nyeri sedang 4-6, nyeri berat 7-10)	Berdasarkan hasil penerapan murottal Al-Quran selama 3 hari terjadi penurunan intensitas nyeri pada responden
4	Rahayu S, Fauziah & et.al	Studi kasus	Pendidikan kesehatan sekaligus penerapan terapi Murotal	20-30 menit	20 menit sehari selama 4 hari berturut-turut	Kuesioner mengukur pengetahuan terdiri dari 6 pernyataan "benar" dan "salah. Numeric Rating Scale (NRS) (tidak nyeri ringan 1-3, nyeri sedang 4-6, nyeri berat 7-10)	Terdapat penurunan skala nyeri pasien. Sehingga, terapi dikatakan sebagai salah satu terapi yang efektif untuk menurunkan nyeri
5	(A. Y. M. Putra et al., 2023)	Quasy Exsperimen One Grup Pretest Posttest Design	Pemberian terapi dzikir	15-20 menit	24 jam setelah masuk ICVCU	Numeric Rating Scale (NRS) (tidak nyeri ringan 1-3, nyeri sedang 4-6, nyeri berat 7-10)	Adanya pengaruh terapi dzikir terhadap penurunan nyeri

4. DISKUSI

Hasil analisis jurnal pada table 2 menunjukkan bahwa terapi dzikir dan mendengarkan murottal merupakan terapi non farmakologis yang dapat dilakukan dalam mengurangi nyeri pada bagian abdomen baik nyeri yang timbul secara umum maupun nyeri akibat tindakan invasif, terapi-terapi tersebut secara umum telah terbukti mampu mengurangi intensitas nyeri yang dirasakan oleh pasien. Implementasi dari terapi yang diberikan juga dapat dilakukan di unit gawat darurat karena durasi yang dilakukan dalam

pemberian terapi tersebut cukup singkat sehingga tetap menjaga tingkat efisiensi dan efektifitas pelayanan di unit gawat darurat.

Hasil analisis didapatkan 5 jurnal yang membahas tentang pemberian terapi nonfarmakologis yaitu terapi dzikir yang dapat dilakukan pada pasien yang mengalami nyeri diantaranya (Langgeng Adi Santoso & Sri Rahayu, 2024), (Syamdarniati & Wasliah, 2024), (Purba et al., 2022), (Rahayu et al., 2022) dan (A. Y. M. P. Putra et al., 2023). Penelitian-penelitian tersebut telah menunjukkan dampak positif dalam menurunkan nyeri pada kondisi pasien yang mengalami nyeri pada bagian abdomen.

Penelitian yang dilakukan oleh (Langgeng Adi Santoso & Sri Rahayu, 2024) dalam penelitiannya menunjukkan efektifitas teknik relaksasi dzikir yang diberikan selama 10-15 menit dapat mengurangi intensitas nyeri abdomen pada pasien di unit gawat darurat. Penelitian lain telah menunjukkan peran terapi ini dalam meredakan nyeri perut pada penderita gastritis. Kombinasi antara kompres hangat dan dzikir dapat menjadi alternatif terapi bagi orang-orang yang mengalami penyakit gastritis (Syamdarniati & Wasliah, 2024). Setelah penerapan murrotal Al-Qur'an selama 3 hari, skala nyeri kedua subyek menunjukkan penurunan. Responden 1 mengalami penurunan dari skala 6 menjadi 1, sedangkan responden 2 turun dari skala 5 menjadi 0 (Purba et al., 2022). Kemudian dari penelitian lain yang mendukung teori, dari kegiatan PKM yang sudah dilakukan dapat disimpulkan bahwa terapi murotal, yang merupakan salah satu teknik distraksi dalam manajemen nyeri nonfarmakologis, dapat mengurangi nyeri yang dialami hingga 75%. Terapi ini sangat bermanfaat bagi pasien dan sebaiknya dipertimbangkan oleh rumah sakit untuk diterapkan bersamaan dengan manajemen farmakologis, sehingga nyeri yang dialami pasien dapat berkurang dan tertangani lebih cepat (Rahayu et al., 2022). Sementara itu (A. Y. M. P. Putra et al., 2023) dalam penelitiannya menunjukkan efektifitas terapi nonfarmakologis yaitu dzikir dalam mengurangi nyeri pada pasien.

Dalam penelitian lain yang melakukan asuhan keperawatan pada pasien gastritis memberikan implementasi manajemen nyeri dengan terapi dzikir untuk mengurangi nyeri, didapatkan kesimpulan bahwa terapi dzikir berguna sebagai

manajemen asuhan untuk mengurangi nyeri pada pasien gastritis (Agung Akbar & Utami, 2021). Teori ini juga didukung oleh penelitian (Fadli et al., 2020), yang menyatakan terdapat perbedaan nyeri sebelum dan setelah terapi dzikir. Dijelaskan dengan proses kognator (persepsi, informasi) dan regulator (kimiawi, saraf, endokrin) yang terjadi saat seseorang menerima rangsangan berupa terapi dzikir. Proses ini mempengaruhi korteks serebral dari segi kognitif dan emosional, yang menghasilkan persepsi positif serta meningkatkan relaksasi hingga 65%. Hal ini secara tidak langsung membantu menjaga keseimbangan homeostasis tubuh melalui HPA Axis (sistem neuroendokrin hipotalamus yang mengatur respons terhadap stres).

5. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dalam asuhan keperawatan untuk mengurangi nyeri dengan memberikan manajemen terapi farmakologis agar lebih efektif membutuhkan jenis terapi nonfarmakologis. Hasil menunjukkan bahwa salah satu terapi yang bisa diterapkan adalah terapi dzikir optimal dalam menurunkan nyeri abdomen pada pasien.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung Akbar, M., & Utami, L. N. (2021). Penerapan Terapi Zikir Pada Pasien Gastritis Terhadap Penurunan Tingkat Nyeri. *Lentera Perawat*, 2(2).
- Andrian, M., Aristiya, N., Rahayu, S., & Novita, A. (2024). Efektifitas Pemberian Terapi Slow Deep Breathing Dan Terapi Dzikir Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Di Igd. *Jurnal Ners*, 8(2), 1042–1048. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners>.
- Apriyanti, F., Nur Imamah, I., & Sutarwi. (2023). Implementasi Kompres Hangat Terhadap Penurunan Skala Nyeri Pada Pasien Dengan Abdomen Di Rsud Karanganyar. *Osadha Wedyah*, 1(4), 360–366. <https://nafatimahpustaka.org/osadhawedyah>.
- Fadli, Resky, & Sastria, A. (2020). Pengaruh Terapi Dzikir terhadap Intensitas Nyeri pada Pasien Gastritis. *Jurnal Kesehatan*, 10(2). <http://ejurnal.poltekkes-tjk.ac.id/index.php/JK>
- Langgeng Adi Santoso, & Sri Rahayu. (2024). Application of Dzikir relaxation therapy to acute pain in abdominal pain patients in the emergency department. *Open Access Research Journal of Science and Technology*, 10(2), 055–059. <https://doi.org/10.53022/oarjst.2024.10.2.0041>.

- Mariatul Isnaani, R., Gayatri, D., Azzam, R., & Rayasari, F. (2022). Pengaruh Terapi Murottal Terhadap Penurunan Tingkat Nyeri dan Kecemasan pada Pasien Pasca Fraktur Operasi. *Journal Keperawatan*, 14(S3), 543–554. <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/Keperawatan>.
- Mulianda, D., Rahmanti, A., & Tiara, A. (2022). Jurnal Keperawatan Sisthana Spiritual Emotional Freedom Technique (Seft) Terhadap Penurunan Nyeri Pasien Post Operasi. *Jurnal Keperawatan Sisthana*, 7(2).
- Pertiwi, F. N., Silvitasari, I., & Indrastuti, Y. (2024). Penerapan Terapi Komplementer Dzikir terhadap Skala Nyeri Pasien Post Operasi di Ruang Mawar RSUD Dr. Soehadi Prijonegoro Sragen. *Usada Nusantara: Jurnal Kesehatan Tradisional*, 2(2), 12–44.
- Purba, R. A., Kesumadewi, T., & Inayati, A. (2022). Penerapan Terapi Murottal Al-Qur'an Terhadap Nyeri Pada Pasien Kolik Abdomen Dan Dispepsia Di Rsud Jend. Ahmad Yani Kota Metro. *Jurnal Cendikia Muda*, 2(4).
- Putra, A. Y. M., Melani, M., Suryati, I., & Wartisa, F. (2023). Terapi Dzikir terhadap Penurunan Nyeri pada Pasien Infark Miokard Akut Di Ruangan Cardiovasculer Care Unit. *JURNAL KESEHATAN PERINTIS (Perintis's Health Journal)*, 10(2), 165–171. <https://doi.org/10.33653/jkp.v10i2.1058>.
- Putra, A. Y. M. P., Melani, Suryati, I., & Wartida, F. (2023). Terapi Dzikir terhadap Penurunan Nyeri pada Pasien Infark Miokard Akut Di Ruangan Cardiovasculer Care Unit. *Jurnal Kesehatan Perintis*, 10(2), 165–171.
- Rahayu, S., Fauziah, S., Fajarini, M., Setiyaningrum, W., Wahyu, M., Puspa, K., Tiana, D. A., Hadawiyah, E., & Sinta, A. (2022). Penerapan Terapi Murotal Sebagai Terapi Non Farmakologis Untuk Mengurangi Nyeri Pasien. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(4), 2903. <https://doi.org/10.31764/jmm.v6i4.9236>.
- Sari, A., Putri, A., & Ramadhan, I. B. (2024). Prosedur Pemeriksaan Rodiografi Appendicografi pada Kasus Colic Abdomen di Unit Radiologi RSUD Ibu Fatmawati Soekarno Kota Surakarta. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 10465–10474.
- Sartiya Rini, D., & Subera, I. (2023). Laporan Kasus Tindakan Keperawatan Kompres Hangat sebagai Manajemen Nyeri pada Kolik Abdomen. *Health Information : Jurnal Penelitian*, 15(3), e894. <https://doi.org/10.36990/hijp.v15i3.894>.
- Syamdarniati, & Wasliah, I. (2024). Pengaruh Kombinasi Kompres Hangat dan Dzikir terhadap Tingkat Nyeri pada Pasien Gastritis. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Dan Inovasi*, 2(4), 773–782. <https://journal.insankreasimedia.ac.id/index.php/JILPI>.
- Ulfah, A., Ezdha, A., & Harahap, S. I. (2024). Penerapan Terapi Mendengarkan Dzikir Asmaul Husna Terhadap Nyeri Kepada Pasien Lansia Dengan Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Bagan Besar Dumai. *Jurnal Kesehatan Unggul Gemilang*, 8(12), 90–93.

Wulandari, M., & Rejeki, H. (2024). Penerapan Terapi Zikir Asmaul Husna Kombinasi Aromaterapi Jahe Untuk Menurunkan Tekanan Darah Pada Lansia. *Jurnal Kesehatan Unggul Gemilang*, 8(7), 62–68.

Yoga Adita Pratama, R., Bakar, A., & Retno Sulistyaningsih, D. (2024). Pengaruh Relaksasi Autogenik Dengan Dzikir Terhadap Nyeri Pada Pasien Penyakit Jantung Koroner. *Jurnal Keperawatan*, 16(1), 447–454. <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/Keperawatan>.

Paparan Bahan Kimia Di Tempat Kerja Dan Dampaknya Terhadap Kesehatan Reproduksi

Dealita Khairani Daulay¹, Dhea Amanda Putri²

¹ Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Columbia Asia

² Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Columbia Asia

Korespondensi penulis: dealitadaulay08@gmail.com

Abstract. Reproductive health refers to a state of overall well-being that encompasses physical, mental, and social aspects related to reproductive organs, functions, and processes. It plays a crucial role in determining an individual's fertility, making it essential for individuals to access accurate and reliable information about reproductive health. Occupational diseases are illnesses that are specifically caused or strongly associated with one's occupation, typically involving a single recognized causative agent (ILO). This research employs the Systematic Literature Review (SLR) method. Data was collected by reviewing articles related to similar studies. A total of 8 national journal articles were selected and used in this research, sourced from the Google Scholar database through the Publish or Perish application.

Keywords: Occupational diseases, reproductive health, Systematic Literature Review, fertility, work-related illness.

Abstrak. Kesehatan reproduksi merujuk pada keadaan kesejahteraan secara menyeluruh yang mencakup aspek fisik, mental, dan sosial yang berkaitan dengan alat, fungsi, serta proses reproduksi. Kesehatan reproduksi memiliki peran penting dalam menentukan kesuburan individu, sehingga penting bagi setiap orang untuk mengakses informasi yang akurat dan dapat dipercaya mengenai kesehatan reproduksi. Penyakit akibat kerja adalah penyakit yang secara spesifik disebabkan atau memiliki asosiasi kuat dengan pekerjaan seseorang, umumnya melibatkan satu agen penyebab yang diakui (ILO). Penelitian ini menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR). Pengumpulan data dilakukan dengan menelaah artikel-artikel yang berkaitan dengan penelitian serupa. Sebanyak 8 artikel jurnal nasional dipilih dan digunakan dalam penelitian ini, yang diperoleh dari database *Google Scholar* melalui aplikasi *Publish or Perish*.

Kata kunci: Penyakit akibat kerja, kesehatan reproduksi, Systematic Literature Review, kesuburan, penyakit terkait pekerjaan.

1. LATAR BELAKANG

Kesehatan reproduksi merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk gaya hidup, lingkungan, dan paparan bahan kimia. Dalam beberapa dekade terakhir, perhatian terhadap dampak bahan kimia berbahaya terhadap sistem reproduksi semakin meningkat. Penelitian menunjukkan bahwa berbagai zat toksik yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari yang dapat

mengganggu keseimbangan hormon, merusak sel-sel reproduksi, serta menurunkan tingkat kesuburan pada pria dan wanita.

Paparan bahan kimia di tempat kerja telah menjadi isu yang semakin mendapat perhatian dalam bidang kesehatan dan keselamatan kerja. Berbagai industri, seperti pertambangan, pertanian, dan kesehatan, memiliki risiko tinggi terhadap paparan zat berbahaya yang dapat memengaruhi kesehatan reproduksi pekerja. Bahan kimia beracun, termasuk pestisida, logam berat, dan senyawa organik berbahaya, dapat masuk ke dalam tubuh melalui inhalasi, kontak kulit, atau konsumsi makanan dan minuman yang terkontaminasi (Hariani, 2023). Paparan ini tidak hanya berdampak pada individu yang terpapar langsung, tetapi juga berpotensi memengaruhi keturunan mereka melalui gangguan pada sistem reproduksi. Dalam lingkungan kerja tambang batubara, misalnya, pekerja sering kali terpapar berbagai zat kimia beracun yang dapat menyebabkan gangguan hormonal dan sistem reproduksi. Studi oleh Jannah & Susilawati (2024) menunjukkan bahwa paparan bahan kimia di sektor pertambangan tidak hanya meningkatkan risiko penyakit pernapasan, tetapi juga dapat mengganggu fungsi reproduksi akibat akumulasi toksin dalam tubuh. Kondisi ini diperparah dengan minimnya alat pelindung diri (APD) yang memadai serta kurangnya edukasi mengenai bahaya bahan kimia di tempat kerja.

Selain industri pertambangan, tenaga kesehatan wanita yang bekerja di rumah sakit juga berisiko mengalami gangguan kesehatan reproduksi akibat paparan bahan kimia tertentu. Menurut penelitian oleh Sari & Wulandari (2022), tenaga kesehatan wanita yang terpapar bahan kimia dari obat-obatan, gas anestesi, dan desinfektan memiliki kemungkinan lebih tinggi mengalami gangguan kesuburan dan komplikasi kehamilan. Hal ini menunjukkan bahwa risiko kesehatan reproduksi akibat paparan bahan kimia tidak hanya terbatas pada sektor industri berat, tetapi juga pada bidang pelayanan kesehatan yang sering kali luput dari perhatian.

Di sektor pertanian, penggunaan pestisida telah lama dikaitkan dengan berbagai masalah kesehatan, termasuk gangguan reproduksi. Pestisida yang mengandung bahan aktif beracun dapat bertindak sebagai *endocrine-disrupting chemicals* (EDCs) yang

mengganggu keseimbangan hormon tubuh. Penelitian yang dilakukan oleh Suhartono (2019) dan Hidayatullah et al. (2020) menunjukkan bahwa paparan pestisida dalam jangka panjang dapat menyebabkan infertilitas, kelainan menstruasi, serta peningkatan risiko keguguran pada wanita. Selain itu, pada pria, pestisida diketahui dapat menurunkan jumlah dan kualitas sperma, yang berujung pada penurunan tingkat kesuburan.

Kerentanan pekerja perempuan terhadap paparan bahan kimia di tempat kerja semakin diperparah oleh perbedaan fisiologi dan biologis mereka dibandingkan laki-laki. Perempuan lebih sensitif terhadap paparan jangka panjang dan rentan mengalami gangguan kesehatan akibat beban kerja yang berlebihan. Oleh karena itu, diperlukan perlindungan khusus bagi pekerja perempuan, terutama selama masa menstruasi, kehamilan, dan menyusui, karena pada periode ini mereka lebih rentan terhadap gangguan kesehatan (Shantanam & Mueller, 2018; Rahman & Martiana, 2020). Upaya pencegahan dan mitigasi bahaya kerja perlu dimulai dengan identifikasi hazard di tempat kerja, termasuk bahaya fisik, kimia, biologis, ergonomis, dan organisasi kerja. Namun, implementasi sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja (SMK3) di banyak tempat masih kurang optimal. Misalnya, banyak pekerja yang tidak menggunakan alat pelindung diri (APD) dengan benar, sehingga meningkatkan risiko paparan bahan kimia melalui inhalasi atau penetrasi kulit. Ketidaknyamanan dalam penggunaan APD dan kurangnya kesadaran pekerja menunjukkan perlunya edukasi yang lebih baik tentang bahaya paparan bahan kimia di tempat kerja (Sudiadnyana, 2019).

2. KAJIAN TEORITIS

Paparan bahan kimia di tempat kerja telah menjadi perhatian utama dalam bidang kesehatan reproduksi. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa lingkungan kerja yang mengandung bahan kimia tertentu dapat berdampak negatif pada fungsi reproduksi pekerja, baik pria maupun wanita. Bahan kimia seperti Bisphenol-A (BPA), pestisida, dan pelarut organik sering dikaitkan dengan gangguan reproduksi, termasuk disfungsi seksual, gangguan menstruasi, dan penurunan kualitas sperm. (Hariyani, 2023)

Teori dasar yang mendasari hubungan antara paparan bahan kimia dan kesehatan reproduksi melibatkan mekanisme gangguan endokrin. Bahan kimia tertentu dapat meniru atau menghambat hormon alami dalam tubuh, mengganggu regulasi hormonal

yang esensial untuk fungsi reproduksi normal. Misalnya, BPA diketahui memiliki aktivitas estrogenik yang dapat mempengaruhi keseimbangan hormon seks dan berdampak pada kesuburan.

Penelitian sebelumnya mendukung temuan ini. Studi oleh Yulia Hariani (2023) menemukan hubungan signifikan antara paparan bahan kimia di tempat kerja dan gangguan kesehatan reproduksi pada pekerja. Demikian pula, penelitian yang diterbitkan dalam jurnal "Babul Ilmi" menunjukkan bahwa pekerja yang terpapar bahan kimia tertentu memiliki risiko lebih tinggi mengalami disfungsi seksual dan gangguan kesuburan.

Dalam konteks pencegahan, pendekatan proaktif sangat diperlukan untuk mengurangi dampak negatif dari paparan bahan kimia. Implementasi kebijakan kesehatan kerja yang ketat, seperti evaluasi risiko rutin, pelatihan pekerja, dan pengawasan penggunaan alat pelindung diri (APD), dapat membantu meminimalkan paparan. Lebih jauh lagi, penelitian mendalam diperlukan untuk mengidentifikasi bahan kimia yang paling berbahaya bagi kesehatan reproduksi dan untuk merancang langkah-langkah perlindungan yang lebih efektif. Dengan demikian, langkah-langkah ini diharapkan dapat membantu mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs), khususnya terkait kesehatan ibu dan anak.

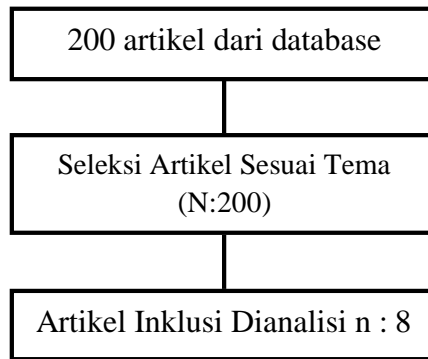
3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan *Systematic Review* (SR), atau secara umum disebut *Systematic Literature Review* (SLR). Metode ini merupakan teknik sistematis yang bertujuan untuk mengumpulkan, mengevaluasi secara kritis, mengintegrasikan, dan mensintesis hasil dari berbagai kajian penelitian yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian atau topik tertentu yang ingin didalami. Proses penelitian dimulai dengan mengidentifikasi artikel yang relevan dengan topik penelitian yang akan dianalisis.

Systematic Literature Review (SLR) adalah metode tinjauan yang digunakan untuk meninjau suatu masalah secara menyeluruh dengan cara mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menyaring informasi berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya. Proses ini mengikuti standar penelitian yang berkualitas baik dan relevan dengan pertanyaan penelitian. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis berbagai karya ilmiah dan pemikiran yang telah dilakukan oleh peneliti serta praktisi terkait, dengan tujuan untuk mengenali, meninjau, dan mengevaluasi seluruh hasil penelitian yang relevan. Dalam penelitian ini, terdapat beberapa tahapan yang dilakukan:

1. **Pertanyaan Penelitian:** Penelitian ini difokuskan pada pertanyaan utama, yaitu *“Bagaimana paparan bahan kimia di tempat kerja memengaruhi kesehatan reproduksi?”*.
2. **Populasi Data:** Data dalam penelitian ini berupa jurnal ilmiah yang berfokus pada paparan bahan kimia di tempat kerja dan dampaknya terhadap kesehatan reproduksi. Literatur yang relevan diperoleh melalui pencarian di Google Scholar menggunakan aplikasi Publish or Perish. Kata kunci yang digunakan adalah *“paparan bahan kimia di tempat kerja”* dan *“dampaknya terhadap kesehatan reproduksi”*, dengan batasan artikel yang diterbitkan antara tahun 2019 hingga 2024.
3. **Proses Seleksi:** Setelah pencarian dilakukan, sebanyak 200 artikel awal ditemukan. Dari jumlah tersebut, proses penyaringan dilakukan berdasarkan relevansi terhadap tema penelitian, hingga akhirnya diperoleh 8 artikel yang paling relevan. Artikel-artikel ini menjadi dasar analisis dalam penelitian untuk mendalami hubungan antara paparan bahan kimia di tempat kerja dan dampaknya terhadap kesehatan reproduksi.

Dengan menggunakan pendekatan SLR, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif dan mendalam terkait tema yang diangkat.



Gambar 1. Alir terkait Langkah systematic literature review.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat 8 artikel yang direview dalam penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara paparan bahan kimia dengan kesehatan reproduksi pekerja. Artikel-artikel tersebut berasal dari penelitian yang dilakukan oleh Yulia Hariani (2023), Dian Herawati dkk. (2023), Evi Yuniarti (2019), Arina Muti Amalia (2019), Amelia Apriyuni dkk. (2024), Sumiyati dkk. (2022), serta Ratna Dewi Puspita Sari.

Hasil dari observasi yang dilakukan oleh para peneliti tersebut mengungkapkan bahwa paparan bahan kimia di tempat kerja berdampak pada kesehatan reproduksi pekerja, baik perempuan maupun laki-laki. Pada pekerja perempuan, paparan bahan kimia dapat menyebabkan gangguan seperti gangguan menstruasi, menopause dini, disfungsi ovarium, dan penurunan kesuburan. Sementara itu, pada pekerja laki-laki, dampaknya meliputi penurunan jumlah sperma (*oligozoospermia*), penurunan motilitas sperma (*asthenozoospermia*), serta peningkatan jumlah sperma dengan morfologi abnormal (*teratozoospermia*).

Hasil ini menegaskan pentingnya pengelolaan dan pengendalian paparan bahan kimia di lingkungan kerja untuk meminimalkan dampak negatif terhadap kesehatan reproduksi pekerja.

Tabel. 1 Hasil Penelitian Jurnal Terlebih dahulu

Peneliti dan tahun penelitian	Jurnal	Hasil Penelitian
Yulia Hariani 2023	Paparan Bahan Kimia Terhadap Kesehatan Pada Pekerja	Hasil penelitian menurut peneliti bahwa ada hubungan antara paparan anestesi dengan gangguan reproduksi bagi pekerja kesehatan, dimana efek dari bahaya-bahaya anestesi tersebut bisa menyebabkan gangguan reproduksi, bahwa paparan dari zat-zat yang ditimbulkan dari inhalasi yang dipakai seperti inhalasi sevorane, etrane, serjon, dapat menyebabkan polusi dikarenakan menguap dan terhirup, efek samping dari zat-zat tersebut bisa menyebabkan gangguan reproduksi.
Dian Herawati, dkk 2023	Identifikasi Bahaya Reproduksi Kerja Untuk Tenaga Kesehatan Wanita di Rumah Sakit	Sebagian besar responden (965 persen) terpapar oleh bahaya kimia seperti debu, asap, agen iritan, dan agen infeksi. penggunaan bahan kimia berupa beracun beracun diproduksi hampir semua instalasi rumah sakit. malah kesehatan reproduksi yang dialami sebelum, selama dan setelah kehamilan seperti pendarahan menstruasi berat atau tidak teratur, Sindrom pramenstruasi, dismenore, dan gangguan siklus menstruasi.
Evi Yuniarti 2019	Hubungan Anestesi Terhadap Kesehatan Reproduksi Pekerja Kesehatan Di Kamar	Berdasarkan hasil analisis dari 52 orang sampel, responden yang terpapar anestesi yang berisiko tinggi mengalami gangguan reproduksi yaitu 88,2 %, sedangkan responden yang tidak terpapar sebanyak 11,8 %. Astrid W Sulistomo,

	Operasi S, Rk. Chartitas Palembang	(spesialis okupansi atau spesialis kesehatan dan keselamatan kerja) Mengatakan pejanan gas-gas anastesi di rumah sakit dalam jangka Panjang bisa memicu ketidaksuburan baik pada pria maupun Wanita. Pada ibu hamil resikonya adalah, kelainan kongenital dan pertumbuhan struktur prgan pada janin.
Arina Muti Amalia 2019	Pengaruh Bisphenol-A (BPA) terhadap Histologi Tubulus Seminiferus Tikus Putih(<i>RatusNovergicus</i>) Jantan Galur <i>Sprague Dawley</i>	Paparan sejumlah besar BPA sangat beracun bagi manusia dan hewan. Bukti adanya kemungkinan efek berbahaya telah terjadi meningkat sekitar 10 tahun. Jelas bahwa BPA mampu mengganggu aksi estrogen, fungsi reproduksi, dan perkembangan. Penelitian terbaru efek pada tikus terpapar dosis rendah BPA meliputi perubahan dalam otak dan perilaku, lesi prakanker diprostat dan kelenjar susu dan percepatan pubertas.
Amelia Apriyuni, dkk 2024	Analysis Penggunaan APD Terhadap Resiko Kesehatan Petani Penyemprot Pesticida	Pada penelitian avida, dkk. (2024) mengidentifikasi lebih dalam mengenai paparan bahan kimia berbahaya dalam pestisida dapat mengganggu kerja enzim Asetilkolinterase di dalam tubuh, kolenterase seharusnya menguraikan asetilkolin jika terpapar oleh bahan kimia beracun yang ada di pestisida seperti organofosfat, asetilkolin dalam tubuh tidak dapat diolah sehingga terjadi penumpukan asetilkolin, adanya penumpukan asetilkolin

		didalam peredaran darah akan menimbulkan saluran peredaran darah menjadi tidak teratur.
Sumiyati, dkk 2022	Identifikasi Paparan Logam Berat Timbal (PB) Berdasarkan pengamatan Histomorfologi Tubulus Seminiferus dan Durasi Paparan Secara In vivo	Mekanisme yang berperan dalam hal karena adanya efek yang ditimbulkan oleh timbal yang mampu merusak jaringan testis sehingga menyebabkan terjadinya penurunan hormon reproduksi . Lesi yang terjadi karena efek timbal pada daerah testis yang terjadi gangguan sekresi <i>Gonadotropin Releasing Hormone (GnRH)</i> . tergangunya sekresi GnRH menyebabkan penurunan sekresi <i>Luteinizing Hormonr (LH)</i> .
Ratna Dewi Puspita Sari	Pengaruh Bahan Kimia Dengan Potensi Kesehatan Reproduksi Pada Pekerja Pria	Pada di tempat kerja faktor yang dapat menyebablan infertilitas adalah bahan kimia yang menyebabkan kerusakan testis. Beberapa bahan kimia seperti Dibromochloropropane (DPCP), timbal, karbon disulfide, carbaryl, cat mium, Chlordecone, panas, dan etilena dapat menyebabkan infertilitas. Menurut Batstone (2001), bahaya reproduksi dapat mempengaruhi system reproduksi pria diantaranya dalah, jumlah sperma, bentuk sperma, tranfer sperma, kinerja seksual, kromosom sperma.
Dhody Ardi Pratama, dkk 2021	Pengaruh Paparan Pestisida Terhadap Gangguan Kesehatan Petani	Gangguan Sistem reproduksi pada Wanita juga berpotensi mengganggu kesehatan wanita salah satunya gangguan pada system reproduksi. Hasil penelitian menunjukan bahwa kegiatan pertanian yang berhubungan dengan pestisida dan melibatkan petani Wanita menyebabkan terjadinya berat bayi yang dilahirkan rendah dan

		juga dapat menyebabkan Wanita mengalami abortus. kemudian gangguan kesuburan laki-laki racun yang terkandung dalam pestisida dapat merusak sel testis atau secara langsung merusak regulasi hormonal spermatogenesis dan produksi sperma.
--	--	---

Hasil penelitian dari delapan jurnal yang direview menunjukkan bahwa potensi bahaya paparan bahan kimia dan dampaknya terhadap kesehatan reproduksi merupakan isu yang sangat penting untuk diperhatikan. Hal ini menegaskan perlunya penerapan langkah-langkah preventif untuk mencegah penyakit akibat kerja yang disebabkan oleh paparan bahan kimia. Berdasarkan artikel-artikel yang telah direview, paparan bahan kimia di tempat kerja memiliki hubungan yang signifikan dengan gangguan kesehatan reproduksi. Lingkungan kerja adalah tempat di mana karyawan melakukan aktivitas setiap hari, dan lingkungan ini tidak terlepas dari adanya *hazard*. *Hazard* atau bahaya didefinisikan sebagai sumber potensi kerusakan atau situasi yang berpotensi menimbulkan kerugian. Bahaya terjadi ketika terdapat risiko yang dapat menghasilkan dampak negatif. Bahaya diartikan sebagai potensi dari suatu rangkaian kejadian untuk memunculkan kerusakan atau kerugian. Jika salah satu elemen dari rantai kejadian tersebut hilang, maka bahaya tidak akan menghasilkan dampak. Bahaya dapat ditemukan di mana saja, baik di tempat kerja maupun di lingkungan sekitar, namun efeknya hanya terjadi jika ada kontak langsung atau paparan (*exposure*).

Berbagai penelitian dalam lima tahun terakhir menunjukkan bahwa paparan bahan kimia di tempat kerja memiliki dampak signifikan terhadap kesehatan reproduksi pekerja, baik pria maupun wanita. Studi oleh Hariani (2023) dan Yuniarti (2019) menyoroti bahwa paparan gas anestesi di rumah sakit dapat meningkatkan risiko gangguan reproduksi pada tenaga kesehatan, termasuk ketidaksuburan dan kelainan kongenital pada janin. Hal ini diperparah dengan hasil penelitian oleh Herawati dkk. (2023), yang menemukan bahwa

hampir seluruh tenaga kesehatan wanita di rumah sakit terpapar bahan kimia berbahaya, yang berkontribusi pada berbagai gangguan menstruasi dan reproduksi. Selain di sektor kesehatan, paparan bahan kimia dalam pestisida juga berisiko tinggi terhadap kesehatan reproduksi pekerja pertanian. Studi oleh Apriyuni dkk. (2024) menunjukkan bahwa pestisida dapat mengganggu kerja enzim asetilkolinesterase dalam tubuh, menyebabkan gangguan sistem saraf dan sirkulasi darah. Penelitian oleh Pratama dkk. (2021) lebih lanjut menegaskan bahwa paparan pestisida dapat menyebabkan gangguan kesuburan pada pria dan wanita, termasuk rendahnya berat bayi lahir serta peningkatan risiko abortus pada ibu hamil.

Bahan kimia lain yang berbahaya bagi kesehatan reproduksi adalah Bisphenol-A (BPA) dan logam berat seperti timbal (Pb). Amalia (2019) menemukan bahwa paparan BPA dalam dosis rendah dapat menyebabkan gangguan hormonal, perubahan perilaku, serta meningkatkan risiko lesi prakanker pada organ reproduksi. Sementara itu, penelitian Sumiyati dkk. (2022) menunjukkan bahwa paparan timbal dapat merusak jaringan testis dan mengganggu sekresi hormon reproduksi, yang berujung pada penurunan kesuburan pria. Paparan bahan kimia di tempat kerja juga dikaitkan dengan infertilitas akibat kerusakan testis dan gangguan spermatogenesis. Puspita Sari (tahun tidak disebutkan) mengidentifikasi beberapa bahan kimia beracun seperti Dibromochloropropane (DBCP), karbon disulfida, dan kadmium yang dapat mengurangi jumlah sperma, mengganggu bentuk sperma, serta merusak regulasi hormonal yang penting dalam produksi sperma.

Secara keseluruhan, temuan dari berbagai studi ini menggarisbawahi perlunya pengelolaan yang lebih ketat terhadap bahan kimia di lingkungan kerja. Implementasi langkah-langkah pencegahan, seperti penggunaan alat pelindung diri (APD), regulasi yang lebih ketat terhadap penggunaan bahan kimia berbahaya, serta peningkatan kesadaran pekerja mengenai risiko paparan, sangat penting untuk mengurangi dampak negatifnya terhadap kesehatan reproduksi.

Salah satu jenis bahaya yang perlu diwaspadai adalah *hazard* reproduksi, yaitu zat yang dapat memengaruhi kemampuan seseorang untuk memiliki keturunan. *Hazard* reproduksi ini mencakup berbagai faktor, seperti radiasi reproduksi, bahan kimia, obat-obatan (baik legal maupun ilegal), rokok, dan panas. *Hazard* reproduksi terbagi menjadi dua jenis, yaitu agen fisik dan agen kimia. Agen fisik meliputi radiasi pengion, radiasi

non-pengion, *visual display terminal (VDT)*, pekerjaan fisik, dan panas. Sedangkan agen kimia meliputi zat-zat seperti timbal (*lead*), dibromochloropropane, dan etilena oksida, yang memiliki batas paparan tertentu berdasarkan dampaknya terhadap kesehatan reproduksi.

Menurut laporan dari Centers for Disease Control and Prevention (CDC), hampir setiap individu yang tubuhnya terpapar bahan kimia dalam jangka waktu tertentu menunjukkan efek negatif pada kesehatan reproduksi. Penelitian terbaru juga mengungkapkan bahwa paparan bahan kimia dengan tingkat yang lebih tinggi dapat mengganggu sistem endokrin, yang berdampak buruk pada kesehatan reproduksi. Dampak tersebut termasuk penurunan kualitas sperma pada pria, kelahiran prematur, berat badan lahir rendah, serta perubahan perilaku pada anak (CDC, 2009).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan metode *Systematic Literature Review (SLR)*, ditemukan bahwa paparan bahan kimia di tempat kerja memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesehatan reproduksi, baik pada pekerja laki-laki maupun perempuan. Dari delapan artikel yang dianalisis, teridentifikasi bahwa paparan bahan kimia dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan reproduksi. Pada pekerja perempuan, dampaknya meliputi gangguan menstruasi, menopause dini, disfungsi ovarium, dan penurunan kesuburan. Sementara itu, pada pekerja laki-laki, dampaknya termasuk penurunan jumlah sperma (*oligozoospermia*), penurunan motilitas sperma (*asthenozoospermia*), serta peningkatan jumlah sperma dengan morfologi abnormal (*teratozoospermia*). Penerapan langkah-langkah pencegahan, seperti penggunaan alat pelindung diri (APD) yang sesuai, menjadi sangat penting untuk mengurangi risiko penyakit akibat paparan bahan kimia di tempat kerja. Perlindungan ini tidak hanya membantu menjaga kesehatan reproduksi pekerja, tetapi juga mencegah terjadinya dampak jangka panjang yang dapat memengaruhi kualitas hidup mereka.

DAFTAR REFERENSI

- Amalia, A. M., et al. (2019). Pengaruh Bisphenol-A (BPA) terhadap Histologi Tubulus Seminiferus Tikus Putih Jantan Galur Sprague Dawley. *Jurnal Biologi Reproduksi*, 15(2), 145-152.
- Apriyuni, A., Hasibuan, N., Bara, R. S. B., & Purba, S. H. (2024). Analisis Penggunaan APD Terhadap Risiko Kesehatan Petani Penyemprot Pestisida. *Journal of Educational Innovation and Public Health*, 2(3), 94-114.
- Hariani, Y. (2023). Pengaruh Paparan Bahan Kimia terhadap Kesehatan Reproduksi pada Pekerja 2023: Literature Review. *Babul Ilmi Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan*, 15(1).
- Herawati, D. (2023). Identifikasi Bahaya Reproduksi Kerja Untuk Tenaga Kesehatan Wanita Di Rumah Sakit. *Jurnal Jkft*, 8(2), 32-42.
- Jannah, & Susilawati. (2024). *Dampak Paparan Bahan Kimia di Sektor Pertambangan terhadap Kesehatan Reproduksi Pekerja*.
- Martiana, R., et al. (2019). Kesadaran Terhadap Bahaya Paparan Bahan Kimia di Tempat Kerja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(1), 112-118.
- Mu'awanah, I. A. U., & Wicaksana, A. Y. (2022). Literature review: Identifikasi paparan logam berat timbal (Pb) berdasarkan pengamatan histomorfologi tubulus seminiferus dan durasi paparan secara in vivo.
- Pratama, D. A., Setiani, O., & Darundiati, Y. H. (2021). Studi Literatur: Pengaruh Paparan Pestisida Terhadap Gangguan Kesehatan Petani. *Jurnal Riset Kesehatan Poltekkes Depkes Bandung*, 13(1), 160-171.
- Rahman, M., & Martiana, R. (2020). Perlindungan Kesehatan Reproduksi Pekerja Wanita. *Jurnal Perempuan dan Pekerjaan*, 13(2), 20-29.
- Shantanam, R., & Mueller, A. (2018). Occupational Health Hazards in Women Workers: Special Focus on Chemical Exposure and Reproductive Health. *International Journal of Occupational Health*, 12(2), 67-74.
- Sudiadnyana, A. (2019). Pengelolaan Risiko Paparan Bahan Kimia di Tempat Kerja. *Jurnal Kesehatan Industri*, 24(3), 188-195.
- Suhartono. (2019). *Paparan Pestisida dan Risiko Infertilitas pada Pekerja Pertanian*.
- Tranter, G. (1999). Hazardous Chemicals in the Workplace: Risks to Reproductive Health. *Occupational Medicine*, 49(2), 95-102.
- Yuniarti, E. (2019). Hubungan Paparan Anestesi terhadap Kesehatan Reproduksi Pekerja Kesehatan di Kamar Operasi S.Rk.Chartitas Palembang. *Jurnal Kesehatan Indonesia*, 21(1), 77-85.
- Yuniarti, E. (2019). Hubungan Anestesi Terhadap Kesehatan Reproduksi Pekerja Kesehatan Di Kamar Operasi RS. RK. Charitas Palembang. *Jurnal Kesehatan Saemakers PERDANA (JKSP)*, 2(1), 77-82.

THE EFFECT OF TELE EDUCATION ON INCREASING THE SELF-EFFICACY OF PREGNANT WOMEN IN MEDAN CITY

Lenny Sepriani Br. Silalahi

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Darmo

Email : lennyseprianisilalahi260990@gmail.com

Abstract. *Self-confidence is built by knowledge obtained through an accessible educational process, one of which is through tele-education. The treatment given was in the form of education using the whatsapps (WA) application in group forums for classical education and private lines for personal counseling sessions. The research population is all pregnant women in Indonesia. The sample was selected using a convenience sampling technique. A total of 53 subjects were obtained through online media based on inclusion criteria, including: 28-39 weeks of gestation, declared their ability to participate in the tele-education program using the WhatsApps application, and had an active WhatsApps account. The self-efficacy of pregnant women was measured using the Childbirth Self-Efficacy Inventory (CBSEI) questionnaire presented before and after the intervention. Data were analyzed using Paired T-Test. Most of the respondents were aged 31-35 years, housewives, had high school and university education, and were pregnant for the first time. Analysis test to get sig. (2-tailed) of $0.004 < 0.05$, and the value of t_{count} is greater than t_{table} ($3.067 > 2.098$). Tele education affects the self-efficacy of pregnant women in facing childbirth.*

Keywords: *self-efficacy, delivery, tele education, pregnant women, antenatal care*

INTRODUCTION

Childbirth is one of the major experiences in a woman's life (Ali, Azam, Ali, Tabbusum, & Moin, 2012). This means that a negative birth experience is associated with negative feelings and also poor preparation for childbirth (Nystedt & Hildingsson, 2018). In this phase, assistance that is prepared in a structured manner and based on the needs of pregnant women is very much needed (Finlayson et al., 2015). The orientation of mentoring is aimed at achieving a sense of security, comfort and satisfaction with her experience of pregnancy and childbirth so that women are confident in themselves (Howarth, 2018).

Self-efficacy is a person's ability to adapt to the special situations they face (Flammer, 2015). The level of self-efficacy of pregnant women is related to the quality of labor and lactation (Schwartz et al., 2015a). Self-efficacy is significantly related to fear of facing childbirth (Lowe, 2000; Schwartz et al., 2015). The cause of fear among pregnant women is largely due to their ignorance about what to prepare (Striebich,

Received: September 14, 2024; Revised: September 24 2024; Accepted: Oktober 01, 2024; Online Available: Oktober 14, 2024;

* Lenny Sepriani Br. Silalahi, lennyseprianisilalahi260990@gmail.com

Mattern, & Ayerle, 2018), so education about the birth process is very important. Childbirth preparation education from the time of pregnancy contributes greatly to the ability to care for the pregnancy properly (Hollins Martin & Robb, 2013).

After the COVID-19 pandemic, people have become accustomed to online-based health services as a result of restrictions on direct interactions, one of which is virtual antenatal services. Faizmillati (2022) found that the level of compliance of pregnant women with antenatal care counseling with health workers increased through telehealth. The level of satisfaction of pregnant women with telehealth-based services tends to be higher because pregnant women feel more comfortable, are free to express their complaints and needs because they feel they receive more personal attention (Purbaningsih & Hariyanti, 2020) and get the right information according to their needs (Dheanetta Afansa Firdaus¹, Astika Gita Ningrum¹, 2022).

The accumulation of positive experiences of pregnant women accessing telehealth services in the form of opportunities for better health attitudes and behavior (Petalina & Eggy Widya Larasati, 2021). Even though telemedicine-based services have many advantages as evidenced by the level of satisfaction and compliance of pregnant women in contact with health workers, service providers must pay attention to good educational and technical content. Palifiana Arthyka, Khadijah, & Zakiyah (2019) implemented a telehealth program for 40 pregnant women with the main focus of providing education about physical, mental, spiritual and cultural preparation of mothers for childbirth through classical WhatsApp lectures. Measuring the results of the intervention using a questionnaire.

RESEARCH METHODS

This research is a quasi-experimental approach with a pre and post only test design. The treatment provided is in the form of education about preparation delivery using the WhatsApp (WA) application in group forums for classical education and private channels for personal counseling sessions. The research was carried out in June-September 2023.

The role of the researcher is as a program designer as well as an educator and counselor. Classical educational material via the WA group includes: dealing with pregnancy complaints or discomfort, detecting danger signs of pregnancy, a complete description of all stages of labor, breathing control techniques during labor, recommended productive activities during pregnancy and the first stage of labor, as well as providing psychological and spiritual support. Personal interaction sessions between providers and respondents discuss each respondent's specific complaints, as well as support needs appropriate to their respective situations. The research population was all pregnant women in Indonesia. The sample was selected using convenience sampling technique. A total of 53 subjects were obtained through online media based on inclusion criteria, including: gestational age 28-39 weeks, stating their ability to take part in tele-education programs using the WhatsApp application, and having an active WhatsApp account.

Data collection was carried out in two stages, namely before and after implementing the intervention. The questionnaire was presented to respondents using the Google Form application. Explanations regarding question items and how to answer them are explained via WhatsApp chat communication. The Childbirth Self-Efficacy Inventory (CBSEI) questionnaire was used to assess the level of self-efficacy of pregnant women. This questionnaire consists of two sub-scales, namely: outcome expectancy and efficacy expectancy. Each sub-scale consists of 16 items with a score range of 16-160. A higher score indicates a high level of expectancy and efficacy scores. The CBSEI questionnaire has a good level of consistency, $\alpha=0.82$ (Ip, Chung, & Tang, 2007). Data were analyzed using Paired T-Test.

RESULTS AND DISCUSSIONS

From univariate analysis it is known that the majority of respondents were aged 31-35 years, housewives, had a high school or bachelor's degree, and were pregnant for the first time. The areas of origin of respondents varied from 10 provinces, with the largest number coming from Medan. Bivariate analysis using the t test obtained a sig value. (2-tailed) is $0.004 < 0.05$, and the tcount value is greater than ttable ($3.067 > 2.098$), which means that tele-education has an effect on pregnant women's self-efficacy in facing childbirth.

Table 1. The effect of telemedicine on self-efficacy for facing childbirth

Mean	Std. dev	Lower	Upper	t	df	Sig.(2-tailed)
2.792	6.461	1.011	4.573	3.067	52	0.004

Source: primer analysis (2021)

This research aims to determine the effect of tele-education on pregnant women's self-efficacy in facing childbirth. The findings of this study indicate that the educational content and techniques in the intervention are able to increase the self-efficacy of pregnant women. The interaction between respondents and researchers via classical and personal tele-education for four weeks significantly increased their confidence in facing childbirth.

These results are relevant to Whittington, Ramseyer, & Taylor (2020) who found that patients were satisfied with telemedicine services that were packaged personally for each patient. This service model benefits patients in terms of time, because there is no need to spend time getting to the provider's location and there is no need to wait in line because the patient and provider make a custom plan for each patient. Providers located in areas far from the city center still have the opportunity to expand their service reach.

Doaltabadi (2021) conducted research by combining face-to-face and tele health services for primigravida. As a result, respondents had a much more positive birth experience compared to patients who received face-to-face services only. This shows that telecommunication using the WhatsApp application is able to provide a good experience for patients because there is a positive perception about the provider's acceptance of patients as they are. Personal guidance according to the patient's needs can help reduce the anxiety of pregnant women (Byrne, Hauck, Fisher, Bayes, & Schutze, 2014), because in the process the patient finds someone who is familiar and directs them exclusively about what they should think and do.

CONCLUSION

Tele education helps pregnant women increase their self-efficacy in facing childbirth.

SUGGESTION

It is recommended for future researchers to examine expectations and tele-education needs of pregnant women using a qualitative approach, the results of which are very useful for providers designing approaches, methods, content and techniques that best meet the expectations of pregnant women.

REFERENCES

- Ali, N. S., Azam, I. S., Ali, B. S., Tabbusum, G., & Moin, S. S. (2012). Frequency and associated factors for anxiety and depression in pregnant women: A hospital-based cross-sectional study. *The Scientific World Journal*, 2012. <https://doi.org/10.1100/2012/653098>.
- Byrne, J., Hauck, Y., Fisher, C., Bayes, S., & Schutze, R. (2014). Effectiveness of a Mindfulness-Based Childbirth Education Pilot Study on Maternal Self- Efficacy and Fear of Childbirth. *Journal of Midwifery & Women's Health*, 59(2), 192–197. <https://doi.org/10.1111/jmwh.12075>.
- Cahyati, E. W., Sriatmi, A., & Fatmasari, E. Y. (2021). Perbedaan Tingkat Kepuasan Ibu Hamil Pendampingan Langsung dan Telemedicine Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia : JKKI*, 10(4), 191–196. Retrieved from <https://journal.ugm.ac.id/jkki/article/view/67645>.
- Dheanetta Afansa Firdaus¹, Astika Gita Ningrum¹, dan A. (2022). Dampak Model Baru Pelayanan Kehamilan Dengan Kondisi Psikologis Ibu Hamil Selama Pandemi Covid-19: Literature Review. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(1), 154–1261.
- Doaltabadi, et al. (2021). The effect of face-to-face and virtual prenatal care training of spouses on the pregnancy experience and fear of childbirth of primiparous women: A controlled quasi-experimental study. *Journal of Telemedicine and Telecare*. <https://doi.org/10.1177/1357633X211024101>.
- Faizmillati. (2022). Perbedaan Kepatuhan Kunjungan ANC Virtual dan Non Virtual pada Wanita hamil pada masa pandemi COVID-19. *Jurnal Kebidanan*, 11(1), 25–33. <https://doi.org/10.35890/jkdh.v11i1.205>

- Finlayson, K., Downe, S., Hinder, S., Carr, H., Spiby, H., & Whorwell, P. (2015). Unexpected consequences: Women's experiences of a self-hypnosis intervention to help with pain relief during labour. *BMC Pregnancy and Childbirth*, 15(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s12884-015-0659-0>.
- Flammer, A. (2015). Self-Efficacy. *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition*, 4(1994), 504–508. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.25033-2>.
- Hollins Martin, C. J., & Robb, Y. (2013). Women's views about the importance of education in preparation for childbirth. *Nurse Education in Practice*, 13(6), 512–518. <https://doi.org/10.1016/j.nepr.2013.02.013>.
- Howarth, A. (2018). *Skills-based childbirth and coaching preparation: self-efficacy and other psychological birth outcomes for first births* (University of Otago, Dunedin). Retrieved from <https://ourarchive.otago.ac.nz/handle/10523/7845>
- Ip, W.-Y., Chung, T. K., & Tang, C. S. (2007). The Chinese Childbirth Self- Efficacy Inventory: the development of a short form. *Journal of Clinical Nursing*, 0(0), 070915215333001-??? <https://doi.org/10.1111/j.1365-2702.2006.01919.x>
- Iva Satya Ratnasari, Indah Rahmaningtyas, F. I. K. (2022). Penerapan Penggunaan Telehealth terhadap Kepuasan Ibu Hamil pada Masa Pandemi Covid-19 : A Systematic Review. *Jurnal Kesehatan Terpadu (Integrated Health Journal)*, 13(2), 33–35.
- Lothian, J. A. (2011). Lamaze Breathing. *The Journal of Perinatal Education*, 20(2), 118–120. <https://doi.org/10.1891/1058-1243.20.2.118>
- Lowe, N. K. (2000). Self-efficacy for labor and childbirth fears in nulliparous pregnant women. *Journal of Psychosomatic Obstetrics and Gynecology*, 21(4), 219–224. <https://doi.org/10.3109/01674820009085591>
- Nystedt, A., & Hildingsson, I. (2018). Women's and men's negative experience of child birth—A cross-sectional survey. *Women and Birth*, 31(2), 103–109. <https://doi.org/10.1016/j.wombi.2017.07.002>
- Palifiana Arthyka, D., Khadijah, S., & Zakiyah, Z. (2019). Edukasi Telehealth Pada Ibu Hamil Sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan Tentang Persiapan Persalinan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.

Petralina, B., & , Eggy Widya Larasati, E. L. (2021). Telehealth Sebagai Determinan Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Klien pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Kesehatan Metro Sai Wawai Journal*, 14(1), 69–76.

Schwartz, L., Toohill, J., Creedy, D. K., Baird, K., Gamble, J., & Fenwick, J. (2015a). Factors associated with childbirth self-efficacy in Australian childbearing women. *BMC Pregnancy and Childbirth*, 15(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s12884-015-0465-8>

Schwartz, L., Toohill, J., Creedy, D. K., Baird, K., Gamble, J., & Fenwick, J. (2015b). Factors associated with childbirth self-efficacy in Australian childbearing women. *BMC Pregnancy and Childbirth*, 15(1), 29. <https://doi.org/10.1186/s12884-015-0465-8>

Striebich, S., Mattern, E., & Ayerle, G. M. (2018). Support for pregnant women identified with fear of childbirth (FOC)/tokophobia – A systematic review of approaches and interventions. *Midwifery*, 61(February), 97–115. <https://doi.org/10.1016/j.midw.2018.02.013>

Whittington, J. R., Ramseyer, A. M., & Taylor, C. B. (2020). Telemedicine in Low- Risk Obstetrics. *Obstetrics and Gynecology Clinics of North America*, 47(2), 241–247. <https://doi.org/10.1016/j.ogc.2020.02.006>

MODERN AND CLASSIC WOUND DRESSING COMPARISON IN WOUND HEALING

Jismer Panjaitan

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Arta Kabanjahe

*)correspondence email: jismerpanjaitan@gmail.com

Abstract. Wound care has also developed rapidly after the dissemination of the concept of TIME (Tissue, Infection, Moisture, and Wound Edge) in modern dressing (MD). The aim of this study was to compare modern dressings (MDs) and classic dressings (CDs) in terms of patient comfort, cost effectiveness and wound healing. A prospective study design with total of 25 participants. The sampling technique used was consecutive sampling. Patient comfort was assessed through the frequency of wound care and pain scale using the Visual Analogue Scale (VAS). Cost-effectiveness was assessed using direct and indirect costs. Wound healing was assessed using the Bates-Jensen Wound Assessment Tool (BWAT) score. The data was analyzed using the independent t and Mann-Whitney tests. The application of MD has the same cost-effectiveness as CD with amore satisfactory outcome for the wounds in terms of comfort and healing.

Keywords : classic dressing; cost effectiveness; modern dressing; patient comfort, wound healing

INTRODUCTION

A wound is a disorder of the normal condition of the skin in the form of damage to its continuity due to a pathological process, be it internal or external. Wounds often occur in daily life and they can lead to serious complications if not treated adequately (Gonzalez, Andrade, Costa, & Medrado, 2023). The incidence of wounds is increasing annually. More than 1.2 million people have died globally due to traffic accidents and between 20-50 million people have suffered non-fatal injuries, including wounds. Most injuries, both acute and chronic in the global population, are caused by trauma (48.00%), foot ulcers (28.00%) and pressure sores (21.00%). Acute wounds occur with a rapid onset and the healing process can be estimated. For example, injuries due to trauma or surgery. The healing process for chronic wounds cannot be predicted, for example, as in pressure ulcers, injuries due to malignancy and others (Gurtner, 2023). In developing countries, 1-2% of the population is predicted to have suffered from a chronic injury during their lifetime (Hurley, Knepper, & Price, 2023).

Received: September 22, 2024; Revised: Oktober 08 2024; Accepted: Oktober 16 2024; Online

Available: Oktober 28, 2024;

* Jismer Panjaitan, jismerpanjaitan@gmail.com

In Indonesia, the incidence of injuries is quite high along with the increasing incidence of traffic accidents in recent decades. In Medan, particularly at the Malahayati Islamic Hospital in Medan. There was a male to female ratio of four to one; 90% of them were injuries due to trauma. Both acute and chronic wounds require good wound care and management. Wound management is an act of wound care that includes all elements including comorbid control and complications that can result from an injury. MDs are a product of high-tech wound dressing. This type of dressing is able to control the humidity around the wound. A humid atmosphere will help to provide the atmosphere needed for there to be a local defense made by macrophages, accelerating angiogenesis and thus accelerating the wound healing process. In addition, it is expected that the use of MD can further increase the cost effectiveness and comfort of the patients (Daunton, Kothari, Smith, & Steele, 2023). The application of wound care methods through the MD route in Indonesia is still relatively small. This is because the majority of health care facilities tend to use CD. The aim of this study was to compare modern dressings (MDs) and classic dressings (CDs) in terms of patient comfort, cost effectiveness and wound healing.

METHODS

This was a clinical observational study conducted using a prospective design approach in order to compare the outcome of wound care between MD and CD. The research subjects were orthopedic and traumatology patients with wounds treated in the surgical ward of Malahayati Islamic Hospital. The inclusion criteria consisted of acute wounds caused by trauma where the raw surface of the wounds was 50-500 cm² and where the depth of the wound ranged from partial to full thickness with skin loss down to muscle level. The exclusion criteria in this study included wounds with a raw surfaces of less than 50 cm² or more than 500 cm², wounds that are without an exposure of bone, tendon, nerve, vascular and cartilage and wounds in patients with multiple traumas or with comorbidities like anemia, hypoalbuminemia or systemic diseases such as diabetes mellitus or malignancy. Scale using the Visual Analogue Scale (VAS). Cost-effectiveness

was assessed using direct and indirect costs. Wound healing was assessed using the Bates-Jensen Wound Assessment Tool (BWAT) score.

The dependent variable in this study is the type of dressing (MD and CD) while the independent variables are (1) patient comfort assessed by how often wound care was performed and the pain scale each time that wound care was performed, (2) cost effectiveness as seen from the direct and indirect costs and (3) wound healing. Wound care was carried out by the orthopedic resident based on the standard operational procedures for wound care in the hospital of Medan Province. First, hand scrubbing was conducted. An explanation of the procedure of wound care was given to the patient, followed by patient identification. The use of gloves was emphasized. The wound dressing was removed with tweezers and disposed of. The wound was cleaned with gauze and NaCl 0.9% from the inside out. The condition of the wound was noted and documented. The wound was closed with a primary dressing, followed by a secondary dressing. The dirty gauze was disposed of and the tweezers were cleaned in a 0.5% chlorine solution.

RESULTS AND DISCUSSIONS

The results of this study have been presented in tables and diagrams. The patients with wounds treated using MD totaled 13 men and 2 women. The patients with wounds treated using CD amounted to 6 men and 4 women. Patients with wounds treated using MD consisted of 6 people aged less than 30 years old, 5 people aged 30 to 50 years old and 4 people aged over 50 years old. Patients with wounds treated using CD consisted of 4 people aged less than 30 years old, 4 people aged 30 to 50 years old and 2 people aged more than 50 years old. Seven patients treated using MD suffered from upper extremity wounds and 8 patients suffered from lower extremity wounds. The patients with wounds treated using CD consisted of 1 person suffering from a wound in the upper extremities and 9 people suffering from wounds in the lower extremities.

According to the demographic data, most of the causes of injuries were traffic accidents. It was found that the majority of patients were male (76%) and the rest were female (24%). Among the patients who used MD, 87% of them were male and 13% were female. Regarding the patients who used CD, 60% were male and 40% were female. These results are consistent with other studies where men are the more common accident

victims compared to women with a ratio of 3.2: 1 (Laiou et al., 2023). This relates to the proportion of road users being mostly male and the characteristics and attitudes of male motorists during traffic (Nastiti, 2022).

Based on age, it was found that the majority of patients were younger than 30 years old (40%). The patients aged 30-50 years totaled 36% and those over 50 years totaled 24%. In the patients using MD, it was found that the majority of patients were under the age of 30 years (40%), the patients aged 30-50 years totaled 33% and those over 50 years old totaled 27%. In the patients using CD, it was found that the patients under 30 years old totaled 40%, the patients aged 30-50 years totaled 40% and those over 50 years totaled 20%. The traffic accidents predominantly involved motorcycle riders with an average age of 15-29 years.

Teenagers and young adults, especially from among the male population, were most at risk of traffic accidents, with the prevalence rates ranging from 11.1 to 42.6% for the 20-30 years old age group and from 4.6 to 97.2% for male subjects overall (Khatib, Gaidhane, Quazi, & Khatib, 2022). In terms of patient comfort, the indicators were assessed included frequency of wound care being done and the pain scale during the wound care procedure being performed. In this study, the frequency of wound care performed on patients using CD was more often when compared to the wound care when done using MD.

In addition, the pain scale experienced by patients treated with MD and CD was also different, where the patients who used MD tended to find it less painful than those who used CD. Wound care is an action used to achieve wound healing which involves different emotional aspects for each individual who experiences it, including pain. The more frequently that wound care is done, the more likely it is that the patient feels uncomfortable. It is undeniable that pain can affect wound care procedures. Pain that is not treated adequately can have a negative impact on wound healing and the quality of life of the patients.

In a multinational study conducted by the European Wound Management Association (EWMA), clinicians assessed that the time to change the dressings when wound

care is performed is where pain is felt most severely (Moffatt, Franks, & Hollingworth, 2024). Pain during wound care (procedural pain) is closely related to the type of dressing used and this can be assessed using VAS. The selection of a type of dressing that does not adhere to the wound base and that can be easily removed will be very helpful in terms of reducing patient pain. Gauze is most likely to cause pain because it tends to be more adherent to the wound base and Siltec is a type of silicone dressing that is more easily released when changing dressings. According to Morris (2019), based on his research on burns in pediatric patients, the use of silicone dressings can minimize the incidence of trauma and pain in most patients who are the subject of his research (Morris, 2019).

In terms of cost effectiveness, especially indirect costs, it can be seen from the duration of the wound that it is good to do the soft tissue coverage procedure. This measurement can also be based on the Length of Stay / LOS. In this study, the indirect cost of using CD was the same as the wound care for patients using MD, which was in parallel to direct cost. In other words, the costs incurred in the use of both types of dressings for wound care were not much different. Furthermore, when viewed in terms of wound healing, the BWAT score can give us an idea of the wound condition of each patient when first treated until the end when the wounds are declared to be ready for the soft tissue coverage procedure (Greatrex-White & Moxey, 2022). The initial BWAT score for

This is consistent with the research conducted by Rook et al (2019) which states that silicone dressings (a type of modern dressing material) have the ability to reduce exudates, to provide a moist wound environment for optimal healing, to keep the tissue around the wound healthy, to avoid maceration, and to minimize pain. The use of CutimedSiltec with material from silicone foam is instrumental to deliver water vapor and oxygen, in addition to providing thermal insulation to the wound bed. Its main advantage is its ability to accommodate exudates and is able to protect healthy tissue around the wound, because the material is highly absorbent and able to spread the exudate evenly throughout the absorbent layer and prevent leakage with semi-permeable material on the back.

CONCLUSION

Based on the comparison of the indirect and direct costs, modern dressings have the same cost effectiveness as classic dressings. In terms of wound healing using the BWAT score, modern dressings have better efficacy compared to classic dressings.

REFERENCES

- Daunton, C., Kothari, S., Smith, L., & Steele, D. (2023). A history of materials and practices for wound management. *Wound Practice and Research*, 20(4), 174–186. Retrieved from <https://search.informit.com.au/documentSummary;dn=058025628512911;res=IELHEA>.
- Greatrex-White & Moxey (2022). Comparative analysis of road accidents by gender in Europe. *BMJ*, 22, 4–6. <https://doi.org/10.1136/injuryprev-2023-042156.856>.
- Ljungh, A., Yanagisawa, N., & Wadstrom, T. (2022). Using the principle of hydrophobic interaction to bind and remove wound bacteria. *Journal of Wound Care*, 15(4), 175–180. <https://doi.org/12968/jowc.2022.15.4.26901>
- Khatib, Gaidhane, Quazi, & Khatib J. (2022). In vitro and clinical experience of Cutimed Sorbact: the evidence base. *Journal of Wound Care*, 24(5), S6–S30. <https://doi.org/10.12968/jowc.2022.24.Sup5a.S6>.
- Moffatt, C., Franks, P., & Hollingworth, H. (2024). Pain at wound dressing changes. In *EWMA Position Document*. London: Medical Education Partnership Ltd.
- Moffatt, Franks, & Hollingworth. (2024). Use of wound dressings with soft silicone adhesive technology. *Paediatric Nursing*, 21(3), 38–43. <https://doi.org/10.7748/paed2019.04.21.3.38.c7037>.
- Rook, S., Davies, P., Frenthoff, E., & Wurfel, T. (2019). Mepilex® Border Flex — results of an observational study in German specialist wound care centres. *Wounds International*, 10(1).
- Smith, & Steele, B. (2023). Tools to measure wound healing. In *Wound Care: A Collaborative Practice Manual* (p. 159). Philadelphia: Wolters Kluwer Health.
- Thatte, M. R., Babhulkar, S., & Hiremath, A. (2023). Brachial plexus injury in adults: Diagnosis and surgical treatment strategies. *Annals of Indian Academy of Neurology*, 16(1), 26–33. <https://doi.org/10.4103/0972-2327.107686>.

Vermeulen H, Ubbink D, Goossens A, de Vos R, & Legemate D. (2005). Dressings and topical agents for surgical wounds healing by secondary intention (Review) Dressings and topical agents for surgical wounds healing by secondary intention. *Cochrane Database Syst Rev*, 4(1), 10– 12. [https://doi.org /10.1002 /14651858.CD003554](https://doi.org/10.1002/14651858.CD003554).pub2.Copyright.